

FATE

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# FATE

Yoen Zaminda



## FATE

Yoen Zaminda

Cetakan Pertama, Februari 2014

Penyunting: Fitria Sis Nariswari

Perancang sampul: Nocturvis

Pemeriksa aksara: Intan & Septi Ws.

Penata aksara: Endah Aditya, Arya Zendi

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT BentangPustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV Sleman, Yogyakarta  
55284

Telp./Faks.: (0274) 889248/(0274) 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yoen Zaminda

Fate/Yoen Zaminda; penyunting, Fitria Sis Nariswari.—Yogyakarta: Bentang,  
2014.

vi + 238 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-291-006-0

1. Fiksi Indonesia.

I. Judul.

II. Fitria Sis Nariswari.  
899.221 3

### Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujung berung, Bandung 40294

Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244

Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

**Perwakilan:** • **Pekanbaru** Telp.: 0761-20716/ Faks: 0761-29811 • **Medan:**

Telp./ Faks: 061-8229583 • **Jakarta** Telp.: 021-7874455/ Faks: 021-7864272

• **Yogyakarta** Telp.: 0274-889249/ Faks: 0274-889250 • **Surabaya** Telp.: 031-

8281857/ Faks: 031-8289318 • **Makassar** Telp./Faks 0411-440158 • **Banjarmasin** Telp./ Faks: 0511-3252178.

Mizan Online Bookstore: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

Setiap aksara yang ada dalam naskah ini,  
didedikasikan untuk Almarhumah ibuku,  
Hj. Elianur Zaminda.

Mak, terima kasih karena sedari aku kecil sudah  
menyadari kalau anakmu ini punya bakat  
mengarang, berimajinasi, dan mampu mencerita-  
kan sesuatu yang aku sendiri pun belum pernah  
melihatnya.

"Mamtodut, bahagia di sana, ya .... I wish you  
were here to read this novel ...."





## Prolog

*Ruangan pemimpin* redaksi ini cukup besar, didominasi dengan warna hitam dan putih. Sofa yang menghiasi ruangan ini pun terlihat sangat maskulin. Di sudut ruangan terdapat *coffee maker* yang menandakan pemilik ruangan adalah peminum kopi kelas kakap.

Ini adalah hari pertamaku bekerja di majalah ini. Sebagaimana yang dikatakan Hilda, setibanya di kantor, aku bisa langsung menuju ruangan Anggi, sang wakil pemimpin redaksi. Setelah itu, aku dan Anggi akan bersama-sama ke ruangan Pemimpin Redaksi.

“Maaf, Mas. Ini Tara, editor dari majalah mode di Paris yang baru bergabung dengan majalah kita. Sesuai perintah, saya membawanya untuk menemui Mas terlebih dulu,” ujar Anggi memperkenalkanku.

“Iya, Anggi, duduk saja dulu. Tunggu sebentar, ya, saya sedang mencari berkas,” sahut pria di hadapanku. Aku tidak begitu jelas melihat wajah atasanku ini karena

dia sedang mencari berkas di laci yang ada di belakang mejanya.

Akan tetapi, suara itu? Aku mengenal suara itu. Mungkinkah? Ditambah aroma parfum yang sangat khas dan sepertinya tak asing di hidungku. Aku semakin penasaran saja seperti apa wajah pria di depanku ini.

“Aduh, maaf sekali. Ada berkas penting yang sedang saya cari, dan untungnya ketemu,” ucap atasanku itu sambil membalikkan badannya ke arah kami.

Aku terlonjak dan berdiri dari kursiku begitu melihat wajahnya. “Kamu?” Matakku terbelalak, darahku berdesir. Tubuhku mendadak lemah dan perutku terasa mual. Lututku seakan sudah tak mampu lagi menopang berat badanku.

Anehnya, dia sama sekali tak merasa terkejut melihatku. Dia hanya tersenyum datar ketika matanya beradu dengan matakku.

“Kenapa? Kamu kaget melihatku? Apa kabar, Veny?” Apa yang diucapkan pria itu benar-benar membuatku semakin kaget. Seumur hidup, ini adalah kali kedua dia memberikan kejutan kepadaku. Kejutan yang sepertinya sudah direncanakan dengan baik.

Aku terdiam. Leherku terasa tercekek, kerongkonganku kering. Aku tak menyangka orang yang menjadi atasanku ini adalah salah satu yang masuk dalam daftar orang paling tidak ingin kutemui. Takdir sepertinya sedang bermain-main denganku.[]





*Paris.* Di sinilah aku berada saat ini. Di negeri yang indah dan kata orang penuh cinta. Negeri yang sudah aku tinggali selama lebih kurang enam tahun. Sekarang adalah hari terakhirku. Saat-saat terakhir berada di apartemen yang sangat aku cintai ini. Meskipun sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah, apartemen inilah yang menjadi saksi bagaimana aku melalui hari-hariku setelah semua peristiwa yang tidak mengenakan dalam hidupku. Peristiwa yang menyisakan sejuta kenangan pahit.

Apartemen ini jugalah yang menemaniku dalam membangun karier sebagai seorang editor di sebuah majalah mode di Paris. Bukan majalah yang paling populer memang, tetapi cukup dikenal dan oplahnya lumayan. Di apartemen inilah aku mulai belajar menulis artikel tentang perkembangan mode. Mengirimkannya ke berbagai majalah, sampai akhirnya tulisanku diterima. Aku pun menjadi penulis artikel *freelance*, lalu menjadi kolumnis

tetap di majalah tempatku menjadi editor hingga seminggu yang lalu.

Terkadang aku tertawa sendiri melihat diriku yang sekarang. Mengapa aku bisa terjerumus di dunia mode? Padahal, awalnya aku ini adalah gadis yang sangat jauh dari kata *fashionable*. Jangankan memperhatikan perkembangan mode dunia, dandan saja aku tidak pernah. *Make-up*? Itu apalagi. Aku hanya tahu pakai bedak dan *lipgloss*, tidak lebih. Aku tidak tahu cara menggunakan pensil alis, memakai *eye shadow*, apalagi membuat riasan *smokey eyes* yang sedang tren saat ini. Aku juga tidak tahu bagaimana mengaplikasikan *eye liner* dan *blush on*. Aku benar-benar buta akan hal itu. Soal pakaian? Jangan harap aku tahu tentang *brand* ternama dunia. Aku tak pernah ambil pusing soal merek. Aku cuma tahu mengenakan *jeans* dan kaus atau *jeans* dengan kemeja. Tak lupa topi tentunya. Yang penting aku merasa nyaman. Mungkin semua itu terjadi karena aku bukan berasal dari keluarga berada. Tak cukup dana untuk itu.

Begitulah aku dahulu. Kerasnya hidup yang kualami sejak kecil membuatku tumbuh menjadi gadis tomboi. Namun, sekarang? Semua ketomboian itu hilanglah sudah. Hilang karena sebuah peristiwa pada masa lalu yang diawali dengan kebetulan. Dan, Paris sebagai masa kini kelihatannya berhasil untuk semakin menjauhkanku dari makhluk bernama tomboi. Meskipun tidak mengenakan barang-barang yang *branded*, setidaknya gayaku seka-

rang cukup *fashionable* dan feminin. Walaupun sekarang mengikuti perkembangan tren, aku tetap tak mau terse-ret arus. Mengamati tren hanya sebatas tuntutan pekerjaan. Aku punya *style*-ku sendiri. Nyaman, tetapi tetap gaya.

Kuputar pandanganku menyusuri setiap sudut ruangan di apartemen sederhana ini. Rasanya waktu berlalu begitu cepat. Haruskah aku berpisah dengan apartemen ini sekarang? Aku senang di sini meskipun artinya aku harus jauh dari ibu dan adik-adikku yang tinggal di Tanah Merah Putih. Setidaknya, dengan bekerja di Paris, aku bisa membantu ekonomi keluarga. Ibuku tak harus bersusah payah menjadi pengurus kantin lagi. Aku sudah bisa memberikan Ibu modal usaha untuk membuka usaha katering yang berjalan sukses hingga sekarang. Kedua adikku juga bisa melanjutkan pendidikan hingga ke bangku kuliah. Kehidupan keluarga kami pun semakin lumayan.

Dengan tetap berada di Paris aku juga bisa menjauh dari kisah masa lalu yang getirnya masih kurasa hingga saat ini. Kedengarannya memang seperti pengecut, lari dari masalah. Namun, jika bisa menjauh dari sumber masalah yang membuat resah, kenapa tidak? Bukankah kata orang jarak dan waktu adalah obat terbaik untuk sebuah luka hati? Seandainya saja aku tak mendapat kabar bahwa ibuku tiba-tiba sakit lagi, aku takkan kembali ke Indonesia sekarang. Sepahit apa pun luka yang kualami, aku

tak mungkin bisa mengabaikan ibuku. Aku harus pulang demi ibuku. Tak peduli kalau dengan kembali ke Jakarta, artinya aku akan kembali teringat dengan sejumlah kenangan usang yang pahit. Kalaupun aku harus bertemu dengan orang-orang itu lagi, itu bukan masalah.

Kuakui, tawaran untuk menjadi *managing director* atau redaktur pelaksana dari sebuah majalah *lifestyle* ternama di Indonesia sempat menggodaku untuk kembali ke Jakarta. Katanya, mereka tertarik membaca tulisan-tulisanku yang ada di majalah. Mereka juga mengetahui bahwa selain sebagai kolumnis, aku juga bertindak sebagai editor di majalah tersebut. Maka, mereka menawarkan posisi yang lebih tinggi dengan gaji yang lebih dari lumayan. Cukup menggiurkan. Majalah tempatku berkarya itu memang bukan yang nomor satu di Paris, tetapi cukup dilirik sebagai tolok ukur perkembangan mode dunia. Terutama oleh negara-negara di luar Eropa.

Meskipun cukup menggoda, tawaran yang datang ke surelku beberapa waktu lalu itu tidak terlalu kuhiraukan. Namun, pendapatku berubah setelah beberapa hari kemudian aku menerima kabar bahwa ibuku sakit. Adikku menelepon dan mengatakan bahwa sakit Ibu yang sudah lama tak pernah kambuh, muncul kembali. Dan, Ibu tak mau dibawa ke rumah sakit. Aku sudah meminta Ibu agar mau dibawa ke rumah sakit, tetapi dia bersikeras. Ibu malah memintaku segera pulang. Dia beralasan sakit ini karena rindu. Ohhh ....

Dahulu, dokter yang mengoperasi Ibu mengatakan bahwa jika penyakit Ibu kambuh, akibatnya akan tidak baik. Mungkin belakangan ini Ibu kelelahan sehingga penyakitnya kambuh. Umur Ibu juga sudah tidak muda lagi. Sangat riskan. Aku tidak mau kehilangan kesempatan dan menyesal pada kemudian hari. Ibu dan kedua adikku adalah harta yang paling berharga. Aku harus pulang, dan membawa Ibu ke rumah sakit. Tawaran pekerjaan yang tadinya sempat tidak aku acuhkan itu pun aku terima tanpa pikir panjang.

Dua hal penting di hidupku, karier dan keluarga, sama-sama mengarahkanku untuk kembali ke Tanah Air. Itu artinya, aku mungkin memang harus kembali. Pasti ada alasannya mengapa aku seolah dipaksa kembali.

Kembali matakku memandangi dua buah koper yang sudah aku letakkan tak jauh dari pintu keluar. Sebagian barang-barangku yang lain sudah aku kirimkan melalui jasa kargo. Sementara barang yang tidak begitu penting untuk dibawa pulang aku sumbangkan ke rumah yatim piatu dan semacamnya. Sebentar lagi saatnya akan tiba. *Kriiing ....* Suara dering telepon membuatku tersadar. Segera kulangkahkan kaki menuju meja yang ada di sudut ruang tamu.

“Halo. *Bonjour*,” sahutku dalam bahasa Prancis.

“*Bonjour, Mademoiselle.*” Terdengar suara seorang pria di seberang telepon. “Maaf, taksi kami sudah menunggu di bawah, Nona,” kata si pria tadi yang ternyata operator

perusahaan taksi yang sudah kupesan untuk mengantarkanku ke bandara.

“Baiklah. Tapi, bisakah Anda menyuruh sopirnya naik ke Lantai 2 kamar Nomor 202? Karena saya membawa dua koper, yang satunya lumayan besar, jadi agak sulit jika sendirian,” pintaku kepada sang operator.

“Bukan masalah, Mademoiselle. Sebentar lagi dia akan tiba di depan pintu kamar Anda.”

“Oh, *merci beaucoup, Monsieur.*” Pembicaraan pun terputus. Aku lalu meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya.

Benar saja, kurang dari lima menit, sang sopir sudah menekan bel kamarku. Kurapikan sedikit dandananku. “Baiklah, Veny, saatnya kembali ke rumah. Semangat!” ujarku sambil tersenyum simpul di depan cermin. Wajah ramah seorang sopir taksi yang aku taksir berusia sekitar empat puluhan tahun menyambutku ketika pintu kubuka.[]



*Cuaca Paris* pagi hari ini terlihat cerah, sangat bersahabat. Angin berembus lembut dan langit pun berwarna biru. Musim semi yang indah. Saat yang tepat untuk bepergian. Ramanya pejalan kaki menyusuri trotoar adalah panorama khas kota ini kala pagi. Di antara mereka ada yang berjalan kaki menuju halte bus, ada juga yang berjalan ke stasiun *subway* terdekat, bahkan ada juga yang mungkin berjalan kaki ke tempat kerja karena jaraknya yang cukup dekat dari tempat tinggal mereka. Tidak seperti biasanya, lalu lintas hari ini terlihat cukup lancar.

“Anda akan pergi berlibur, Mademoiselle?” tanya sopir taksi yang ternyata bernama Louis. Aku mengetahui namanya dari kartu identitas yang terpampang di dasbor mobil.

“Tidak. Saya akan kembali ke Indonesia,” jawabku singkat.

“Wow, Indonesia.” Dia diam kembali. Suasana hening kembali tercipta. Aku pun kembali menikmati Paris dari balik jendela taksi. Kota Cinta yang dalam hitungan beberapa jam lagi akan aku tinggalkan.

Benar kata orang-orang. Paris memang indah. Pantas saja banyak yang menetapkan Paris sebagai kota wisata impian. Namun, harus diingat, barang siapa yang memutuskan ingin berlibur ke negaranya Napoléon Bonaparte ini harus punya kocek lebih. Biaya hidup di sini mahal. Mungkin imbang berat dengan biaya hidup di London. Selain karena nilai tukar mata uang rupiah yang memang terbilang cukup rendah dibanding euro, biaya hidup di kota ini memang mahal. Penduduk aslinya sendiri mengatakan demikian.

Aku yang dulunya tidak terlalu ambil pusing dengan Paris, akhirnya memutuskan memilih kota ini sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan sekaligus sebagai tempat pelarian. Sebenarnya, aku sempat ragu untuk memilih melanjutkan pendidikan jauh-jauh hingga ke Paris karena sakit Ibu. Namun, permasalahan yang hadir setelah operasi Ibu membuatku ingin segera keluar dari Jakarta. Belum lagi, dari dulu cita-citaku memang ingin kuliah di luar negeri. Tidak harus di Paris. Di mana pun boleh, yang penting luar negeri. Begitulah pemikiran sederhanaaku sejak dulu. Namun, dengan sakitnya Ibu, membuatku ragu untuk meluluskan niat dan keinginanku.



Dan, bukan Ibu namanya kalau tidak mengetahui keraguanku. Dia lantas meyakinkanku bahwa aku harus tetap melanjutkan niat dan cita-citaku untuk sekolah di luar negeri. Ibu bilang bahwa aku harus meraih cita-citaku kalau kesempatan itu memang ada. “Jangan pernah menyia-nyiakan kesempatan. Cobalah selagi kamu bisa.” Itu yang dikatakan Ibu kepadaku. Lagi pula, menurut Ibu, dengan semua masalah yang datang kepadaku saat itu, mungkin akan lebih baik kalau aku pindah ke tempat yang baru. Tempat yang benar-benar jauh sehingga aku bisa melupakan semuanya. Selain itu, Ibu juga beralasan masih ada dua orang adikku yang bisa menjaganya, dan aku tak perlu khawatir. Toh, dokter juga mengatakan bahwa Ibu akan baik-baik saja selama beberapa tahun ke depan asal tidak kelelahan.

Karena Ibu yang mengotot menyuruh untuk tetap meneruskan niatku, aku memutuskan untuk mendaftar dalam program beasiswa ke Paris. Beasiswa adalah satu-satunya cara agar aku bisa mewujudkan mimpiku untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Tidak mungkin bisa mengandalkan keuangan Ibu. Kala itu, beliau cuma seorang pengurus kantin. Jangankan untuk membiayai program pascasarjanaku di luar negeri, di dalam negeri pun ibuku belum tentu sanggup. Bahkan, jika ditambah dengan gajiku saat itu sebagai pelatih taekwondo dan guru les privat untuk anak SMP dan SMA, hal itu belum tentu bisa terwujud. Terlebih, kedua adikku juga masih

bersekolah. Sangat tipis kemungkinannya. Oleh karena itu, aku melirik program beasiswa dari Kedutaan Besar Prancis.

Tak disangka, ternyata aku lulus. Hatiku masih terasa amat berat meninggalkan Ibu, tetapi melihat senyum bangga Ibu karena anaknya berhasil kuliah dengan beasiswa di luar negeri, aku mantapkan hati untuk terbang ke Paris. *Aku tak boleh menyia-nyiakan senyum itu. Aku harus berhasil di sana agar senyum Ibu semakin lebar.* Aku kemudian berpesan kepada kedua adikku agar menjaga Ibu dengan baik dan jangan sampai Ibu kelelahan. Namun, yang terjadi sekarang tepat seperti kekhawatiranku waktu itu, Ibu sakit lagi.



Aku memilih Paris karena ingin membuktikan omongan anak-anak *bourgeois* di kampusku dulu. Mereka bercerita bahwa Paris itu indah. “Selain Mekah bagi umat Islam dan Jerusalem bagi umat Kristiani, kamu wajib mengunjungi Paris sebelum napas terakhirmu,” begitulah kata mereka.

Dan, itu benar adanya. Keindahan Kota Paris mampu membuatku tidak larut dalam masalah hati yang datang bertubi-tubi. Walaupun belum sepenuhnya melupakan, setidaknya aku bisa terhibur dan tidak terlalu

memikirkannya. Kesibukan kuliah, kerja sambilan sebagai penulis lepas, dan mengelilingi Paris di waktu luang mampu mengalihkan pikiran dan sedikit dendam yang ada di hatiku.

*Ciiittt ....* Tiba-tiba terdengar suara ban beradu dengan aspal karena rem yang diinjak mendadak. Aku tersentak. Tubuhku sedikit terdorong ke kursi depan.

“Ada apa, Monsieur?” tanyaku kaget.

“Entahlah, Mademoiselle. Mobil di depanku tiba-tiba berhenti. Mungkin ada kecelakaan di depan sana. Biasanya, kalau pagi hari banyak orang yang terburu-buru,” jawab pria bertubuh agak tambun itu.

“Ya, mungkin saja. Semoga hanya kecelakaan kecil, jadi tidak macet.” Aku menimpali. Perjalanan pun terhenti.

“Sepertinya harapanmu terkabul, Nona. Beberapa mobil di depan sudah mulai jalan lagi. Ini hanya kecelakaan kecil. Mungkin sebuah kendaraan yang nyaris menyerempet seseorang,” ujar Louis. Tak berapa lama, tak-siku pun perlahan mulai berjalan kembali. “Lihatlah ke sebelah kirimu, Nona, sepertinya mereka berdua yang terlibat kecelakaan tadi. Mimik wajah mereka mengatakan demikian.”

Aku melihat ke arah yang dikatakan Louis tadi. Sepertinya, memang begitu. Merekalah orang yang terlibat dalam kecelakaan tadi. Kulihat kedua orang itu sedang terlibat dialog yang agak serius. Aku melirik ke arah Louis. Dia sudah kembali konsentrasi menyeting.

“Berhati-hatilah, Monsieur Louis. Saya belum menikah,” selorohku.

Pria paruh baya itu sedikit tertawa. Lalu, dia menatapku melalui kaca spion di depannya dan tersenyum. *“Oui, Mademoiselle.”*

Aku menghela napas panjang. Untung saja bukan kecelakaan besar, kalau tidak, jalanan pasti akan macet. Situasi yang baru saja terjadi tadi berhasil membawa ingatanku kembali ke masa lalu yang sesungguhnya tidak ingin kuingat. Peristiwa yang secara tak langsung mengubah hidupku dan mengantarkanku terbang ke kota tempat Menara Eiffel berdiri dengan gagahnya.[]



"Lo *enggak* apa-apa?" tanya pria di hadapanku.

Aku hanya menjawab tanpa kata. Aku masih *shock*. Mungkin karena tak sepetah kata pun keluar dari bibirku, dia kemudian berjalan menghampiriku untuk memastikan bahwa aku baik-baik saja.

"Gue lihat lo hampir tertabrak mobil yang ngebut tadi," ujar pria tersebut sembari mendatangkiku yang tersungkur di tepi jalan.

"Lo kenal siapa pemilik mobil tadi? Sepenglihatan gue, kayaknya, tuh, orang sengaja mau nabrak lo. Kita bisa lapor polisi kalau lo mau. Gue juga ingat, kok, nomor pelat mobilnya karena gue berada persis di belakangnya."

Dia kemudian mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri. Aku menyambutnya.

"Enggak usah repot-repot. Terima kasih. Gue udah enggak mau berurusan sama orang itu lagi," jawabku tegas.

“Jadi, lo kenal sama pengendara mobil tadi?” tanya-nya lagi. Aku mengangguk.

Setelah posisi berdiriku sudah sempurna, sepintas mataku melihat pria berperawakan tinggi dan atletis itu terus memperhatikanku. “Hei, kaki lo berdarah!” pekiknya. Sontak aku melihat ke arah kakiku. Darah segar tengah mengalir dari lututku. “Mau aku bawa ke rumah sakit?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng. “Tidak perlu. Ini hanya luka ringan biasa. Mungkin akibat gue jatuh karena menghindari mobil tadi. Sekali lagi, terima kasih atas tawarannya.” Aku menolak penawarannya dengan halus.

Pria tersebut lalu mengangkat kedua bahunya. “Baiklah. Tapi, setidaknya bersihkan dulu luka lo. Gue ada kotak P3K, tuh, di mobil. Sini gue bantu masuk ke mobil.”

Aku tak bisa membantah. Pria itu kemudian menuntunku menuju sebuah mobil hitam metalik, dan mendudukkanku di jok depan. Dengan sigap dia mengambil kotak P3K yang ada di bagasi mobil. Kemudian, dia mengeluarkan botol alkohol dan kapas dari dalam kotak untuk membersihkan lukaku. Spontan aku menghentikannya.

“Biar gue aja yang bersihin lukanya,” ucapku sembari tersenyum dan mengambil kapas yang sudah berbalur alkohol tadi. Pria itu membiarkanku.

“Kayaknya gue pernah ngelihat wajah lo, deh, tapi di mana, ya?” ujar pria itu setelah mengamati dari ujung rambut hingga ujung kaki.

*Masa, sih?* pikirku. Kuhentikan aktivitas membersihkan luka dan menatapnya dengan saksama, mencoba mengingat-ingat apa mungkin aku dan pria ini pernah bertemu.

“Tunggu-tunggu, kayaknya lo benar ....” Aku terdiam sejenak. “Ya ampun, lo Rio, kan? Rio Dewabaskoro? Anak-anak biasa menyebutmu Pangeran Rio dari Kerajaan Bask Enterprise,” pekikku antusias.

“Iya .... Jangan berlebihan gitu, ah, biasa aja kali,” jawab pria tadi sambil mengibaskan tangannya.

Aku mengenalinya sebagai Rio, teman kampusku. Sesaat kemudian, dia seperti tersadar. “Sebentar, lo? Lo Veny, kan? Anak komunikasi dan juga anaknya ibu pengelola kantin?” balas Rio.

Aku mengangguk pasti. Lalu, kami saling melempar senyum.

Rio dan aku memang satu kampus, tetapi kami tidak saling mengenal secara personal. Dia berbeda jurusan denganku. Namun, dia cukup populer. Selain cerdas, reputasi orangtuanya sebagai CEO dari perusahaan raksasa juga membuatnya terkenal di seantero kampus. Sementara aku, dikenal bukan karena orangtuaku yang kaya raya. Meskipun selalu mendapatkan beasiswa, aku hanya dikenal sebagai anak ibu kantin. Bagi mereka yang sering nongkrong di kantin, pastilah sering melihatku sedang melayani orang-orang. Yah, setiap jam istirahat,

aku selalu berada di kantin untuk sedikit membantu Ibu. Jadi, pantaslah anak-anak kampus mengenali wajahku.

“Rumah lo di daerah mana? Biar gue anterin pulang,” ucap Rio setelah aku selesai membersihkan lukaku.

“Enggak usah. Gue bisa naik taksi, kok,” tolakku halus.

“Udah, deh, enggak usah sungkan begitu. Kaki lo, kan, luka, biar gue aja yang anterin lo,” sahutnya sedikit memaksa. Aku mengangkat bahu tanda pasrah.

“Baiklah. Rumah gue di daerah Tanah Abang.”

Setelah aku menyebutkan daerah tempat tinggalku, Rio kemudian melajukan mobilnya.

“*By the way*, tadi, kan, lo bilang lo enggak mau lagi berurusan sama pengendara mobil yang tadi berusaha nabrak lo. Kalau gue boleh tahu, orang itu siapa lo? Segitu dendamnya sama lo?” Rio mulai mengungkit peristiwa tadi.

Aku menjawab tanpa kata.

“Tapi, kalau lo merasa berat untuk cerita, ya, sudah enggak apa-apa. Gue paham, kok,” timpalnya.

“Sebelum insiden tadi itu, gue habis menghajar orang,” sahutku ringan tanpa ekspresi.

Rio tersentak. “*What?* Menghajar orang?” ujarnya terkejut. “Dan, biar gue tebak. Orang yang lo hajar itu adalah si pengendara mobil tadi?” tanyanya penasaran.

Rio melirik ke arahku. Sepertinya, dia sudah tak sabar menunggu jawabanku. “Lo penasaran, ya?” tanyaku sambil terkekeh. Rio mengangguk.



“Gue tadi habis menghajar seorang *playboy* cap kaleng kerupuk yang gue pergoki sedang berselingkuh. Dan, Si *Playboy* kampungan itu adalah pengendara mobil mewah yang tadi lo lihat nyaris menabrak gue,” tukasku.

“Emang laki-laki itu siapa lo? Kenapa lo repot-repot menghajarnya?” tanyanya.

“Si Kadal Buntung itu? Pacar guelah ... atau lebih tepatnya disebut mantan pacar! Karena tadi udah gue putusin,” ujarku berapi-api.

Mendengar nada bicaraku, Rio langsung tergelak.

“Bonyok, dong, dia lo hajar? *Secara* lo, kan, biangnya taekwondo, hehehe ....”

“Ya. Cukup bonyok sampai akhirnya dia sakit hati dan berniat menabrak gue. Seperti yang lo lihat tadi,” sahutku.

“Hmmm .... Pantesan tadi lo bilang enggak mau berurusan sama dia lagi. Ternyata, begitu ceritanya. Tapi, kenapa lo mau pacaran kalau tahu dia *playboy*?” tanya Rio lagi.

“Bukan urusan lo juga kali ...,” selorohku.

“Iya, sih, emang bukan urusan gue. Tapi, kan, aneh, cewek tangguh kayak lo mau pacaran sama *playboy*. Hahaha ....” Rio balas meledekku.

“Baiklah, kalau lo emang penasaran. Gue mau karena sebelum kami jadian, dia terlihat bersungguh-sungguh. Katanya dia mau berubah. Dia tertarik dengan pribadi gue yang katanya berbeda dari cewek-cewek lain.

Dan, selama tiga tahun hubungan kami, dia juga enggak pernah bertingkah yang aneh-aneh. Sikapnya mulai berubah sejak sebulan terakhir. Gue jadi curiga. Dan, tadi, enggak sengaja, gue mergokin dia lagi jalan bareng cewek lain. Penyakit *playboy*-nya kambuh.” Aku menjelaskan panjang lebar.

Aku heran kenapa aku menceritakan ini kepada Rio. Mungkin karena sedang dongkol sehingga aku ingin mengeluarkan semua unek-unek yang ada.

Rio bergumam mendengar penjelasanku. “Hmmm, begitu .... Mantap banget pasti, dah, tuh, tonjokan. Tapi, kan, belum tentu mereka selingkuh? Mungkin mereka sepupuan?”

“Si berengsek itu juga awalnya mengatakan kalau perempuan itu adalah sepupunya. Tapi, sepupu mana yang terus rangkulan pinggang sambil jalan, mengelus-elus pipi, dan membelai rambut? Sepupu beda keturunan iya,” sahutku sewot.

“Hahaha .... Iya juga, sih. Ya sudahlah, cowok model begitu enggak usah lo pikirin,” hibur Rio. Wajahnya kelihatan berusaha menahan tawa akibat ocehanku tadi.

“Iya. Ngapain juga dipikirin,” jawabku cuek, lalu tertawa kecil.

Entahlah. Mungkin Rio menyadari jika tawaku terdengar sumbang. Namun, sepertinya pria tampan di sebelahku ini tidak menyadarinya. Dia kembali terkekeh. Usahanya untuk menahan tawa sepertinya gagal total.

“Tapi, lo emang enggak berniat menuntutnya karena mencoba menabrak lo?” Rio kembali buka suara setelah tawanya reda.

“Enggak. Gue udah enggak mau lagi berurusan dengan laki-laki pengecut itu.”

Mendengar jawabanku, Rio hanya bolak-balik menganggukkan kepalanya. []



4

*Peristiwa perselingkuhan* yang dilakukan si sampah itu memang membuat hatiku benar-benar hancur, sedih, dan kecewa. Bayangan pernikahan yang sudah direncanakan itu pun lenyap sudah. Jiwaku seperti terbang ke langit. Namun, entah mengapa, aku tak menyesalinya. Seandainya tadi tidak pergi ke pusat perbelanjaan di bilangan Semanggi itu, hingga detik ini mungkin aku tak pernah menyadari bahwa “penyakit” Si Kunyuk Kevin kumat lagi.

Saat itu aku baru saja hendak melangkahkan kaki masuk ke toko buku. Namun, tiba-tiba, sudut mataku seperti menangkap sosok mirip Kevin. Langsung kualihkan pandanganku. Dan, benar saja, itu memang dia. Aku baru saja hendak memanggilnya, tetapi suara seorang wanita menghentikanku. “Keviiiin ...,” jerit si wanita tadi yang langsung menghambur ke pelukan Kevin. Aku terperanjat, dan lebih terkejut lagi ketika pria bodoh itu

membalas pelukannya, lalu mencium dahi wanita tadi. Mulutku menganga, mataku mengerjap tak percaya. *Benarkah ini, Tuhan?*

Sepasang anak manusia berlainan jenis itu kemudian saling berangkulkan pinggang dan mulai berjalan menyusuri koridor mal. Aku yang masih tak percaya dengan apa yang kulihat tanpa sadar mulai bergerak mengikuti mereka. Tingkah laku mereka sangat memuakkan. Aku melihat Kevin membelai rambut dan mengelus pipi wanita itu. Sesekali Si Berengsek Kevin juga mencium ubun-ubunnya. Aku terus mengikuti hingga aku lupa tujuan utamaku ke tempat ini, yaitu membeli buku.

Aku segera mengambil tempat duduk yang terletak di pojokan ketika kulihat Kevin dan perempuan yang entah siapa namanya itu memasuki sebuah kafe. Tempat dudukku agak tersembunyi, tetapi tetap bisa memperhatikan mereka. Apa yang mereka lakukan selanjutnya benar-benar membuatku mual. Keduanya saling suap-suapan, lalu sesekali saling mengelap sisa makanan di bibir. Ingin rasanya aku segera menghampiri kedua makhluk itu. Menyiram mereka dengan sisa makanan dan minuman yang mereka pesan, lalu mencium pipi mereka dengan tinjuku. Terutama Kevin. Aku ingin sekali memberi pria bodoh yang telah menyia-nyiakan waktuku ini sebuah bogem mentah. Apa yang dilakukannya sekarang sama saja dengan membuang tiga tahun masa kebersamaan kami ke tempat sampah.

Akan tetapi, aku mengurungkan niatku. Kalau aku melakukan itu sekarang, sama saja aku mempermalukan diriku sendiri. Aku harus sabar hingga waktu dan tempat yang tepat. *Tunggulah, Kevin. Sebuah kejutan manis akan segera menghampirimu*, batinku. Dengan emosi yang sudah hinggap ke ubun-ubun, aku terus memperhatikan tingkah polah kedua makhluk menjijikkan itu. *Sabar, sabar, sabaaar ....* Aku mencoba meyakinkan diri.

Akhirnya, saat yang kutunggu tiba juga. Mereka beranjak meninggalkan restoran. Melihat waktu yang ditunjukkan jam tanganku, sepertinya mereka akan segera pulang. Sudah pukul sembilan malam, sebentar lagi mal ini akan tutup. Dan, benar saja, mereka mulai turun dengan menggunakan eskalator. Kalau menggunakan lift, aku takkan bisa mengikuti mereka. Kulihat mereka menuju tempat parkir. *Inilah saat yang tepat*, pikirku. Aku langsung berlari mendekati mereka. Belum sempat pintu mobil Kevin terbuka, langsung aku layangkan tinjuku ke wajahnya. Dia terjatuh. Lalu, pandanganku teralih ke perempuan tadi. Kutatap matanya dengan sinis.

“Veny? Lo sedang apa di sini?” tanya Kevin terbata-bata. Punggung tangannya terlihat menyeka darah yang menetes dari sudut bibirnya akibat tinjuku.

“Maksud lo, gue? Sepertinya, gue tadi sedang melihat dua makhluk Tuhan paling menjijikkan lagi memadu kasih di sebuah mal. Dan, kalau gue enggak salah ingat,

salah seorang dari makhluk itu dua bulan lagi akan tunangan sama gue!” cibirku ketus.

Wajah Kevin yang kini terlihat bagai setan di mataku memucat. Dia terdiam. Lalu, menatapku dan perempuan itu secara bergantian.

“Tenang, Ven, gue bisa jelasin. Dia ini sepupuku, baru datang dari luar kota. Gue lagi mengan—”

“Sepupu? Sepupu mana yang saling merangkul pinggang, mencium kening, mengelus pipi, dan suap-suapan di depan umum? Lo pikir gue ini bocah berumur lima tahun yang bisa lo perdaya? Dasar bodoh!” serangku memotong perkataan penuh kebohongan Kevin.

Dia kembali terdiam. Wajahnya semakin pucat. Perempuan yang bersama Kevin itu terlihat ketakutan melihat kemarahanku. Ditambah lagi, melihat akibat dari tinjuku di wajah Kevin, dia makin ketakutan. Mungkin sebenarnya dia ingin bicara, bibirnya bergerak-gerak seolah ingin mengatakan sesuatu. Namun, karena melihat kemarahanku yang menyala bak bara api tersiram bensin, dia mungkin mengurungkan niatnya.

“Udah, deh, Vin, gue malas berdebat sama lo dan mendengarkan semua alasan konyol lo. Lebih baik, lo lupain soal rencana pertunangan kita. Karena mulai detik ini kita putus. Lo dengar? P-U-T-U-S!” ucapku lantang tepat ke wajah Kevin.

“Dan, lo, perempuan murahan, silakan ambil kadal buntung yang terobsesi menjadi buaya ini!” hardikku ke-

pada perempuan tadi sembari mendorong tubuh Kevin ke arahnya.

Aku rasa kata “murahan” memang cocok untuk perempuan itu. Bagaimana tidak? Seharusnya, dia marah karena tahu pria yang saat ini sedang bersamanya, yang tadi membelai-belainya, ternyata sudah mempunyai kekasih, bahkan calon tunangan. Namun, dia malah tak beraksi apa-apa, seolah-olah dia sudah tahu tentangku. Segera aku melangkah cepat meninggalkan mereka sebelum Kevin melihat air mataku yang mulai merebak.

“Terima kasih karena telah mutusin gue karena memang inilah yang gue mau. Awalnya lo dengan segala kelakuan tomboi lo itu membuat gue tertarik, tapi lama-lama gue bosan. Lo sudah enggak menarik lagi untuk dijadikan mainan. Hahaha ....”

Teriakan Kevin tadi menyentakku. Langkahku terhenti. Tanganku mengepal. Emosiku yang tadinya mulai turun kembali naik ke permukaan. Emosiku meluap seperti lahar panas yang sudah tak sabar lagi ingin keluar dari perut gunung berapi. Kalau ini adalah salah satu *scene* dalam sebuah film animasi, pastilah di dalam bola mataku sudah terlihat api yang menyala-nyala. Perkataan Kevin tadi telah menghancurkan harga diriku sebagai perempuan.

Kubalikkan badan. Kulihat Kevin sedang membukakan pintu untuk perempuan tadi. Segera aku berlari lagi ke arah mereka. Kali ini bukan tinjuku yang melayang



kali pertama di wajahnya, melainkan tendangan memutar andalanku. Beruntung perempuan itu cepat menghindar. Kalau tidak, dia pasti tersungkur karena tertabrak tubuh Kevin yang terhuyung. Lalu, kudekati Kevin dan secara bertubi-tubi melayangkan tinjuku ke wajahnya. Kemudian, dengan sekali tendangan di perutnya, dia pun telentang di atas lantai. Kini kuperhatikan wajah di hadapanku dengan saksama.

“Bagus, bonyok sempurna!” gumamku sambil terseenyum sinis.

“Hei, apa-apaan lo? Gila lo, ya? Cowok atau cewek, sih, lo? Main hajar seenaknya,” cerca perempuan tak tahu malu itu kepadaku sembari mendekati tubuh bonyok Kevin.

“Hei, perempuan tidak tahu diri, diem lo, enggak usah ikut campur. Bersyukurlah tinju gue enggak mencium kedua pipi lo yang mulus itu. Kalau tidak, lo harus mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk operasi plastik. Paham?!” sergahku lantang sembari mengarahkan kepala tanganku ke arahnya.

Dia ketakutan dan langsung menutupi wajah dengan tas tangan yang dibawanya.

“Sayang sekali, Kevin, lo lupa siapa gue. Lo lupa berhadapan dengan siapa? Medali emas taekwondo enggak pernah lepas dari genggamanku dalam setiap turnamen antarkampus. Bego banget, sih, lo!” ucapku pelan, tetapi sinis. “Kalau lo enggak mau lebih bonyok lagi, jangan pernah berani muncul di hadapan gue, mengerti?! ”

Kutinggalkan dua orang yang menyebalkan tadi. Walaupun tubuh Kevin yang bonyok karena perbuatanku, sebenarnya hatikulah yang sekarat. Tak pernah kusangka ucapan itu akan keluar dari mulut Kevin. Aku ini hanya mainan katanya? Mataku pun menghangat kembali. Air mataku mulai merebak. Aku percepat langkahku meninggalkan tempat ini. Aku sudah tak tahan lagi. Sebulir air mulai mengalir di pipiku. Untung saja parkir di lantai ini sudah sepi sehingga tak ada yang melihatku.



“Ven, Ven, tidur lo ya? Dari tadi gue tanyain enggak jawab.”

Guncangan tangan Rio di lututku menyadarkanku dari lamunan. *Ya, ampun! sudah berapa lama Rio memanggilku? Tahukah dia kalau aku baru menangis?* Segera kuseka aliran sungai di wajahku. Kebetulan wajahku mengarah ke jendela, jadi masih ada harapan Rio tak melihatku mengusap air mata.

“Hoaaammm .... Sori, gue tertidur,” ujarku berbohong.

“Enggak apa-apa. Sekarang jalan ke rumah lo yang mana, nih?” tanya Rio lagi.

Syukurlah dia tidak menyadari kalau aku habis menangis. Kalau tidak, bisa malu aku. Veny Si Tomboi menangis karena seorang *playboy* cap kaleng kerupuk. Bisa hancur reputasiku.

“Lampu merah depan belok kiri. Lo berhenti di depan gang aja, enggak usah masuk, ribet nanti muternya,” ucapku. “Ya, berhenti di sini saja.”

Rio kemudian menghentikan mobilnya tepat di depan jalan kecil, jalan menuju rumahku. “Yakin lo enggak mau gue bantuin jalan ke dalam? Kaki lo enggak apa-apa?” tanya Rio.

Aku mengangguk pasti.

“Iya, enggak usah. Kaki gue enggak apa-apa, kok, cuma lecet biasa ini. *Thanks*, ya, karena udah nganterin gue. Sekarang lo balik aja. Hati-hati, ya,” imbuhku sembari turun dari mobil.

“Oke, deh, kalau itu mau lo. Sampai ketemu lagi, Ven,” katanya dari dalam mobil seraya melambaikan tangan. Rio dan mobil mewahnya pun berlalu dari hadapanku dan kembali melaju di jalanan Ibu Kota yang tak pernah sepi meski hari sudah mulai larut.[]



"*Mademoiselle*, kita sudah sampai di Roissy. Nona? Nonaaa?" Perkataan Louis menyadarkanku.

Ya, Tuhan, ternyata aku sudah cukup lama tenggelam dalam lamunan hingga tak menyadari bahwa aku sudah tiba di Bandara Charles de Gaulle. Belum tiba di Jakarta saja alam bawah sadarku sudah melanglang buana ke masa lalu. Bagaimana kalau aku sudah tiba di sana?

"*Je suis désolé, Monsieur Louis*. Sepertinya, saya terlalu rindu dengan kampung halaman," jawabku sembari tersenyum. Kukeluarkan beberapa lembar pecahan uang euro sesuai dengan nominal yang tertera di argometer. "Ini uangnya, Tuan."

"*Merci, Mademoiselle*. Saya akan membantu Anda menurunkan koper yang ada di bagasi." Aku dan Louis kemudian turun dari taksi. "Semoga perjalanan Anda menyenangkan, Nona," ujar Louis setelah meletakkan kedua koperku di atas troli.

“Terima kasih, Monsieur Louis.”

Kusapu pandanganku ke seluruh penjuru bandara. Charles de Gaulle adalah salah satu pusat penerbangan utama di dunia, dan juga bandar udara internasional utama Prancis. Bangunannya begitu megah. Berdasarkan data lalu lintas penumpang pada 2007, bandara yang juga dikenal dengan sebutan Roissy ini menempati peringkat kedua di Eropa dengan jumlah lebih dari 59 juta penumpang. Berada satu peringkat di bawah Bandara Internasional London Heathrow dengan jumlah lebih dari 68 juta penumpang.

Tanpa membuang banyak waktu lagi, aku segera menuju *check-in counter* yang sudah mulai ramai. Kalau sudah begini, harus sabar mengantre. Maklumlah, ini musim liburan sehingga jumlah penerbangan semakin meningkat. Setelah mengantre selama lebih kurang lima belas menit, akhirnya tiba giliranku untuk *check-in*. Koper yang agak besar aku masukkan ke bagasi pesawat. Sementara koper yang kecil aku bawa ke kabin. Proses *check-in* berjalan lancar. Menurut jadwal, pesawatku akan berangkat satu jam lagi, aku harus cepat.

Langkah selanjutnya adalah melewati imigrasi. Sekali lagi, aku perlu mengantre. Dan, syukurlah tidak ada kendala. Jarak dari imigrasi ke ruang tunggu juga lumayan jauh. Dengan langkah agak tergesa-gesa, aku menuju ruang tunggu keberangkatan. Sekitar tiga puluh menit lagi saatnya *boarding*. Setibanya di sana, aku tinggal menunggu sekitar dua puluh menit lagi untuk *boarding*.

Akhirnya, aku tiba juga di dalam pesawat. Aku duduk tepat di samping jendela. Tempat favoritku, sungguh beruntung. Penerbangan ini akan menempuh waktu yang sangat lama. Hampir tujuh belas jam, termasuk dengan satu kali transit di Kuala Lumpur International Airport (KLIA), Malaysia. Pastinya akan sangat melelahkan. Waktu di Jakarta lebih cepat enam jam dari waktu di Paris. Saat ini waktu di Paris menunjukkan pukul 12.00 siang, artinya di Jakarta sekarang sudah pukul 6.00 sore. Jadi, kalau dihitung-hitung, aku akan tiba di Jakarta kira-kira hampir pukul 11.00 siang. Lumayanlah, tidak terlalu *jetlag* karena pada saat itu di Paris juga sudah pukul 5.00 pagi.

Kursi penumpang sudah mulai terisi satu per satu. Teman seperjalananku adalah seorang wanita paruh baya, usianya sekitar lima puluhan tahun mungkin. Wajahnya terlihat masih cukup cantik. Gayanya anggun dan klasik. “*Bonjour*,” sapaanya kepadaku sebelum menempati tempat duduknya. Dia baru saja meletakkan tas di dalam kabin yang berada tepat di atas kami.

“*Bonjour, Madame*,” jawabku singkat. Kami saling melempar senyuman.

Perlahan pesawat mulai bergerak tinggal landas. Ibu, *Veny datang*, ujarku dalam hati ketika burung besi ini mulai meninggalkan daratan Charles de Gaulle menuju KLIA, lalu nanti berakhir di Cengkareng.

“Hendak berlibur ke Malaysia, Mademoiselle?” tanya wanita di sebelahku setelah pesawat berada di udara dan dalam posisi stabil.

“Oh, *nou, Madame*. Saya akan pulang ke Indonesia.”

“Pulang? Artinya, kamu tidak akan kembali ke Paris lagi?” Kali ini dia bertanya sambil menatap wajahku dengan serius.

“Entahlah. Mungkin aku akan kembali pada suatu hari nanti, tapi mungkin juga tidak. Ibu saya sedang sakit, jadi saya harus pulang.” Aku jelaskan alasanku kepadanya.

“*Oh, je suis désolé*. Semoga ibumu lekas sembuh,” sahutnya. Wajahnya mengekspresikan turut berempati atas sakit ibunya.

“*Merci*,” jawabku.

Percakapan kami terhenti karena para pramugari dan pramugara mulai membagikan menu santap siang. Semua orang berkonsentrasi dengan makanan masing-masing, termasuk aku. Ini memang sudah waktunya santap siang, perutku lapar. Usai menghabiskan makanan, aku melihat menu hiburan di layar televisi kecil yang menempel di belakang kursi di hadapanku. Kulihat *madame* di sebelahku juga sedang asyik memilih menu dari layar monitor. Berbagai menu hiburan yang ada memang sangat membantu untuk melepaskan kejenuhan di dalam pesawat.

Kuperhatikan keadaan di sekitarku. Setiap orang mulai larut dalam aktivitasnya. Ada yang mulai menonton film, ada juga yang mendengarkan musik, ada yang larut dalam buku yang dibacanya, ada yang bermain

*games*, dan ada yang langsung tertidur. Bahkan, ada pula yang sibuk dengan laptop dan setumpuk berkas yang dibawanya. Mungkin orang itu sedang dalam perjalanan bisnis.

Kulihat *madame* yang duduk di sebelahku sudah tertidur. Matakupun sepertinya juga sudah mulai lelah setelah selama empat jam terus-menerus menonton film. Namun, rasa kantuk belum mendera. Kuambil novel yang ada di tas, lalu mulai membacanya. Satu bab, dua bab, tiga bab aku lalui dengan sempurna. Hingga pada saat membaca bab kelima menuju enam, aku sudah tidak ingat lagi apa yang kubaca.[]





## 6

"Woi, Ven, ke mana aja lo? Gue cariin dari tiga hari yang lalu, lo kagak nongol-nongol. Kaki lo enggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Rio sembari menepuk pundakku yang saat itu sedang duduk di taman kampus.

"Hai. Kaki gue udah enggak apa-apa. Nih, lihat, lukanya udah kering," sahutku sembari memperlihatkan luka di kakiku. "Gue enggak ke mana-mana, cuma ada urusan keluarga sedikit," timpalku.

"Syukurlah kalau luka lo udah mulai sembuh. Hmmm .... Pantesan ibu lo juga enggak kelihatan. Berarti, sekarang ibu lo udah dagang lagi, dong?" dia kembali bertanya.

"Belum, Ibu masih di rumah saudara. Gue pulang duluan karena harus kuliah. Ada apa lo nyariin gue?" aku balik bertanya.

"Ada yang ingin gue bicarain. Gue butuh bantuan lo untuk menyelesaikan masalah gue," ujar Rio antusias.

“Hah? Orang kaya kayak lo punya masalah juga? Masalah apaan, tuh?” sahutku, lalu tersenyum mengejek.

“Ngeledek aja lo. Gue minta lo mau jadi pacar gue,” ucap Rio tanpa basa-basi.

Aku spontan berdiri dari bangku taman yang kududuki. “Udah gila lo? Baru kenal beberapa hari sama gue udah main tembak aja? Jangan mentang-mentang gue baru dikecewain sama cowok, terus lo seenaknya main-main sama gue? Mau gue hajar juga lo kayak si Kevin?” balasku sengit. “Ogah gue. Cari cewek lain aja *sono* yang bisa lo mainin.” Aku mulai beranjak meninggalkan pria menyebalkan ini. Namun, dia berhasil menangkap tanganku.

“Astaga. Negatif melulu pikiran lo, Ven .... Dengerin omongan gue sampai kelar dulu, deh.” Rio berusaha menenangkan. “Gue enggak minta lo jadi pacar beneran gue, tapi cuma jadi pacar bohongan doang. Sebulan aja, enggak lebih, kok. Setelah lo gue kenalin ke orangtua gue, sandiwara akan selesai,” jelas Rio lirih. Dia melihat sekeliling, mungkin takut kalau ada yang mencuri dengar omongannya barusan.

“Hah? Pacar bohongan? Makin gila aja lo. Kenapa lo enggak cari pacar beneran aja? Lo kan, ganteng, cerdas, kaya, pasti enggak susah, deh, nyarinya. Ngapain juga harus minta gue jadi pacar bohongan lo? Dapat bisikan gaib dari mana lo sampai punya ide konyol kayak begitu?” Aku mencecar Rio dengan beragam pertanyaan sekaligus pernyataan.

“Masalahnya, gue bukan *playboy* kayak mantan lo itu, yang bisa mencaplok cewek sembarangan buat dijadikan pacar. Lagian, udah setahun belakangan ini gue males pacaran. Gue bosan dengan cewek-cewek yang ternyata cuma menginginkan uang gue.”

“Jangan bawa-bawa masalah pribadi gue, dong, lo.”  
Hatiku mulai panas mendengar jawaban Rio.

“Sori. Sori. Lagian lo juga, sih. Emangnya semudah itu cari pacar beneran? Butuh waktu kali. Gue dapet ide ini waktu gue baca-baca berita di media *online*, ada cerita tentang kawin kontrak. Makanya, gue langsung kepikiran untuk cari pacar bohongan. Sebenarnya, gue udah kontak mantan-mantan gue, tapi pada enggak bisa. Ada yang udah nikah, ada yang pacarnya pencemburu kelas berat, bahkan ada yang minta uang dengan jumlah yang fantastis, satu miliar! Gila! Emang gue punya pohon duit?” Rio menjelaskan panjang lebar dengan penuh semangat. Lalu, dia menarik napas sejenak sebelum melanjutkan ceritanya.

“Waktu gue juga tinggal sedikit, nih. Orangtua gue berencana mengenalkan gue sama seorang cewek, tapi gue menolaknya dengan berbagai alasan. Akhirnya, mereka ngasih gue waktu sebulan untuk mencari pacar seandainya gue tetap enggak mau dikenalin sama cewek itu. Dan, hingga hari ini, waktunya sudah hampir dua minggu berlalu.”

“Ya, udah, kenalan aja. Cuma kenalan doang, bukan disuruh kawin, kan?” sergahku.

“Astaga, lo kayak bocah baru lahir aja. Mana ada ceritanya cuma dikenalin, pastilah itu awal dari perjodohan terselubung. Belum lagi Nyokap bilang kalau keluarga kami berutang budi sama keluarga cewek itu. Udah jelaslah, pasti ada udang di balik batu,” ujar Rio penuh keyakinan. Mendengar kata perjodohan yang diselipkan Rio, aku sontak tertawa keras.

“*What?* Kasihan banget hidup lo. Hahaha ...,” tawaku semakin keras, aku tak sanggup menahannya.

Pria malang itu kemudian menutup mulutku dengan telapak tangannya. “Sssttt .... Diem, dong, lo, jangan ngakak gitu, nanti orang-orang pada curiga. Bantuin gue, dong?” dia memohon di telingaku. Matanya mengerjap-ngerjap penuh harap. Mirip si Kitty, anak kucing tetanggaku ketika sedang minta makan.

“Sori, sori, gue cuma geli aja denger lo mau dijodohin. Hari gini gitu, loh? Ini, tuh, bukan zamannya Siti Nur-baya lagi, udah ganti jadi Siti Nurhaliza,” ujarku sambil sedikit tergelak.

“Tapi, gue tetap enggak mau,” tegasku serius. Tak ada lagi semburat tawa di wajahku. “Lo tahu, kan, kalau hidup keluarga gue bergantung dari kantin? Bisa lo bayangin, enggak, kalau seandainya keluarga lo tahu, gue yang bukan siapa-siapa dan enggak punya bibit, bebet, bobot ini, berpura-pura jadi pacar anak kesayangan mereka untuk ngebantu lo lolos dari perjodohan? Dengan pengaruh yang mereka punya, bukanlah hal yang sulit

untuk menendang gue dan ibu gue dari kampus. Hasilnya, masa depan gue dan keluarga gue hancur berantakan. Gue enggak mau!”

Rio terdiam. Dia mungkin berpikir bahwa apa yang aku katakan tadi ada benarnya. “Tapi, Ven, gue beneran butuh bantuan lo. Gue jamin, deh, hal ini enggak akan bocor ke siapa pun. Selagi lo dan gue bisa menutup mulut rapat-rapat, hal ini tidak akan diketahui siapa pun, kecuali Tuhan tentunya,” Rio berusaha membujukku.

Akan tetapi, aku bergeming. Masih diam membisu seperti batu.

“Oke, deh. Jalan terakhir, gue akan bayar lo berapa pun yang lo mau, asalkan lo bersedia!”

Aku kaget dengan apa yang diucapkan Rio. Kutatap kedua matanya dengan tajam.

“Terserah lo, Ven, sepuluh juta, dua puluh juta, tiga puluh juta, gue akan bayar. Otak gue udah mentok ini. Tapi, jangan sampai satu miliar, ya!” Rio mulai tak sabaran.

Mendengar angka yang disebut Rio, sontak aku terkejut.

“Enak aja lo. Lo pikir gue cewek bayaran, ya?” sergahku setelah pikiranku kembali.

“Ayolah, Ven, tolongin gue.” Rio mulai mengiba. Tatap matanya penuh harap kepadaku, mirip seorang pengemis yang sedang meminta belas kasihan karena sudah sehari-hari tidak makan.

Kondisi Ibu yang kini tengah terbaring di rumah sakit tiba-tiba berkelebat di memoriku. Jumlah uang yang disebutkan Rio benar-benar mampu menyelesaikan masalah. Ibu harus segera dioperasi, dan hingga detik ini aku belum mendapatkan uangnya. *Tidak ada salahnya menerima tawaran Rio, tidak ada yang dirugikan, malah menguntungkan.* Belum lagi kalau seandainya Kevin tahu kalau aku sudah menggandeng pacar baru yang lebih baik daripadanya. Pasti cowok kurang ajar itu akan belingsatan.

“Tapi, beneran lo mau bayar gue berapa pun? Gue tinggal bilang berapa gitu?” tanyaku untuk meyakinkan bahwa apa yang kudengar tadi nyata adanya. Dan, untuk memastikan bahwa Rio benar-benar serius.

Mendadak Rio menatapku aneh. Mungkin di alam pikirannya, aku ini gadis matre. Tadinya aku begitu bersikeras tidak mau, tetapi setelah ditawari sejumlah uang, keyakinanku mulai goyah. Biarlah Rio larut dalam pikirannya sendiri, yang jelas aku bukan orang seperti itu. Aku hanya memanfaatkan kesempatan demi menyelamatkan nyawa ibuku.

“Iya, bener. Lo mau berapa?” tawar Rio setelah terdiam beberapa menit.

“Hmmm .... Baiklah. Gue mau lo bayar gue dua puluh lima juta. *Deal?*” jawabku sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dan mengesahkan kesepakatan.

Uang 25 juta sudah cukup untuk biaya operasi dan rumah sakit Ibu. Aku hanya memanfaatkan peluang,

bukan menyalahgunakannya untuk keuntungan pribadi karena itu sama saja dengan menjual diri.

“Deal!” ucap Rio sembari membalas uluran tanganku. Kesepakatan telah dibuat. “Tapi, ada syarat tambahan,” ujarnya tiba-tiba.

“What? Syarat apaan?” tanyaku kaget.

“Lo harus berubah. Feminin, anggun, dan ber-*attitude*. Enggak tomboi dan suka asal seperti sekarang. Kalau gue, sih, enggak masalah dengan pribadi lo sekarang, tapi enggak dengan orangtua gue. Paham, kan, lo maksud gue?” jelas Rio.

Ini dia yang aku tidak suka, mengatur seenaknya. Namun, apa boleh buat, semua demi kelancaran misi tersembunyiku. Tak ada salahnya berkorban demi Ibu.

“Baiklah. Toh, setelah itu, gue bisa kembali ke diri gue yang sebenarnya. Itu bukan masalah.” Aku menyetujuinya.

“Oke. Berhubung waktu yang gue miliki tinggal dua minggu lagi, besok lo akan gue daftarin untuk ikut kursus kepribadian kilat selama dua minggu,” ucap Rio. “Selama proses ini, lo akan gue antar-jemput. Karena mulai detik ini lo adalah pacar gue,” desisnya sembari menggoyangkan jari telunjuk dan jari tengahnya untuk membentuk tanda kutip ketika mengucapkan kata “pacar”.

Melihat tingkah Rio, aku lantas tersenyum sinis. *Whatever*, gumamku.[]



7

*Setelah kesepakatan* itu, aku dan Rio semakin dekat. Ibuku juga sudah berhasil menjalani operasi dan sedang dalam masa penyembuhan di rumah sakit. Sesuai kesepakatan, setiap hari Rio selalu mengantarkan-jemputku ke tempat kursus. Namun, ketika pulang dari tempat kursus, aku lebih memilih diantar ke rumah saja, baru kemudian ke rumah sakit untuk merawat Ibu. Aku tak ingin Rio tahu soal ibuku.

Selama mengikuti kursus kepribadian, aku diajarkan bagaimana bersikap layaknya seorang perempuan. Mulai dari cara berjalan, duduk, tersenyum, tertawa, bersikap di depan umum, mengontrol emosi sekaligus cara menyalurkannya. Awalnya aku sangat kewalahan karena memang pada dasarnya tidak suka diatur-atur. Dan, tentu saja, Rio sebagai pihak yang mengajukan syarat, menjadi sasaran kemarahanku.



“Ribet banget, sih, jadi orang kaya. Semuanya diatur. Mau ketawa aja ribet, ketawa, ya, ketawa aja, enggak usah diatur-aturlah caranya.” Aku mengomel ketika Rio menjemputku dari tempat kursus. “Belum lagi katanya di akhir kursus nanti bakalan diajari aturan makan di meja makan. Bisa mati berdiri gue kalau terus-terusan begini. Mau makan aja ribet.”

Rio hanya *mesam-mesem* mendengar omelanku. Kelihatannya dia mulai terbiasa dengan kebiasaanku itu. Jika dilihat dari ekspresi wajahnya, dia seperti sedang memikirkan sesuatu. Kulihat sesekali dia tersenyum, kemudian senyumnya hilang, lalu senyum lagi.

Di mataku, Rio semakin aneh. Setiap mendengar omelanku dia hanya tersenyum, bahkan sesekali terkekeh. Padahal, biasanya, kalau aku sudah mengomel, dia akan menutup mulutku dengan telapak tangannya yang besar. Mungkin telinganya sudah mulai kebal atau mungkin omelanku sekarang terdengar seperti alunan musik klasik yang mendamaikan jiwa? Bahkan, kalau aku tidak mengeluarkan jurus cerewetku, dia akan sengaja memancing emosiku dengan segala cara. Dasar orang aneh.

“Kenapa lo? Tadi senyum-senyum, sekarang geleng-geleng, kesambet lo? Atau jangan-jangan lo mulai jatuh hati, ya, sama gue?” ledekku setelah melihatnya tiba-tiba menggelengkan kepala. Aku tertawa puas.

“Ng ... ng ... enggak apa-apa,” jawab Rio singkat, agak terbata-bata. Dia sepertinya kaget dengan ocehanku

tadi. “Lo bilang gue jatuh hati sama lo? *Ge-er!* Jatuh ping-san iya. Hahaha ....”

Akan tetapi, entah mengapa, tawanya itu terdengar aneh di telingaku. Seperti sebuah keterpaksaan. Sekilas kulihat wajahnya merona merah. Masa, sih, wajah Rio memerah? Apa candaanku tadi benar adanya? Ah, tidak mungkin. Mungkin aku hanya salah lihat. Wajah Rio tak mungkin merona karena aku. Siapalah aku ini.



Setelah sehari-hari mengantar-jemputku dari tempat kursus, Rio masih belum tahu bahwa aku selalu ke rumah sakit setelah dia mengantarku pulang. Sampai pada suatu hari, aku bertemu dengannya di rumah sakit tempat Ibu dirawat. Rio melihatku keluar dari kamar ibuku dirawat. Aku sangat kaget melihat Rio sudah berdiri tepat di depanku.

“Ri ... Ri ... Rio? Lo lagi ngapain di rumah sakit ini?” tanyaku gelagapan.

“Gue jenguk Aldo. Dia kena gejala tifus. Lo?” Ekspresi Rio menunjukkan keterkejutan yang sama denganku. Dia kemudian mengintip dari kaca yang ada di pintu kamar. “Itu nyokap lo? Sakit apa, Ven? Kenapa lo enggak cerita ke gue?” desisnya. Wajahnya seperti menunjukkan kekecewaan.

Aku menyerah. Tak ada gunanya berbohong lagi. “Iya, itu nyokap gue. Beliau sudah satu minggu lebih ada di rumah sakit ini. Minggu lalu beliau operasi. Gue sengaja enggak ngasih tahu lo karena gue rasa itu enggak perlu,” jawabku apa adanya.

“Tega lo, Ven. Ya, perlulah lo kasih tahu gue. Gue, kan, kenal sama nyokap lo?” geram Rio. Dia terlihat sedikit marah. “Tapi, ya sudahlah. Sekarang gue boleh jenguk nyokap lo?”

“Mendingan besok aja, ya. Nyokap gue baru saja tidur. Gue sekarang mau pulang, giliran adik gue yang jaga,” sahutku lemah. Aku benar-benar lelah hari ini.

“Baiklah, besok sepulang lo kursus, gue ikut lo ke rumah sakit. Dan, sekarang gue anterin lo pulang. Lo harus ceritain yang sebenarnya terjadi,” kata Rio.

Aku mengganggu pasrah dan mulai melangkah di samping Rio.

Dalam perjalanan pulang, aku terpaksa menceritakan tentang sakit Ibu kepada Rio. Dia memaksaku. Lalu, kuceritakan bahwa alasanku sebenarnya ketika menghilang selama beberapa hari sebelum bertemu Rio di taman kampus adalah karena ibuku masuk rumah sakit, bukan karena urusan keluarga. Pada saat Rio menegurku di taman waktu itu, aku sedang bingung memikirkan biaya operasi Ibu yang jumlahnya mencapai 25 juta. Aku tak punya uang sebanyak itu, tetapi ibuku harus segera dioperasi.

“Tunggu dulu. Jadi, maksud lo, lo memang terima tawaran gue karena uang, dan uang itu lo gunakan untuk biaya operasi nyokap lo?” ucap Rio memotong ceritaku.

Aku mengangguk mantap. Rio terperangah.

“Lo pasti berpikir kalau gue cewek matre, ya? Awalnya gue ngotot enggak mau, tapi begitu mendengar uang puluhan juta, gue langsung terima. Iya, kan?” sindirku.

Rio tampak terkejut dengan pernyataanku. Apa dia tersinggung? Biar sajalah, aku yakin memang itu yang dipikirkannya waktu itu.

“Bu ... bu ... bukan begitu ...,” sahut Rio lemah. Meskipun kepalanya kini sedikit tertunduk, aku dapat melihat rona penyesalan di sana. Dan, itu artinya tebakkanku benar.

“Lo enggak perlu merasa bersalah. Semua orang pasti akan berpikiran yang sama. Gue juga akan berpikiran yang sama kalau ada di posisi lo. Tapi, satu hal yang perlu lo tahu, kalau gue emang matre, gue pasti akan nyebutin angka yang lebih besar, dua puluh lima juta terlalu kecil bagi orang yang menggilai uang. Lo juga bilang, terserah gue mau minta berapa pun yang penting bukan satu miliar, iya, kan?”

Kata-kataku tadi sepertinya semakin menyinggung perasaannya. Wajahnya sedikit memucat. “Maafin gue, Ven, gue udah salah menilai lo. Lo memang benar. Seseorang yang menggilai uang pasti akan langsung mengambil kesempatan begitu mendengar kata *berapa pun*. Apa-

lagi, kalau dia tahu orang itu benar-benar membutuhkan bantuannya. Gue memang bodoh. Kenapa otak gue enggak bisa mikir sampai situ dan langsung beranggapan lo itu matre. Padahal, kalau lo mau, lo bisa morotin gue dengan meminta uang yang lebih besar, bukan yang hanya cukup untuk biaya operasi ibu lo. Sekali lagi, gue minta maaf, ya. Lo memang beda,” gerutu Rio penuh penyesalan.

“Sudahlah, lo enggak perlu minta maaf. Santai aja kali,” sahutku ringan. “Bentar lagi sampai rumah gue, nih. Awas kelewatan karena lo sibuk dengan rasa bersalah lo. Hehehe ...,” selorohku.

Rio tersenyum kembali. Entah mengapa, kali ini aku merasa senyumnya sangat manis. Tak lama kemudian, mobilnya berhenti tepat di depan rumahku.

“*Thanks*, ya. Maaf gue enggak nawarin mampir, sudah malam,” gumamku.

Rio menatapku tajam, tetapi lembut dari dalam mobil. Dia menatapku selama beberapa detik. Dengan gerakan refleks mataku balas menatap matanya. Kami berdua seperti tersihir. Diam mematung dengan saling bertatapan. Jantungku mulai berdetak tak keruan. Aku tersadar. Kukerjapkan mataku. Kulirik Rio, sepertinya dia juga tersentak.

“Oke, Ven, gue cabut dulu,” ujar Rio tiba-tiba. Kali ini aku melihat jelas semburat merah di pipinya. Mungkinkah?

Setelah mobil Rio melaju, aku pun langsung masuk ke rumah. Begitu menutup pintu, aku langsung menyany-

darkan badanku di belakang pintu. Apa arti tatapan tadi, ya, Tuhan? Kenapa dia menatapku seperti itu? Tunggu dulu, dia juga bilang kalau aku berbeda? Apa maksudnya?

Rasa panas mulai menyelimuti tubuhku, padahal udara di luar sangat dingin. Angin bertiup kencang seperti akan hujan. Namun, aku malah basah berkeringat seolah habis berlari karena melihat hantu. Jantungku berdetak tak keruan. Aku merasakan seolah-olah ada sejuta kupu-kupu sedang beterbangan di perutku.

Memang semenjak kami dekat dan pura-pura pacaran selama seminggu terakhir, Rio memperlakukanku dengan penuh perhatian layaknya orang pacaran sungguhan. Kami kadang makan siang bersama, bahkan sesekali makan malam bersama di kafe atau resto yang bernuansa romantis. Tidak hanya itu, Rio juga pernah membersihkan noda makanan yang tidak sengaja tertinggal di sudut bibirku dengan menggunakan ibu jaritangannya. Lalu, menghisap ibu jari itu dengan mulutnya sendiri. Membayangkan adegan yang terjadi tiga hari lalu itu membuatku bergidik. Perutku keram, kakiku seakan kesemutan. Jika ini adalah adegan dalam film animasi, mungkin sekarang adalah *scene* jantungku keluar dari sarangnya.

Apa ini Tuhan? Jatuh cintakah? Kata orang, beginilah sensasi jatuh cinta yang sesungguhnya. Jujur saja, ketika tiga tahun bersama Kevin, aku tidak pernah mengalami sensasi seperti ini. Aku memang menyukainya, ha-

tiku juga bergetar ketika bersamanya. Namun, tak pernah getarannya sedahsyat ini. Getaran hatiku untuk Rio benar-benar berbeda. Tidak, ini tidak mungkin, dan ini tidak boleh. *Semua ini hanya pura-pura, batinku. Aku enggak mau sakit lagi.*[]



*Sesuai dengan* kesepakatan sebelumnya, hari ini Rio akan mengunjungi ibuku di rumah sakit. Setelah menjemputku dari tempat kursus, dia tidak mengantarkanku ke rumah, tetapi membelokkan mobilnya ke arah rumah sakit tempat ibuku dirawat. Ibuku sedikit kaget melihat wajah seorang pria yang sudah lama dikenalnya datang bersamaku. Selain Kevin, selama ini aku tidak pernah membawa pria lain ke rumah. Wajar kalau beliau kaget saat ini. Namun, bukan Ibu namanya kalau tidak mampu menyembunyikan rasa terkejutnya.

Karena Ibu sudah kenal dengan Rio, aku tak perlu memperkenalkan mereka lagi. Dan, seperti biasa, Ibu menyambut dengan ramah. Ibu dan Rio langsung terlibat dalam percakapan ringan. Bahkan, sesekali mereka tertawa bersama. Kuakui, Rio memang supel. Dia mudah masuk ke mana pun. Meskipun berasal dari keluarga kaya raya, dia tak pernah sombong. Dia bergaul dengan siapa



pun di kampus. Di kantin, sesekali aku pernah melihat mereka berbicara. Rio terkadang suka menggoda Ibu yang memang masih kelihatan cantik. Ibu hanya tertawa saja mendengar candaan Rio. Begitulah sedikit sifat Rio yang kuketahui. Dan, sejak kunjungan pertamanya ke rumah sakit, pada hari-hari berikutnya Rio selalu menjenguk Ibu sepuluhang menjemputku dari tempat kursus.



Setelah hampir dua minggu dirawat, hari ini Ibu akan keluar dari rumah sakit. Senang sekali rasanya. Mimpi burukku pun tampaknya akan segera berakhir. Ya, kursus kepribadian yang amat menyiksaku itu akan selesai satu hari lagi. Meskipun aku merasakan manfaatnya, bahwa sekarang emosiku sudah mulai bisa dikendalikan, aku tetap tidak suka diatur-atur. Biar bagaimanapun, di dasar hatiku, aku tetap berterima kasih kepada Rio. Kalau bukan karena dia, aku mungkin akan tetap menjadi Veny yang *ngasal*. Dua hal ini benar-benar membuatku bahagia.

Tunggu dulu. Bahagia? Merasa bahagiakah aku? Kenapa aku tidak yakin dengan perasaanku sendiri? Bukankah memang ini yang kutunggu? Berakhirnya tugasku sebagai seorang aktris dadakan. Aku bingung. Selama dalam perjalanan pulang dari rumah sakit, pertanyaan-

pertanyaan ini hilir mudik di kepalaku. Keluarnya Ibu dari rumah sakit jelas membuatku bahagia. Namun, jika semua sandiwara ini berakhir, benarkah aku merasa bahagia? Kalau aku benar merasa bahagia, kenapa hatiku begitu berat untuk mengakhirinya? Ini benar-benar tidak masuk akal. Mungkinkah aku terjebak dalam permainan yang kciptakan sendiri?

“Oke, Ven, gue pulang dulu, udah malam. Besok gue jemput lo di tempat kursus.” Rio langsung pamit pulang ketika kami baru sampai di rumahku. “Salam buat Ibu dan adik-adik lo. Suruh Ibu istirahat dulu, jangan terlalu lelah. Assalamualaikum ....”

“Walaikumsalam .... Pasti, *take care*, ya.” Aku terse-nyum.

Rio menghidupkan mesin mobilnya dan perlahan-lahan mulai menghilang dari pandanganku. Sepeninggal Rio, aku langsung masuk ke rumah dan menghampiri kamar Ibu. Kulihat Ibu sudah hampir tertidur. Ketika aku hendak meninggalkan kamar Ibu, panggilannya menghentikan langkahku.

“Veny, kemarilah .... Ada yang ingin Ibu tanyakan sejak kemarin,” gumam Ibu lirih.

“Ada apa, Bu? Apa tidak lebih baik bicaranya besok saja? Ibu istirahat saja malam ini,” jawabku lembut seraya mendekati Ibu.

“Sudahlah, tak apa, sekarang saja. Ibu mau tanya, apa hubunganmu dengan Rio? Kenapa dia selalu bersa-

mamu? Bukankah seharusnya itu Kevin? Ke mana dia?” Rentetan pertanyaan yang aku khawatirkan selama ini, akhirnya keluar juga dari mulut Ibu. Tentang ketidakberadaan Kevin dan keberadaan Rio. Ternyata, selama di rumah sakit, Ibu sudah sangat penasaran kenapa Rio yang selalu ada di sisiku.

“Kenapa? Ibu tidak suka, ya?” Bukannya menjawab, aku malah balik bertanya.

“Bukan begitu, Ibu justru jauh lebih menyukai Rio daripada Kevin. Menurut pandangan mata Ibu yang sudah tua ini, Kevin tidak tulus kepadamu. Tapi, karena Ibu lihat kamu memercayainya, Ibu abaikan perasaan itu. Namun, Rio berbeda. Meskipun dia suka bercanda sambil menggoda Ibu kalau di kantin, sepenglihatan Ibu, pemuda itu begitu tulus.” Ibuku mengungkapkan pendapat yang dipendamnya selama ini. “Sekarang, jawab pertanyaan Ibu.”

Ya, Ibu memang benar. Kevin tidak tulus kepadaku, dia hanya menganggapku sebagai boneka mainannya.

“Veny dan Kevin sudah putus, Bu. Dia berselingkuh dengan perempuan lain. Veny melihat dengan mata kepala Veny sendiri. Veny bahkan telah memberikan bogem mentah di wajahnya yang sok kecakepan itu.” Dengan berat hati aku menuturkan kondisi hubunganku dengan Kevin. Aku takut berita ini akan berdampak pada kesehatan beliau.

“Berarti frasat Ibu benar tentang anak itu. Kamu tidak apa-apa? Kalian, kan, sudah berencana untuk bertunangan?” Ibu kembali bertanya.

“Veny enggak apa-apa, Bu. Awalnya memang kaget, sedih, dan kecewa. Tapi, semua sudah berhasil Veny atasi. Tuhan menunjukkan semua tepat pada waktunya. Apa jadinya hidup Veny kalau semua terbongkar ketika kami sudah menikah nanti? Veny sadar enggak ada gunanya bersedih karena pria tak bermoral seperti itu. Ibu tak perlu khawatir,” tuturku sambil tersenyum.

“Lalu, Rio? Apa hubungan kalian?” tanya Ibu lagi.

Untuk pertanyaan yang satu ini, aku tak langsung menjawab. Aku bingung harus berkata apa. Di satu sisi, kalau jujur, aku takut Ibu malah sedih dan merasa bersalah. Sementara di sisi lain, aku juga tak sanggup membohongi beliau yang sudah membanting tulang untuk membesarkan aku dan adik-adik semenjak Ayah meninggal.

“Ven?” Ibu menegurku lagi.

“Saat ini kami hanya berteman dekat saja, Bu.” Hanya kalimat itu yang bisa keluar dari mulutku.

“Tapi, kamu menyukainya, kan? Ibu bisa melihat itu di matamu sekarang.” Pertanyaan Ibu seakan menohok jantungku. Ibu memang tidak bisa dibohongi. Dia bisa membaca hati anaknya sejelas membaca halaman buku yang terbuka.

“Sepertinya begitu, Bu. Tapi, kami begitu berbeda. Rio itu anak konglomerat, keturunan klan Dewabaskoro.

Ibu tahu, kan, Bask Enterprise? Rio itu pewaris tunggalnya,” sahutku. Aku tidak menceritakan alasan sebenarnya kenapa hubungan itu menjadi tak mungkin. Bahwa semua hanyalah sandiwara yang akan berakhir dua hari lagi.

“Dewabaskoro? Benarkah?” Ibu tampak terkejut. Gerakan telapak tangannya yang mengelus rambutku langsung berhenti.

“Kenapa, Bu?” tanyaku.

“Bukan apa-apa. Hanya saja, sepertinya Ibu kenal nama keluarga itu. Tapi, lupakan saja, mungkin Dewabaskoro yang ini berbeda dengan yang Ibu kenal. Lagi pula, sudah puluhan tahun Ibu tidak bertemu dengan mereka, entah masih hidup atau tidak.” Ibu menarik napas panjang, matanya menerawang.

“Ya, sudah, yang penting sekarang kamu harus hati-hati. Jangan memulai sesuatu yang sudah bisa dibaca akhirnya, nanti kamu yang akan sakit. Jangan sampai kecewa lagi.” Ibu menasihati.

Telapak tangannya yang kasar mengelus kepalaku. Sebenarnya, aku ingin menanyakan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud Ibu. Namun, aku mengurungkannya karena wajah Ibu terlihat begitu lelah. Ini sudah waktunya beliau istirahat.

“Sudahlah, Bu, yang Ibu maksud mungkin berbeda, jangan terlalu dipikirkan. Lebih baik Ibu tidur sekarang,” pintaku kepada Ibu.

“Baiklah, Ibu juga sudah ngantuk. Kamu juga istirahat, pasti lelah.” Aku mengangguk dan segera beranjak meninggalkan kamar Ibu.

Ketika berjalan menuju kamarku, aku masih memikirkan perkataan Ibu tadi. Siapa Dewabaskoro yang Ibu kenal? Mengapa aku tidak pernah bertemu mereka? Aku tahu semua teman-teman Ibu, baik sewaktu keluarga kami masih tinggal di Surabaya dahulu maupun yang sekarang. Aku kenal semuanya. Namun, di antara mereka tidak ada yang bernama Dewabaskoro. Ah, mungkin Ibu benar. Dewabaskoro yang kukenal dan Dewabaskoro yang dikenal Ibu adalah dua orang yang berbeda. Di dunia ini begitu banyak orang memiliki nama yang sama. Itu mungkin saja.

Aku menguap berulang-ulang. Lelah sekali rasanya hari ini. Begitu merebahkan tubuh di atas tempat tidur, mataku pun langsung terpejam.[]



9

Akhirnya, hari yang mendebarkan itu pun tiba. Aku tidak tenang. Jantung berdegup kencang. Penyakit grogi akut melandaku. Hari ini adalah hari pementasan. Sandiwara yang skenarionya sudah dirancang sedemikian rupa itu akan tayang dalam beberapa jam lagi. Rio pun sudah sampai di depan pintu. Menjemputku.

“Lo enggak usah grogi, Ven. Santai saja, kan, ada gue.” Rio berusaha menenangkan.

“Lo udah siap?” ujar Rio sembari melihat penampilanku dari atas sampai bawah.

Dia seperti memikirkan sesuatu. Jari tangannya mengelus-elus dagunya sendiri, padahal tidak ada janggut di sana. Apa ada yang salah dengan penampilanku? Aku rasa tidak.

“Sudah. Apa ada yang salah dengan penampilan gue? Kenapa lo ngelihatin gue seperti itu? Terpesona, ya?” selorohku spontan.

Saat itu aku mengenakan celana bahan cokelat tua yang dipadupadankan dengan *tank top* krem, lalu dibalut blazer kaus berwarna terakota. Rambut cokelat sebahuku yang sudah dihiasi bandana kecil perak kubiarkan tergerai. Aku juga mengenakan kalung berliontin batu ukir cokelat tua sebagai aksesoris. Kuakui, aku nyaris seperti tak ber-*makeup*. Aku hanya menggunakan pelembap, sedikit alas bedak dan bedak. Bibir juga hanya kupoles dengan *lipgloss* oranye. Sangat sederhana memang. Jauh dari kata glamor dan berkelas.

“Secara keseluruhan dan menurut pendapat gue, tidak ada yang salah dengan penampilan lo. Setidaknya, dandanan lo sekarang lebih feminin daripada dandanan lo yang biasanya. Kursus kepribadian itu sepertinya berhasil sedikit mengubah lo. Namun, tidak dengan orangtua gue, khususnya Nyokap. Beliau punya selera yang tinggi,” jelas Rio. “Lo perlu sedikit sentuhan keajaiban!”

“Keajaiban? Baiklah, terserah lo aja. Lo yang tahu selera mereka,” ucapku pasrah.

Ternyata aku salah. Rio bukan terpesona, melainkan dia sedang menilai layak tidaknya penampilanku untuk disuguhkan ke hadapan orangtuanya. Menyadari hal ini, mengapa jantungku rasanya begitu sesak? Seperti terimpit. Namun, aku harus tetap bisa bersikap wajar meski saat ini rasanya hatiku bagai tertusuk jarum. Perih.

Rio kemudian meminta izin kepada Ibu untuk membawaku keluar. Kami beralasan menghadiri acara per-



tunangan teman di daerah Puncak. Jadi, mungkin akan sampai malam. Ibu tidak keberatan. Sepertinya, dia sangat memercayai Rio. Ibu juga tak pernah menanyakan lagi soal Dewabaskoro. Mungkin hal itu memang tidak begitu penting, jadi beliau tidak terlalu memikirkannya.

Mobil hitam metalik milik Rio mulai membelah hiruk pikuknya jalanan Ibu Kota. Aku belum tahu ke mana Rio akan membawaku untuk memberikan sentuhan keajaiban. Yang jelas, pastilah bukan ke tukang sulap ataupun bengkel ketok *magic*. Setelah menempuh perjalanan hampir satu jam, aku mengetahui bahwa ternyata tempat yang dituju Rio adalah salon dan *spa*. Tempatnya cukup besar dan berada di kawasan elite. Aku rasa pengunjung dan *member*-nya adalah para kalangan jetset dan kaum sosialita.

“Nah, di sini lo akan diperlakukan bak putri raja. Nikmatilah. Sambil menunggu semua perawatan lo selesai, gue mau *massage* dan *creambath* juga. Badan gue penat dan otak gue panas,” ujar Rio sembari meninggalkanku bersama kapster-kapster cantik yang akan menanganiku. Aku cuma bisa mendesah. Di tempat itu aku menerima berbagai jenis perawatan, yang biasanya hanya kulihat di tayangan *infotainment* ketika para artis melakukan perawatan tubuh. Perawatan diawali dengan luluran. Dilanjutkan dengan perawatan wajah menggunakan serbuk emas. Aku juga melakukan perawatan *hair spa* agar rambutku lebih lembut dan wangi. *Manicure-pedicure* juga

tak luput dilakukan. Aku pikir setelah *menicure-pedicure*, perawatan ini semua akan selesai. Ternyata belum. Aku sepertinya akan di-*make-over*.

Kapster yang tadi sudah digantikan dengan yang lain. Kapster yang sekarang mengaplikasikan berbagai jenis kosmetik di wajahku. *Blush on* untuk membuat kesan merona di pipi, lipstik *pink rose* dan sedikit *lipgloss* di-oleskan untuk membuat bibirku tampak basah. Dia juga memakaikan *eye shadow* cokelat keemasan di kelopak mataku. Tak lupa *eye liner* untuk semakin mempertegas bentuk mata. Dia juga merapikan alis mataku. Semuanya terlihat serasi dengan rambut cokelat sebauh dan kulitku yang memang agak putih. Tidak hanya itu, rambutku juga ditata seapik mungkin dengan beberapa gelungan kecil di bagian bawah rambut. Waktu empat jam lebih yang digunakan sepertinya tidak sia-sia. Sempurna. Aku saja nyaris tak mengenali diriku sendiri. Ah, penampilanku sekarang sepertinya sudah mirip artis di televisi.

Rio ternyata sudah menungguku di lobi salon. Ketika melihatku, dia terperangah dan berdecak kagum melihat perubahanku. “Benar dugaan gue. Lo bisa dibuat lebih cantik dari lo yang sebelumnya. Baiklah, Sayang, sekarang waktunya ke tempat kedua.” Rio langsung menggamit lenganku dan membawaku pergi dari tempat itu.

*Sayang? Dia juga bilang bahwa aku bisa dibuat lebih cantik dari aku yang sebelumnya. Berarti selama ini dia menganggapku cantik? Benarkah itu? Kutatap Rio dengan*

saksama. *Apa maksudmu, Rio? Tolong katakan kepadaku. Senyumanmu, tatapanmu, dan semua perlakuanmu, apakah ini bagian dari sandiwara atau apa? Kalau ini bagian dari sandiwara, kamu memang aktor yang andal. Layak mendapatkan Oscar.* Otakku berkata-kata sendiri. Jantungku sepertinya mau meledak menahan semua rasa penasaran ini.

Akan tetapi, sepertinya Rio tak merasakan rasa ingin tahuku. Dia masih saja tersenyum sambil terus menyetir mobil menuju tempat kedua. Dan, tempat itu ternyata adalah sebuah butik yang letaknya tak terlalu jauh dari salon dan *spa* tadi. Rio membukakan pintu mobil untukku, lalu menggandeng tanganku masuk ke butik yang lumayan besar ini. Rio kemudian memintaku untuk mencoba beberapa gaun. Proses pemilihan gaun ini tidak akan selesai sampai pria kaya itu mengatakan oke. Sudah lebih dari lima gaun yang kucoba, tetapi belum ada satu pun yang sesuai di hatinya.

“Rio, lo mau gue pakai baju apaan, sih? Capek, nih, gue. Ini udah hampir pukul enam sore, nanti kita terlambat. Orangtua lo bisa marah besar, belum apa-apa udah telat.” Penyakit mengomelku sepertinya kambuh lagi karena ulah Rio.

“Udah, jangan cerewet. *I know what I do, Dear.* Tahan nafsu ngomel lo, awas kambuh lagi, hehe .... *Next!*” Rio menanggapi omelanku dengan santai. Dia memutarakan jari telunjuknya sebagai perintah agar aku segera mencoba gaun yang lain.

Aku hanya bisa mendesah panjang dan tertunduk. Hari ini aku dalam genggamannya.

Rio terdiam. Matanya tak berkedip, bibirnya melongo, untung air liurnya tak menetes. Kali ini aku tak ragu menggunakan kata terpesona untuk menggambarkan rasa takjubnya. Rio memang terpesona melihat penampilanku. Gaun selutut berwarna *nude* dengan potongan kerah sabrina yang kini melekat di tubuhku sedikit memperlihatkan leher jenjang dan bahu mulisku. Aku juga mengenakan sepatu *stiletto* berwarna *gold* dan kalung emas putih dengan bandul mutiara hitam.

“*Perfecto!* Sempurna, tanpa cacat. *It’s amazing.* Gue enggak percaya gadis di hadapan gue ini adalah Veny si gadis taekwondo yang tomboi,” puji Rio. “Kristal Swarovski berwarna hitam yang menghiasi bagian pinggul gaun itu membuat lo seksi dan terlihat elegan. Warnanya membuat tubuh lo yang tinggi dan langsing semakin terlihat indah. Sepatu dan kalung yang lo kenakan membuat tampilan lo makin mewah. Lo terlihat seperti seorang putri dari negeri dongeng.” Rio menilai penampilanku. Lalu, tangan kanannya mencubit hidungku dengan lembut.

“Apa-apaan, sih, lo. Malu tahu ....” Aku memasang tampang cemberut untuk menutupi wajahku yang menghangat. Aku rasa sekarang pipiku bersemu merah. Ya, Tuhan, aku malu dipuji seperti ini. Apalagi, dia mencubit hidungku.

Melihat ekspresi malu-maluku, Rio bukannya berhenti. Dia malah menatapku tajam. Tatapan tajam, tetapi

syahdu yang sama seperti yang diperlihatkannya dari dalam mobil beberapa waktu lalu ketika mengantarkanku pulang. Kali ini aku membeku. Panah Cupid sepertinya telah menusuk jantungku. Sambil terus menatapku, tangan kanan Rio mulai menyentuh lembut pipiku. Lalu, ibu jarinya menyapu bibirku secara perlahan. Detak jantungku serasa semakin tak keruan saja karenanya. Namun, entah karena apa, dia tiba-tiba menghentikan aksinya. Apa mungkin dewa cinta Cupid juga melepaskan anak panah kepadanya? Pikiran aneh itu melintas di benakku.

“Oke. Sekarang saatnya gue yang berganti pakaian. Kan, enggak lucu, lo udah dandan abis begini, gue cuma pakai kemeja dan *jeans*. Hehe ....” Pria tampan yang telah membuat hatiku jungkir balik dengan aksinya itu beranjak ke kamar ganti pria. Sebelum masuk ke kamar ganti, dia terlebih dahulu memilih pakaian yang akan dikenakannya.

Beberapa saat kemudian, dia keluar dari kamar ganti. Ternyata Rio memilih kemeja hitam dengan dasi berwarna senada dengan gaunku. Dasi itu terlihat kontras dengan jas abu-abu tua metalik yang membalut kemeja hitamnya. Kulit kuning langsung Rio pun terlihat bersinar. Dan, hasilnya? Di mataku Rio semakin memukau.

Sangat sulit menyembunyikan rasa kagumku, tetapi harus bisa kulakukan. Sehari-hari saja Rio sudah kelihatan tampan, apalagi dengan tampilan seperti ini? Dia se-

makin tampan, menawan, dan sangat dewasa. Jantungku semakin bergejolak. *Ya ampun, Veny, sadarlah .... Semua ini hanya sandiwara. Dia bukan milikmu! Jangan sampai kamu larut dalam permainan. Kamu dan dia begitu berbeda. Ingatlah, orangtua Rio itu konglomerat. Apa mungkin mereka mau menerimamu? Jangan sampai kamu sakit lagi! Lagi-lagi otakku menghidupkan alarm peringatan.*

Akan tetapi, anehnya, semakin kuat otakku mengirimkan sinyal tanda bahaya, semakin liar pula imajinasi di kepalaku. Jika ini sebuah film animasi—lagi—pasti saat ini di atas kepalaku sudah tergambar adegan apa yang sedang aku bayangkan. Aku ingin melakukan apa yang dilakukan Rio kepadaku tadi. Membelai pipinya. Namun, aku tak bisa, gengsi yang besar menahanku. Aku hanya bisa membayangkan alangkah indahnya kalau bisa berada di pelukan Rio dan bersandar di dadanya yang bidang. Pasti nyaman sekali.

“Woi, ngelamun lo, ya? Ayo jalan,” sentak Rio. Ucapannya tadi berhasil membawaku kembali ke dunia nyata. Dan, seperti sebelumnya, hanya pipi meronaku yang menjawab pertanyaannya.

Rio kemudian kembali menggamit tanganku. Kami melangkah menuju mobilnya. Dan, seperti layaknya seorang putri, dia membukakan pintu mobil untukku. Kini aku sudah bertransformasi. Telah tiba saatnya menemui Tuan dan Nyonya Dewabaskoro.[]



10

Rumah di hadapanku ini terlihat begitu megah. Aku menatapnya dengan takjub. Menurutku, bangunan bertingkat dua ini tidak layak disebut rumah. Lebih tepat kalau disebut sebagai istana. Desain rumah ala Mediterania menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang yang berkelas. Pilar-pilar besar yang ada di beranda semakin menambah keanggunannya. Kolam air mancur yang berada di tengah halaman depan, dihiasi lampu-lampu. Sungguh indah. Belum lagi pagar rumah yang otomatis terbuka saat kami masuk tadi. Ini benar-benar sebuah istana, bukan rumah. Aku yakin, jika mendatangi tempat ini pada siang hari, keindahannya akan lebih terlihat. Malam-malam saja aku setakjub ini, apalagi kalau siang?

“Udah, biasa aja ngelihatnya, entar iler lo netes lagi,” ledek Rio sambil tertawa kecil. Mendengar itu aku tersadar dan langsung menutup mulut yang sudah menganga sedari tadi.

“Gila! Rumah lo seratus kali lipat rumah gue gede-nya. Pantas aja lo dengan mudahnya ngeluarin uang dua puluh lima juta, yang bagi orang susah kayak gue itu sudah sama nilainya dengan miliaran rupiah.” Aku berdecak seperti cicak, mengagumi rumah mewah Rio yang luas. Di hadapan Rio aku tak perlu berakting elegan. Kaget, ya, kaget saja, melongo, ya, melongo saja. Belum sempat Rio menanggapi ucapanku, aku kembali terperanjat ketika secara tak sengaja pandanganku melihat ke arah kiri.

“Itu mobil lo semua? Banyak amat, ada enam, bagus-bagus lagi. Tapi, kenapa lo selalu pakai mobil yang ini? Biasanya, kan, kalau orang kaya kayak lo suka gonta-ganti mobil ke kampus,” celotehku.

“Sudahlah, jangan berlebihan. Gue bukan orang seperti itu. Sekarang kita sudah sampai. Oh, ya, di depan orangtua gue nanti, untuk sementara sebutan lo-gue antara kita dihentikan dulu, ya.” Rio memarkirkan mobilnya tepat di depan pintu rumah. Dia kemudian turun dari mobil, lalu dengan sigap membukakan pintu mobil untukku.

“Silakan, Tuan Putri,” ujar Rio.

Dipanggil dengan sebutan Tuan Putri, membuatku kembali mabuk kepayang.

Karena masih terheran-heran dengan kondisi rumah Rio yang megah, kakiku terpeleset ketika hendak keluar dari mobil. Aku terhuyung karena *heels* sepatuku yang lumayan tinggi. Untung saja Rio menangkap tanganku



dengan tangan kanannya, dan menangkap pinggangku dengan tangan kirinya. Aku pun selamat dari aksi jatuh telentang di atas lantai halaman rumah Rio.

Aku memang selamat dari tergelincir, tetapi apa yang terjadi setelah itu sepertinya lebih berbahaya. Dalam posisi demikian, mata kami saling bertatapan begitu dekat. Deru napas dan denyut jantung kami yang berdetak tak keruan pun terdengar jelas. Sepasang matanya menatap dalam ke matakku. Jarak muka kami pun mungkin tak lebih dari lima sentimeter. Mungkin jantung kami kini berdetak seperti laju kuda di landasan pacu.

Akan tetapi, tiba-tiba suara pintu rumah di belakang kami membuat aku dan Rio tergeragap. Serta-merta Rio membantuku untuk segera bisa berdiri tegak. Entah aku harus berterima kasih atau harus merutuki seseorang yang membuka pintu itu. Kejadian itu hanya beberapa detik, tetapi sudah mampu membuatku salah tingkah.

“Tuan Muda sudah datang?” Terdengar suara seorang pria setelah pintu terbuka. Dari caranya memanggil Rio, jelaslah dia seorang pelayan di sana. “Segeralah masuk, Tuan Muda, Tuan dan Nyonya sudah menunggu. Mereka sangat tidak sabar.” Sang pelayan kemudian mempersilakan kami untuk masuk, sementara dirinya sendiri mengikuti dari belakang dengan jarak sekitar satu meter.

Rio langsung membawaku ke ruang tamu rumahnya. Ini saatnya aku beraksi, menerapkan semua ilmu kepribadian yang sudah aku pelajari dengan susah payah.

Tidak ada lagi Veny yang terheran-heran dengan gaya kampungan. Satu hal yang belum bisa kuhilangkan adalah rasa gugup. Namun, tanpa disangka Tuan dan Nyonya Dewabaskoro menyambutku dengan ramah.

“Ma, Pa, perkenalkan ini Veny, pacar Rio. Veny, mereka adalah orangtuaku.” Rio memperkenalkan aku dengan kedua orangtuanya, dan sebaliknya.

“Selamat malam, Om, Tante. Saya Veny,” ucapku sembari bersalaman dan mencium tangan kedua orangtua Rio. Mungkin dari luar kelihatannya aku sangat tenang, tetapi sesungguhnya aku gugup luar biasa. Kursus kepribadian itu sedikit banyak telah berhasil mengubahku. Seandainya ini aku yang dulu, mungkin aku sudah salah tingkah di hadapan orangtua Rio.

“Malam, Veny. Kami senang sekali bisa berkenalan dengan kamu,” ujar Nyonya Dewabaskoro.

“Berhubung sudah waktunya makan malam, sebaiknya kita langsung menuju meja makan. Ngobrol-ngobrolnya dilanjutkan di sana saja. Kami sudah tua, kalau terlambat makan, nanti masuk angin.” Tuan Dewabaskoro menimpali.

Orangtua Rio berjalan terlebih dahulu, disusul kami dari belakang.

Sejauh ini semua berjalan lancar. Ibu Rio tampaknya menyukaiku, begitu pun ayahnya. Tiba-tiba Rio menyikutku. Kupalingkan muka ke arahnya. Dia memainkan sebelah matanya dan mengangkat tangan kanan sambil mem-

bentuk lingkaran dengan jempol dan jari telunjuknya. Pertanda semua berjalan lancar dan baik-baik saja.

Acara makan malam sepertinya juga akan berjalan lancar. *Table manner* di meja makan dengan sempurna aku praktikkan. Orangtua Rio kelihatannya sangat puas. Sese kali mereka bertanya kepadaku soal pendidikan. Aku kuliah di mana, mengambil jurusan apa, sudah semester berapa, dan apa rencanaku setelah lulus kuliah. Pertanyaan-pertanyaan ringan itu berhasil kujawab dengan santai. Tidak banyak percakapan yang terjadi di meja makan. Setiap orang terlihat begitu lahap menikmati santap malam yang ada di meja.

Usai santap malam, kami pindah ke ruang keluarga. Suasana masih terasa cair dan akrab. Seorang pelayan meletakkan empat gelas minuman di atas meja yang membatasi aku dengan kedua orangtua Rio. Sementara Rio, duduk di sebelahku. Semuanya terlihat begitu sempurna. Rencana kami berjalan lancar.

Waktu berjalan, ibu Rio mulai menanyakan tentang asal usul dan latar belakang keluargaku. Sebenarnya, aku dan Rio sudah mengantisipasi hal ini. Rio mengatakan bahwa kalau orangtuanya menanyakan perihal keluargaku, dia yang akan menjawabnya. Aku hanya boleh menjawab apa yang bisa kujawab. Jika pertanyaan sudah mulai berbahaya, giliran Rio yang beraksi. Dia juga meminta agar aku merahasiakan kalau aku ini anaknya ibu kantin. Dia takut ibunya akan marah karena selama ini dirinya

hanya berhubungan dengan wanita-wanita dari kalangan atas.

“Nak Veny, dalam keluargamu ada berapa bersaudara?” Nyonya Dewabaskoro memulai percakapan.

“Tiga bersaudara, Tante. Saya anak paling besar. Saya punya seorang adik laki-laki dan seorang adik perempuan. Mereka masih duduk di bangku SMA.” Aku menjawab pertanyaan itu dengan santai mungkin.

“Kalau ayah kamu bekerja di mana?” Giliran ayah Rio yang bertanya. *DUG!* Jantungku bergetar. “Ayah saya sudah meninggal saat saya berumur enam tahun, Om. Sekarang Ibu-lah yang menjadi tulang punggung keluarga.”

Aku masih berusaha tenang. Kulirik Rio. Dia seperti-nya menangkap kegundahanku.

“Maaf, Om tidak tahu,” sahut ayahnya.

“Lalu, ibu kamu bekerja di mana? Pastinya di tempat yang bagus, dong? Ayah kamu, kan, sudah tidak ada, biaya hidup di Jakarta juga, kan, tinggi, belum lagi biaya sekolah kamu dan adik-adikmu.” Kembali ibu Rio yang menginterogasi.

Pertanyaan sekaligus pernyataan itu terdengar seperti sebuah sindiran di telingaku. Aku merasa seperti seorang tersangka yang sedang diinterogasi oleh penyidik kepolisian. Aku ingin pulang saja rasanya. Kembali kulirik Rio dengan tatapan penuh kekhawatiran.

“Iya, Ma. Ibu Veny memang bekerja, tapi tidak di sebuah perusahaan. Ibunya seorang pengusaha,” sahut Rio menjawab pertanyaan ibunya.

“Oya? Benarkah itu? Kalau Mama boleh tahu, pengusaha apa, ya?”

“Pengusaha kuliner, Ma. Usaha kuliner mereka sudah sangat terkenal. Bahkan, cabangnya sudah ada di beberapa kota. Ibu Veny sangat pintar memasak. Masakannya enak sekali. Belum pernah Rio merasakan masakan seenak itu.” Rio menjawab dengan antusias.

Rio mencoba meyakinkan ibunya dengan jawaban itu. Namun, jawaban Rio itu terdengar berlebihan di telingaku. Seharusnya, tak perlu sampai sebegitunya. Aku takut ibunya malah curiga.

“Serius? Wah, boleh dong, sekali-kali Tante pesan masakan ibu kamu untuk arisan di rumah Tante. Kalau sudah sebesar itu, pasti ada layanan pesan-antar, dong? Iya, kan, Pa?”

Tuan Dewabaskoro menganggukkan kepala.

Tanggapan perempuan paruh baya yang masih tampak awet muda ini malah membuatku semakin gugup. Lidahku kelu. Maklumlah, aku tak terbiasa berbohong. Semua ini kulakukan karena *emergency*.

“Tentu saja boleh, Ma,” jawab Rio. Sementara aku hanya bisa memberikan senyuman sebagai jawaban atas pernyataan ibunya.

“Kalau masakan ibu kamu lezat apa yang dikatakan Rio, kamu tentunya juga bisa memasak, kan?” Nyonya itu bertanya lagi. Kali ini aku bermaksud menjawabnya. Namun, sepertinya Rio sudah terlalu asyik membohongi

orangtuanya. Dia tak memberiku kesempatan untuk menjawab.

“Ya bisalah, Ma,” ujar Rio, “masakan Veny tak kalah lezat dari masakan ibunya. Rio pernah mencicipinya sendiri sewaktu makan siang di rumahnya. Dia juga membantu ibunya di usaha kuliner mereka.”

Kupandangi pria tampan, sang pencuri hati yang duduk di sebelahku ini. *Apakah pria ini seorang pembohong yang andal? Lidahnya begitu mudah mengucapkan kata-kata bohong, bahkan kepada orangtuanya. Memangnya kapan dia pernah merasakan masakanku? Kalau di kantin, dia, kan, tidak tahu makanan mana yang kumasak. Semua sudah tersaji. Makan siang di rumahku? Kapan pula itu?*

“Begini, ya ....” Kulihat wajah ibu Rio seperti tak senang. Mungkin dia kesal karena Rio yang menjawab pertanyaan-pertanyaannya, bukannya aku. Namun, wanita itu berusaha tetap tersenyum.

“Oh, ya, Tante belum menanyakan apa nama usaha ibu kamu, dan berapa nomor teleponnya. Mungkin saja Tante pernah mendengar namanya. Lagian, minggu depan, Tante ada arisan. Tante ingin memesan masakan dari tempat ibu kamu.”

Lagi-lagi jantungku seperti tertohok. Senjata makan tuan ini. Semua kebohongan ini berbalik menyerang kami. Apa yang harus aku katakan?

“Nama usaha mere—” Rio tak sempat meneruskan perkataannya. Ibunya telanjur memotong.

“Diamlah, Rio. Mama tidak bertanya kepadamu, tapi kepada gadis ini. Kamu, kan, bukan juru bicaranya,” ujar Nyonya cantik itu. Kalimatnya begitu tegas. Rio berge-ming. Dia terdiam dalam kaget. “Ayo, Nak Veny, jawab pertanyaan Tante.”

Aku benar-benar terpojok. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Kalau aku bohong, mungkin saja Nyonya Dewabaskoro akan mengetahuinya. Biar bagaimanapun, mereka adalah keluarga berada yang sering menggelar berbagai acara. Pastilah ibunya tahu restoran mana saja yang terkenal. Kalau aku asal bicara, bisa hancur semuanya. Di lain pihak, kalau aku jujur, bisa-bisa aku langsung diusir dari tempat ini. Harga diriku pun diper-taruhkan. Mereka akan menganggapku pembohong.

Aku merasakan tanganku mulai gemeteran. Butiran keringat pun sepertinya mulai keluar dari pori-pori dahiku. “Nak Veny?” tegur ibu Rio sekali lagi.

“Na ... namanya ... nama ... nama ... nama ... usaha itu ... na ... na... namanyaaa ....” Aku tak bisa menjawab.

Jawabanku sudah seperti kaset rusak yang menggunglung, tak tuntas hingga titik. Lidahku kelu, otakku buntu. Aku tak bisa mengarang apa pun. Tatapan tajam Nyonya Dewabaskoro yang sepertinya diwarisi Rio membuatku membeku.

“Kenapa, Ven? Tidak bisa menjawab atau ...?” Pertanyaan menggantung itu terdengar sinis di telingaku. Aku tersudut.

“Boleh Tante menebak nama usaha ibu kamu?” Dari pandangan ekor mataku yang tertunduk, aku melihat dia mulai berjalan mendekatiku. Aku semakin ketakutan.

“Kata orangtua, diam itu artinya setuju. Oke, Tante akan sebutkan nama usaha ibu kamu. Usaha kuliner keluargamu yang cukup terkenal itu adalah ... Kantin Universitas Harapan Bangsa. Benarkah begitu?” Wajah cantik yang terlihat bagai monster di mataku itu tepat berada di depan wajahku. Aku pun beradu mata dengannya.

Sementara itu, kulihat wajah Rio sedikit memucat. Ayah Rio yang masih duduk di tempatnya hanya tersenyum. Menurutku, sepertinya ini memang sudah direncanakan. Mereka menyambutku dengan baik, lalu perlahan tetapi pasti, mereka menelanjngiku. Akting yang sangat memukau. *Dan, memang benar. Tidak ada yang berjalan begitu sempurna.*

“Sebentar, Ma. Mama tahu informasi itu dari mana? Itu tidak benar.” Rio tiba-tiba berdiri dari kursinya. Dia masih saja berbohong.

“Tidak benar? Sudahlah, Rio. Hentikan saja semua sandiwara kalian ini. Mama sudah tahu semuanya. Mama tahu kalau semua ini hanya akting. Kamu membayar gadis manis yang aslinya tomboi ini untuk berpura-pura menjadi pacarmu karena kamu menolak dikenalkan dengan gadis pilihan kami. Sudahlah, Sayang, Mama tak ingin bertengkar denganmu. Ini sudah cukup!” Nyonya



Dewabaskoro membongkar semuanya. Aku masih mem-bisu. Belum bisa mengatakan apa pun.

“Tapi, Ma ... kami ....” Rio kembali mencoba memban-tah. Namun, Nyonya Dewabaskoro tak memberinya ke-empatan.

“Sudahlah, Rio. Mama bilang sudah! Mama tak mau bertengkar denganmu. Menyerahlah. Apa perlu Mama memanggil saksi yang mendengarkan kesepakatan ka-lian?” tantang Nyonya Dewabaskoro. Suaranya mulai me-ninggi.

Aku dan Rio saling berpandangan. “Saksi?” tanya kami bersamaan.

*Siapa yang mendengarkan semuanya? Saat itu, kan, sedang di taman kampus? Dan, seingatku tidak ada siapa-siapa di sekitar kami. Hanya ada pepohonan di belakang. Ya, Tuhan, pohon? Jangan-jangan?*

“Baiklah kalau kalian memaksa. Kamu, keluarlah dari ruangan itu!” perintah ibu Rio seketika. Aku dan Rio segera melihat ke arah pandangan mata Nyonya Dewa-baskoro. Ada sebuah ruangan di sana, aku tak tahu apa itu. Begitu pintu ruangan terbuka, seorang pria keluar dari dalam sambil tertunduk. Pada saat pria itu menegak-kan kepalanya, aku tercengang.

“Kevin? Lo?” Aku nyaris pingsan.[]



*Kevin tidak* menjawabku. Dengan senyum sinisnya, dia melangkah mendekati kami. Aku masih bingung apa hubungannya Kevin dengan semua ini. Diakah saksinya? Seingatku, dia tidak ada di taman waktu itu. Namun, entahlah kalau dia bersembunyi di balik pohon. Aku masih penasaran bagaimana dia bisa ada di sana.

“Ven, lo kenal siapa orang itu?” Rio berbisik kepadaku.

“Dia itu Kevin. Mantan pacar gue yang wajahnya bonnyok karena kepalan gue. Lo masih ingat, kan? Sepertinya dia sudah sembuh sekarang,” desisku.

Rio mengangguk.

“Sedang apa lo di sini, Kevin?” cecarku begitu Kevin bergabung bersama kami. Rasa penasaran sudah menyelimuti pikiranku.

“Hmmm ... Tante, bolehkah saya mulai ‘kuliah’ saya sekarang?” Bukannya menjawab, dia malah bertanya ke-

pada Nyonya Dewabaskoro. Dan, yang ditanya pun langsung menyetujui.

“Halo, Veny, apa kabar? Apa lo kaget lihat gue?” ujar Kevin. “Lo cantik sekali hari ini. Coba dari dulu lo begini, gue enggak akan pernah selingkuh.”

Aku tak menghiraukan basa-basi Kevin. Dia kemudian mengambil posisi duduk di kursi yang tadinya diduduki Nyonya Dewabaskoro.

“Baiklah .... Lo pasti heran, kan, kenapa Tante Mia memanggil gue sebagai saksi? Iya, Veny. Gue adalah saksi dari kesepakatan kalian. Gue mendengar langsung proses negosiasi yang kalian lakukan di taman kampus. Bagaimana lo dengan tegasnya menolak sandiwara ini. Gue sempat kagum dengan ketegasan lo menolak tawaran Rio. Lo menunjukkan kalau lo punya harga diri. Tapi, sayang, itu pada awalnya saja.” Kevin memulai ceritanya.

“Tapi, bagaimana lo bisa ada di sana. Seingat gue, kecuali gue dan Rio, tidak ada seorang pun di sana?” tanyaku lagi.

“Sabar sedikit, Nona Veny. Gue pikir lo udah berubah karena kursus kepribadian yang lo ikuti itu. Tapi, ternyata lo masih sama seperti dulu, enggak sabaran. Hahaha ....” Si *Playboy* kampungan itu meledekku. “Gue tahu lo penasaran, tapi jangan buru-buru begini, dong, enggak seru! Sabar, ya, gue pasti akan menceritakan semuanya.” Kevin kembali tersenyum sinis, penuh kemenangan. Aku hanya mencoba bersabar.

“Lo mau tahu kenapa gue bisa ada di sana? Baiklah. Sebenarnya, gue enggak sengaja ada di sana. Waktu itu, gue baru datang dan buru-buru mau masuk kelas karena kuliah akan segera dimulai. Tapi, ketika gue melintasi taman, gue mendengar ketawa ngakak lo yang khas. Walau dalam jarak satu kilometer pun, gue bisa mengenali ketawa lo. Gue jadi penasaran, lalu mendekati sumber suara yang ternyata berasal dari taman. Pada saat itu, kalian membelakangi gue, jadi tidak melihat keberadaan gue di balik pohon.” Kevin menjelaskan panjang lebar.

*Bingo!* Ternyata benar dugaanku. Dia bersembunyi di balik pohon. Pantas saja aku tak melihatnya.

“Jadi, lo mendengar semuanya, heh?! Gue baru tahu, lo enggak hanya seorang *playboy*, tapi juga seorang penguping! Mencuri dengar sesuatu yang bukan urusan lo! Gue bersyukur banget bisa terlepas dari orang seperti lo!” umpatku setengah menghardik.

Dia justru menyeringai lebar. Seringai di wajahnya itu membuatku muak. Darahku mendidih. Sebentar lagi aku mungkin akan kehilangan kontrol.

“Semuanya? Tentu saja, Nona Manis. Gue mendengar bagaimana lo menolak permintaan Rio, dan kemudian Rio kembali memohon dengan menawarkan uang sebagai imbalannya. Berapa pun yang lo minta. Gue heran, kenapa Rio yang ganteng dan kaya raya ini memilih lo sebagai pacar bohongannya. Apa coba yang bagus dari lo? Enggak ada bagus-bagusnya ini. Hahaha ....”

Tawa culas Kevin terdengar seantero rumah. Kedua orangtua Rio masih menatapku. Mungkin dalam pikiran mereka, aku ini hanyalah seorang pembohong yang materialistis. Seorang *gold-digger*. Perempuan yang silau oleh gelimang harta benda. Aku sudah tak tahan lagi. Kesabaranku semakin mendekati titik klimaks. Geng-gaman tanganku semakin kuat. Pasti sekarang mukaku sudah semerah saga. Kalau ini bukan di dunia nyata, mungkin asap sudah mengepul di kepalaku. Kutatap pria yang pernah melewati hari-hari indah bersamaku itu dengan tatapan lapar. Seandainya itu mungkin, aku ingin melennya hidup-hidup.

“Tapi, yang lebih membuat gue terkejut adalah lo menerima tawaran itu begitu Rio menyebut kata ‘uang’. Gue pikir lo beda. Gue pikir lo adalah cewek yang menilai sesuatu tidak dari uang. Tapi, ternyata gue salah. Lo juga silau harta. Dua puluh lima juta, jumlah itu, kan yang lo minta? Jadi, cuma segitu harga diri lo? Ciiih!”

Telingaku sakit, hatiku perih, mendengar semua cibiran Kevin. Ini sudah kelewatan. Pria busuk ini harus diberi pelajaran.

Aku baru saja hendak berdiri dari tempat duduk, tetapi Rio sudah mendahului. Tanpa disangka-sangka, Rio melayangkan tinjunya tepat ke wajah Kevin. Aku terkejut. Rio membelaku?

“Dengar, ya, *playboy* busuk tak berkelas! Jangan pernah lo berani menghina Veny lagi. Lo enggak tahu apa

yang lo katakan. Veny bukan orang seperti itu, paham lo?!”

Sekali lagi bogem mentahnya melayang ke wajah Kevin. Aku terperangah. Rio membelaku? Dia meminta Kevin agar tak menghinaku lagi? Apa maksudnya?

“Hentikan, Rio! Jangan berkelahi di rumah ini. Ini sudah cukup!” bentak Nyonya Dewabaskoro. “Dan, kamu, Veny, pergilah dari rumah ini sekarang juga. Saya tidak suka ada perempuan materialistis menginjakkan kaki di rumah ini.”

“Seandainya kamu menjadi pacar bohongan Rio tanpa embel-embel uang, mungkin saya lebih bisa menerimanya.” Tuan Dewabaskoro pun akhirnya mengeluarkan suaranya.

“Tapi, Pa, Veny enggak salah. Rio yang memaksanya. Veny bukan perempuan seperti itu. Dia ....”

Lagi-lagi Rio tak sempat menyelesaikan ucapannya karena telanjur dipotong oleh ayahnya. “Jangan membelanya lagi, Rio! Perempuan seharga dua puluh lima juta ini tidak pantas dibela!”

Ucapan papa Rio sangat menusuk jantungku. Aku sudah tak kuat lagi dihina seperti ini. Aku harus mengakhirinya sekarang juga.

“Baiklah, Tuan dan Nyonya Dewabaskoro yang terhormat. Saya akan segera angkat kaki dari rumah kalian. Tapi, ketahuilah, suatu saat kalian akan menyesal karena telah salah menilai saya seperti itu. Ingat itu!”

Aku beranjak pergi. Namun, tiba-tiba ada yang menangkap tanganku. “Jangan pergi, Veny!” Suara Rio menghentikan langkahku. Aku berbalik.

“Sudahlah Rio, jangan menahan gue. Kita ini hanya bersandiwara, bukan sungguhan. Buat apa lo mempertahankan gue? Semua sudah selesai. Gue harus pergi sekarang. Gue bukan boneka yang akan tetap diam walau dihina dengan seribu satu cercaan. Gue punya hati dan harga diri. Yah, harga diri yang kata orangtua lo hanya senilai dua puluh lima juta!” Kata-kataku mulai tak terkendali. Aku menumpahkan kekesalanku kepada Rio. Kuisadari, ucapanku memang begitu sinis.

Rio tak membalasku. Dia terdiam sambil menatap mataku. Tatapan itu lagi. Ya, Tuhan! Aku benar-benar tidak kuat. Tolong hentikan semua ini.

“Jangan pergi, Ven. Ada yang harus gue sampaikan ke lo. Gue ... gue ... cinta sama lo.”

Aku tersentak. Benarkah yang kudengar? Semua orang sepertinya kaget dengan apa yang dikatakan Rio. Mulutku menganga. Seluruh mata yang ada di ruangan itu menatap ke arahnya. Termasuk aku. Suasana menjadi sangat hening.

“Hahaha ...,” tawa perihku memecah keheningan. “Rio ... Rio .... Di antara semua kekonyolan yang sudah terjadi, gue rasa hal inilah yang paling konyol. Lo cinta sama gue? Yang benar saja. Jangan pernah mengatakan sesuatu yang lo sendiri enggak yakin akan kebenarannya.

Lo jangan coba menghibur gue dengan omong kosong lo barusan. Semua ini sudah lebih dari cukup, Rio.”

Pertahananku jebol sudah. Sungai yang dari tadi tergenang di mataku mulai menetes. Aku memang menginginkan Rio mengucapkan hal ini. Namun, mengapa harus sekarang, di depan orangtuanya yang jelas-jelas menentangku? Permainan hati apa lagi ini?

“Gue enggak sedang bercanda, Ven. Gue serius, gue cinta sama lo. Gue yakin, lo bisa merasakan perasaan gue sejak beberapa hari lalu. Gue juga melihat bahwa lo merasakan hal yang sama. Justru saat ini lo yang sedang omong kosong dengan menyangkal perasaan lo sendiri.”

Apa yang dikatakan Rio seperti sebuah tamparan bagiku. Dia memang benar. Justru saat ini, akulah yang sedang berbohong.

“Hentikan, Rio. Lo enggak inget kalau semua ini hanya sandiwara? Hanya permainan? Ini bukan waktunya membahas soal mencintai. Meskipun lo mencintai gue, dan katakanlah gue juga mencintai lo, tapi lo lihat kenyataannya, kan? Orangtua lo jelas-jelas enggak menyukai gue! Mereka bahkan mengecap gue sebagai perempuan seharga dua puluh lima juta. Apa mungkin kita bisa bersatu dengan keadaan seperti ini? Buka mata lo lebar-lebar, Rio. Untuk saat ini, gue enggak mau lagi berurusan dengan orangtua lo. Gue capek. Gue pergi sekarang.” Aku hendak beranjak pergi, tetapi Rio tak mau melepaskan tanganku.



“Gue enggak peduli. Gue akan berjuang. Bila perlu, gue akan angkat kaki dari rumah ini,” balas Rio tak mau kalah.

Kulihat kedua orangtuanya terperanjat mendengar ucapan Rio.

“Rio, apa-apaan kamu? Kamu mati-matian mempertahankan perempuan yang bahkan rela mengubah kepribadiannya demi uang? Di mana akal pikiranmu?” pekik ibu Rio.

Sekali lagi aku tertohok. Kalau bukan karena ajaran ibuku untuk menghormati orang yang lebih tua, mungkin saat ini aku sudah menampar Nyonya Dewabaskoro.

“Tenang aja Tante, saya tidak akan merebut Rio dari Tante. Dan, Rio, gue enggak mau punya pacar anak durhaka, mengerti?” sahutku sambil mengentakkan tanganku.

Pegangan Rio pun terlepas. Aku segera melangkah-kaki meninggalkan mereka. Namun, Rio kembali menangkap tanganku. Aku melepaskannya dan tetap melangkah pergi.

“Hahaha ... kasihan sekali dua sejoli yang sedang dimabuk cinta ini. Yang sabar, ya! Kalian mungkin jodoh yang belum jodoh. Gue turut prihatin. Hahaha ...,” tawa jahat Kevin kembali menggema ke seluruh ruangan.

Spontan langkahku terhenti kembali. Aku lupa, ada satu hal lagi yang harus aku selesaikan. Kakiku melangkah mendekati Kevin. Wajah puasnyanya itu membuatku mual.

“Lo pasti seneng banget, ya, Vin? Oke, lo berhasil. Tapi, ada satu hal yang pengen gue tanya sama lo. Apa alasan lo ngelakuin ini semua? Apa salah gue sama lo sampai lo sebegininya sama gue? Katakanlah, biar gue bisa menambah daftar buruk tentang lo!” Aku masih mencoba bersikap tenang meskipun nada suaraku terdengar meninggi.

“Beneran lo mau tahu? Lo masih ingat, kan, apa yang lo lakuin ke gue sekitar tiga minggu yang lalu? Gue yakin lo masih ingat.” Dia menghentikan ucapannya. Matanya menatap mataku. Ingatanku pun kembali ke hari aku bertemu dengan Rio. Hari ketika aku memergoki perselingkuhan Kevin.

“Oh, jadi karena itu .... Lo dendam sama gue karena wajah lo yang memuakkan itu bonyok kena ciuman kepalan tangan gue? Hahaha ... bener-bener pengecut lo! Setelah gagal menabrak gue dengan mobil mewah lo itu, cuma segini doang yang bisa lo lakuin untuk balas dendam ke gue? Cemen banget lo!” cibirku ketus.

“Terserah lo mau bilang gue cemen atau apalah. Yang penting sekarang gue puas ngelihat lo dipermalukan seperti ini. Sama seperti lo mempermalukan gue dengan tingkah brutal lo waktu itu! Gimana rasanya? Enak enggak? Hahaha ...,” jawabnya dengan ekspresi mengejek.

Darahku yang memang masih panas langsung terbakar lagi.

*BUG!* Bogem mentahku segera mendarat di wajah pria menyebalkan itu. Dia terhuyung, nyaris jatuh tersungkur.

“Mau lagi?”

*BUG!* Sekali lagi tinjuku mencium pipinya. Kali ini dia tersungkur ke lantai, lalu meringis kesakitan. Kulihat dia mengusap darah segar yang mengalir dari sudut bibirnya.

“Sudah hentikan! Jangan berkelahi di rumah saya!” pekik Nyonya Dewabaskoro. Namun, aku tak memedulikan teriakan sang nyonya rumah.

“Gue rasa pukulan gue tiga minggu yang lalu cukup keras. Buktinya sekarang lo amnesia! Lo enggak ingat apa yang gue ucapkan sebelum ninggalin lo bersama perempuan murahan itu di tempat parkir? Jangan pernah muncul di hadapan gue lagi! Eeeh ... lo malah nekat muncul di hadapan gue sekarang. Ya, inilah akibatnya! Gimana? Enak? Mau lagi?”

Puas sekali rasanya setelah menghajar pria tak tahu malu ini. Aku tersenyum penuh kemenangan. Kulihat kedua orangtua Rio menatapku dengan penuh ketakutan. Kubalas tatapan mereka dengan sebuah senyuman sinis. *Kalian belum tahu siapa aku*, ujarku dalam hati.

“Gila lo, masih aja brutal! Dasar barbar!” Dia mencoba bangkit.

Akan tetapi, malang baginya, dia salah memilih kata. Disebut barbar, sontak emosiku memuncak.

*BUG!* Kembali pukulanku mendarat di tempat yang sama. Kevin yang mulai berdiri perlahan tersungkur kembali.

Setelah puas menghajar Kevin, aku beranjak pergi. Kali ini langkah kupercepat. Rio berteriak memanggilku dan berusaha menyusulku yang sedang setengah berlari. Nyonya Dewabaskoro berusaha menghentikannya, tetapi sepertinya Rio tak menggubris. Tak perlu waktu lama bagi Rio untuk menyusulku. Dia berhasil menarik tanganku.

“Ven, lo boleh pergi dari sini, lo boleh marah sama gue dan keluarga gue, tapi tolong biar gue anter lo pulang. Gue bertanggung jawab akan keselamatan lo,” ujar Rio.

“Enggak perlu, Yo. Gue bisa pulang sendiri,” tolakku tegas. Aku berusaha melepaskan genggamannya, tetapi tak berhasil.

“Tolonglah, gue udah janji sama ibu lo untuk mengantar lo dengan selamat sampai di rumah.” Rio memohon kepadaku.

“Baiklah, lo boleh nganterin gue pulang. Tapi, setelah itu semuanya selesai. Menjauhlah dari kehidupan gue.”

Wajah Rio menunjukkan keterkejutan mendengar ucapanku. Namun, dia tak menjawab. Aku terpaksa menyetujui permintaan Rio. Dan benar, pasti Ibu nanti akan bertanya-tanya jika aku pulang sendirian, sementara tadi aku pergi bersama Rio.

Tanpa memedulikan teriakan orangtuanya, Rio membawaku ke mobilnya. Lalu, mengantarku pulang. Dari spion mobil, aku melihat wajah marah Nyonya Dewabaskoro.

Sepanjang perjalanan, kami hanya diam membisu. Tak sepetah kata pun keluar dari mulutku ataupun Rio. Kondisi jalanan yang agak sepi membuat Rio bisa bebas memacu mobilnya dengan cukup kencang. Wajahnya tidak seperti biasa, ada kemuraman di sana. Mungkin dia cukup malu akan tingkah kedua orangtuanya yang telah menghinaiku secara blakblakan. Sudahlah, aku tak peduli lagi apa yang dipikirkan pria di sebelahku ini. Hatiku sudah cukup sakit dengan penghinaan yang kuterima hari ini. Air mataku masih saja menetes. Aku memang tomboi, tetapi aku tetaplah perempuan yang mudah menangis.

Penghinaan tadi memang luar biasa. Mereka tak tahu apa-apa, tetapi dengan seenaknya menghakimiku. Mengatakan aku perempuan seharga 25 juta! Hatiku benar-benar terluka. Seperti ada sejuta pisau menancap di sana. Terlebih lagi, Rio mengatakan bahwa dia mencintaiku. Miris sekali, bukan? Pada saat restu tak mungkin untuk didapat, malah ungkapan cinta yang diterima. Aku tak tahu apakah harus senang atau menangis karena ini. Aku senang karena ternyata perasaanku tak bertepuk sebelah tangan. Namun, aku juga sedih karena sepertinya cinta kami sulit untuk bersatu. Hambatannya terlalu besar. Mereka boleh menghinaiku sedemikian rupa, tetapi

bagaimana kalau mereka juga menghina ibu dan adik-adikku? Aku tak bisa terima kalau hal itu sampai terjadi.

Tiba-tiba aku merasa laju mobil ini semakin kencang. Rio mengebut! Belum sempat aku menegur Rio, terlihat sebuah sepeda motor tiba-tiba muncul dari pertigaan.

“Rio, awaaaasss!!!” pekikku. Rio membanting stirnya ke kiri. Karena kecepatan tinggi, mobil tidak bisa seketika berhenti walau rem sudah diinjak habis. Dan, akhirnya ... *BUM!!!!*[]



*Aku merasa* bahuiku seperti dipukul. Siapa yang berani memukulku? Samar-samar aku mendengar suara, sepertinya seorang wanita. Apa aku masih hidup? Seingatku tadi, mobil yang aku kendarai bersama Rio sukses menabrak pohon. Awalnya aku tak begitu jelas dengan apa yang dikatakan suara wanita itu. Namun, lama-kelamaan sepertinya dia menyebut kata *mademoiselle*. Siapa yang memanggilku dengan sebutan *mademoiselle*? Aku, kan, bukan orang Prancis? Atau jangan-jangan aku malah sudah mati dan rohku terbang ke negeri Zinedine Zidane itu? Aku pun langsung membuka mata.

“Maaf, *Mademoiselle*. Sudah waktunya makan malam. Saya terpaksa membangunkan Anda karena pramugari akan bertanya apa yang Anda pilih untuk menu makan malam.” Seorang wanita paruh baya berbicara kepadaku.

Ya, Tuhan, aku bermimpi. Saat ini aku, kan, sedang berada di dalam pesawat dari Paris menuju Jakarta? Aku melihat novel di atas pangkuanku. Aku baru mengingat apa yang sedang kualami beberapa jam yang lalu.

*"I'm sorry,"* ujarku kepada si pramugari sembari mengeluarkan meja kecil yang disimpan di dalam pegangan kursi. Dia tersenyum. *"It's OK. Which food do you like for dinner, Miss?"* tanya wanita cantik itu sambil memben-tangkan serbet di atas mejaku.

*"Western, please?"*

Pramugari tadi kemudian meletakkan makan malamku ke atas meja. "Anda ingin minum apa?" tanyanya lagi.

"Teh panas saja," jawabku.

Lalu, dia menuangkan segelas teh panas ke dalam cangkir keramik dan memberikannya kepadaku. *"Thank you."* Wanita cantik itu kemudian beranjak meninggalkan barisan kursiku menuju barisan kursi yang lain.

"Sepertinya, Anda tidur begitu nyenyak hingga tak mendengar pertanyaan pramugari tadi," kata perempuan paruh baya di sebelahku setelah kami selesai menikmati makan malam.

"Iya, saya bermimpi tentang ibu saya. Saya sangat merindukannya." Aku tersenyum.

"Pantaslah .... Anda pasti sudah tak sabar ingin bertemu dengannya," sahut wanita tadi.

Aku mengangguk. Ya, dari ketiga orang yang hadir dalam mimpiku tadi, satu-satunya orang yang paling



ingin kutemui adalah ibuku. Bukan Kevin ataupun Rio. Semoga saja aku tak bertemu mereka lagi. Namun, entah mengapa, aku juga sangat ingin bertemu dengan Tuan dan Nyonya Dewabaskoro. Aku ingin menunjukkan kepada mereka bahwa kini aku telah berubah menjadi angsa putih yang indah.

“Omong-omong, Anda sudah lama tinggal di Paris? Oh, ya, *je m'appelle Jean, et vous?*” ujarinya dalam bahasa Prancis sambil mengulurkan tangan kepadaku.

“*Je m'appelle Veny*. Saya sudah enam tahun di Paris, Madame Jean.” Aku membalas uluran tangannya.

“Wow, cukup lama. Kuliah atau bekerja?” tanyanya lagi.

“Kuliah sambil bekerja, lalu bekerja setelah selesai kuliah,” jawabku ramah.

Wanita itu tergelak sebentar. Mungkin dia geli mendengar jawabanku. “*Vous êtes drôle*, saya jadi tertawa.” Dia masih tersenyum menatapku.

Ternyata benar, dia geli mendengar jawabanku tadi. Buktinya dia mengatakan bahwa aku lucu.

Wanita yang ternyata bernama Madame Jean itu kemudian mengeluarkan sebuah buku dari dalam tasnya. Sepertinya, itu sebuah novel dalam bahasa Prancis. Dia lalu membuka halaman yang ada tanda pembatas bukunya dan mulai hanyut dalam bacaan.

Tak lama kemudian, Madame Jean tertidur dengan novel di pangkuannya. Aku pun mulai merasa mengan-

tuk. Aku mulai mencari posisi tidur yang nyaman. Setelah merasa nyaman dengan posisiku, kubuka selimut yang diberikan pramugari tadi, dan kemudian menutupi tubuhku. Mata pun kupejamkan. Namun, inilah kebiasaan burukku. Pada saat kantuk sudah datang, aku tak segera tidur dan malah pergi ke toilet, rasa kantuk itu pun hilang.

Aku menghidupkan layar mini yang ada di hadapan, kemudian menekan tombol *play* pada film *The Greatest* yang dibintangi Pierce Brosnan. Sebenarnya, aku sudah pernah menonton film ini di DVD. Alurnya yang lambat membuat film ini jadi tampak menjemukan di mataku. Oleh karena itu, aku memilih film ini untuk membangkitkan rasa kantuk. Bukannya film ini jelek, melainkan aku memang tidak suka film beralur lambat. Daaan ... *it works!* Pertengkaran sekaligus kata-kata mesra dari suami-istri dalam film itu seolah terdengar seperti dongeng di telingaku. Aku terhanyut. Lama-lama mataku terpejam sesaat, terbuka lagi, terpejam lagi. Sampai pada akhirnya, diiringi suara deburan ombak dari adegan film, pandanganku menjadi gelap.[]



*Setelah transit* di Kuala Lumpur selama beberapa jam, akhirnya pesawat yang kutumpangi tiba juga di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng. Lega rasanya, perjalanan panjang dari Paris menuju Jakarta sudah sembilan puluh persen selesai. Tinggal sepuluh persen lagi, perjalanan menuju rumah. Badanku rasanya penat sekali. Punggung dan pinggang pegal-pegal, kaki kram karena selama belasan jam harus terus duduk di dalam pesawat. Ketika pesawat sudah berhenti secara sempurna, aku langsung berdiri dan memutar pinggang serta badanku untuk melepaskan semua otot yang kaku. Benar-benar penat.

Bandara ini masih sama sejak kutinggalkan enam tahun yang lalu. Tidak ada perubahan yang signifikan. Selesai berurusan dengan pihak imigrasi, aku langsung mempercepat langkah menuju tempat pengambilan bagasi. *Semoga barang-barangku cepat keluar, batinku. Aku*

sudah tidak sabar ingin segera bertemu Ibu yang sudah menungguku di rumah, dan tentunya adikku yang sekarang sedang menanti di pintu keluar. Aku juga sudah tak sabar ingin segera berbaring di pelukan Ibu, melepaskan semua penat. Baru aku sadari, sesungguhnya aku benar-benar *homesick*!

“Kakaaakkk!” Terdengar teriakan yang aku yakini itu adalah suara adikku. Meskipun sudah lama tak bertemu, komunikasi yang intens via telepon membuatku hafal betul dengan suara bariton adikku itu. Suara yang khas dan seksi.

“Adiiittt!!! Apa kabar, Adikku sayang?” sapaku dengan sedikit berteriak. Aku berlari ke arah suara tadi berasal, dan segera menghambur ke pelukan Adit.

“Aku baik-baik saja, Kak. Tidak pernah lebih baik daripada hari ini,” jawabnya sambil membalas pelukanku. Aku sangat merindukan adik laki-lakiku yang selama aku di Paris ini telah menggantikan tugasku menjaga Ibu. Kami cukup lama saling berpelukan untuk melepas rindu. Kami tak peduli dengan tatapan heran orang-orang yang ada di sana.

Kutatap adik bungsuku itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. “Kamu semakin tampan saja, Dit. Pasti pacarmu banyak, ya? Hahaha ...,” selorohku. Adit tertawa mendengar gurauanku.

“Pacar apaan? Satu aja belum punya, gimana mau banyak? Hehehe ...,” ujarnya sambil nyengir kuda.

Langsung saja kucubit pipinya yang sudah tak segembil dahulu. Sekarang ukuran tubuhnya sudah sangat proporsional. Tak ada lagi Adit Pramudya Si Pipi Gembil.

“Kakak tunggu di sini, ya, aku mau ngambil mobil dulu, tadi aku parkirnya agak jauh. Kakak nanti capek kalau harus jalan kaki,” ujar Adit sambil tersenyum manis.

Aku mengangguk. “Jangan lama-lama, ya!”

Adit segera beranjak menuju parkiran mobil. Tubuh tinggi semampainya mulai menghilang di balik mobil-mobil yang berbaris di parkiran. Ya, kami sekarang sudah memiliki mobil. Hasil kerja keras kami semua. Kata Adit di telepon, tahun lalu mereka membeli mobil bekas yang masih bagus. Jadi, kalau pergi ke mana-mana, mereka tak perlu lagi menggunakan mobil operasional katering yang ada boks di belakangnya.

“Maaf, Mbak, mau diantarkan ke mana?” suara seorang pria terdengar dari dalam mobil *silver* yang tiba-tiba berhenti di hadapanku. Kaca jendelanya sedikit terbuka. Aku melihat pria itu mengenakan topi. Kuperhatikan wajah itu dengan saksama, lalu tertawa.

“Hahaha .... Ya ampun, Adiiit .... Jangan bercanda begini, ah, bikin kaget aja,” ujarku sewot.

“Ayo, masukkan barang-barang Kakak ke mobil.” Adit yang merasa puas dan masih terkekeh karena telah berhasil membuatku kaget langsung turun dari mobil. Dia mulai memasukkan koperku ke bagasi. Setelah

menggeser troli agar tidak menghalangi jalan, kami masuk ke mobil.

“Ke Tanah Abang, ya, Bang. Awas, saya jangan dibawa muter-muter. Hahaha ....”

Adit hanya bisa melengos mendengar omonganku barusan. “Baiklah, Nyonya,” sahutnya. Setelah itu, kami pun tertawa. Sudah lama kami tak bercanda seperti ini.

Mobil *silver* kami pun langsung melaju menembus jalanan bandara yang tidak terlalu padat. Ini memang bukan jamnya padat penerbangan. Kalau sudah di atas pukul 2.00 siang, jalan di bandara biasanya akan lebih padat. Belum lagi jalan menuju Ibu Kota, pasti macet karena sudah mendekati jam pulang kantor.

“Bagaimana perjalanannya, Kak? Lancar-lancar aja, kan?” Adit mulai membuka percakapan.

“Syukurlah, semuanya lancar. Oh, ya, bagaimana keadaan Ibu sekarang? Kenapa penyakitnya bisa kambuh?” Aku sudah tak sabar ingin segera mengetahui keadaan Ibu dan penyebab penyakitnya kambuh.

“Kondisi Ibu sudah lumayan, Kak, tapi masih lemah. Dokter menyuruh Ibu agar mau dirawat inap, tapi Ibu menolak.” Adit menjelaskan kondisi Ibu kepadaku.

“Terus dokter bilang apa soal sakit Ibu?” tanyaku lagi.

“Kata dokter, Ibu kelelahan, ditambah umur yang sudah tidak muda lagi, penyakit Ibu jadi mudah kambuh.”

Aku manggut-manggut mendengar penjelasan Adit. Kasihan Ibu, di usianya yang sudah mulai senja, tetapi

masih harus bekerja untuk menanggung semua beban keluarga.

Setelah bekerja sebagai editor di Paris, aku sebenarnya meminta Ibu untuk tidak bekerja lagi. Ibu masih boleh beraktivitas, tetapi hanya sebatas menerima pesanan, tidak fokus pada katering harian karena pasti akan sangat melelahkan. Namun, bukan Ibu namanya kalau tidak membantah. Ibu mengatakan bahwa dia akan sakit kalau tidak bekerja dan hanya berdiam diri di rumah. Kalau Ibu sudah berkata demikian, aku dan adik-adikku sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ibu tidak bisa dipaksa.

“Hmmm ... begitu, ya. Aku akan mencoba membujuk Ibu agar mau dirawat di rumah sakit dan melakukan serangkaian pemeriksaan,” sahutku.

“Iya, Kak, begitu lebih baik. Ngomong-ngomong, Paris gimana, Kak? Indah banget, ya? Aku juga ingin ke sana suatu saat nanti.” Adit bertanya dengan penuh antusias.

“Paris? Pastinya sangat indah. Aku sangat beruntung bisa tinggal di sana. Ya, walaupun sempat mengalami *culture shock*, tapi pada akhirnya aku bisa menyesuaikan diri. Tidak jauh beda dari Jakarta, Paris adalah kota yang ramai. Penduduknya juga begitu, ada yang ramah, ada yang cuek. Tapi, satu yang pasti, biaya hidup di sana tinggi. Belum lagi kalau harus dikonversikan dengan mata uang rupiah, bisa-bisa mikir tujuh kali kalau mau membeli sesuatu!”

“Iya, sih, Kak, namanya juga negara di Eropa, pastinya mahal. Hehehe .... Oh, ya, Kakak udah ketemu *mon-*

*sieur* ganteng belum, di sana? *Monsieur* yang bisa diboyong ke Jakarta? Hehe ...,” tanyanya sambil memainkan sebelah matanya. Adit menggodaku dengan pertanyaan yang sangat tidak ingin aku dengar. Memang adikku yang satu ini tak pernah berubah dari dulu. Ekspresi nakalnya itu selalu berhasil membuatku mati kutu.

“Aku enggak menemukan siapa pun. Enggak ada *monsieur* yang sekeren, segagah, dan setampan adikku ini. Aku enggak mau membawa seseorang yang wajahnya kalah tampan darimu. Kamu akan menertawakanku kalau sampai aku melakukannya.”

Mendengar jawabanku, Adit langsung tertawa terbahak-bahak. “Memang tidak ada yang bisa menandingi ketampananku, Kak. Hahaha ....” Sebelum jiwa narsisnya semakin merajalela, langsung saja kujitak kepalanya, dan kemudian merusak tatanan rambutnya yang ditata ala Harry Osborn, sahabat Peter Parker di film *Spiderman*.

“Aduh, Kak, jangan dong .... Tatanan rambut idola cewek-cewek di kampus, nih. Hahaha ....” Dia kembali tertawa sembari merapikan rambutnya yang sudah kubuat seperti benang kusut. Aku cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah polah adikku ini.

Adit memang berbeda dengan Jennyta Pramudya, adik perempuanku. Jennyta lebih pendiam. Dia tidak terlalu suka membicarakan hal-hal pribadinya kepada kami. Sifat ini persis seperti sifat Ayah yang tidak banyak bicara. Ketegasannya pun diturunkan dari Ayah. Dengan



sifat pendiam yang dimilikinya, bukan berarti Jenny tidak suka bergaul. Dia punya banyak teman karena dia suka menolong orang, siapa pun itu. Hanya saja, dia tidak terlalu suka membicarakan hal yang tidak penting. Baginya sesuatu yang tak penting itu tak perlu dibahas.

Sedangkan Adit, dia sangat *talkative*, bahkan boleh dibilang cerewet. Dia juga kritis. Maka, ketika dia bertanya kepadaku jurusan apa yang harus diambilnya pada saat kuliah, spontan saja aku menyuruhnya mengambil jurusan komunikasi atau hubungan internasional. Kepiawaiannya mengolah kata dan berbicara di depan orang sudah tak diragukan lagi. Sewaktu di SMA, dia juga sering menjuarai lomba pidato antarsekolah. Modal yang sangat mendukung untuk menjadi seorang *public relations*, *public speaker*, bahkan seorang diplomat. Belum lagi otaknya yang cerdas dan sangat kritis dengan keadaan sekitar. Kelemahannya cuma satu, terlalu lambat dalam mengambil keputusan. Terlalu banyak pertimbangan.

Dibandingkan Jenny, aku lebih suka curhat kepada Adit. Dia enak diajak ngobrol dan bertukar pikiran. Sementara Jenny, terlalu *to the point*. Namun, satu kelebihan Jenny adalah dia mampu mengendalikan emosinya dengan baik seperti Ayah, tidak seperti aku yang gampang tersulut. Jenny menyebutku “TNT berdaya ledak tinggi”. Hanya dengan satu percikan api saja, sudah mampu meledakkan gedung pencakar langit.

“Terus, Jenny gimana kabarnya? Masih pendiam kayak dulu?”

“Kak Jenny? Dia sudah agak berubah sekarang, Kak, lumayanlah tak sependiam dulu. Sejak Kakak ke Paris, Ibu seperti kehilangan tempat curhat. Kakak, kan, tahu sendiri Ibu doyanannya bercerita, dan Ibu paling tidak suka kalau omongannya tidak ditanggapi. Jadi, mau enggak mau, Kak Jenny harus mengurangi sifat pendiamnya kalau tidak ingin mendengar omelan Ibu. Hehe ....”

Aku tertelak mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Adit. “Oh, ya? Bagus sekali, kemajuan itu namanya. Sudah punya pacar belum, dia?” tanyaku lagi.

“Sepertinya belum, Kak. Aku dengar-dengar, sih, di kampus banyak yang suka sama Kak Jenny karena dia cantik dan cerdas. Tapi, tidak ada seorang pun yang ditanggapi olehnya. Dia bilang kepadaku, dia masih mau konsen ke kuliahnya yang sudah memasuki tahun terakhir. Dia ingin seperti Kakak, melanjutkan studi ke luar negeri, dan kalau beruntung, bekerja di sana. Ternyata dia sangat mengidolakan Kakak.”

Aku tertegun mendengar penjelasan Adit. Jenny mengidolakanku? Untuk apa? Aku ini orang yang tidak pantas untuk diidolakan. Aku memang sekolah di luar negeri dan sempat bekerja di sana, tetapi alasan kepergianku itu mengakibatkan aku tak patut diidolakan. Aku ini hanyalah seorang temperamental yang pengecut. Tak berani menghadapi masalah dan memilih lari. Aku memilih henggang sejenak dari Indonesia karena aku tak sanggup menghadapi orang-orang yang telah menghi-

naku begitu rupa. Aku tak punya cukup keberanian untuk menghadapi masalahku sendiri. Aku bahkan sanggup membohongi hati kecilku. Pantaskah aku diidolakan?

“Kak? Kakak melamun, ya?” tegur Adit. Aku tersentak.

“Enggak, ah .... Aku cuma heran aja Jenny bisa mengidolakanku. Aku ini, kan, hanya seorang pengecut. Kayak yang dibilang Jenny waktu itu.”

Jenny memang pernah mengatakan bahwa aku ini seorang pengecut. Pada waktu itu, Rio Dewabaskoro mendatangi rumahku. Pasca-kecelakaan mobil yang kami alami dahulu, aku mulai menjauh dari Rio. Aku tak mau bertemu lagi dengannya walaupun itu sama artinya dengan menyakiti diriku sendiri. Mungkin karena itu dia datang mencariku ke rumah. Bahkan, aku tidak mau seisi rumah menyebut namanya. Ibu terheran-heran dengan perubahan sikapku kepada Rio. Dia lalu menanyakan penyebabnya. Mau tak mau aku menceritakannya kepada Ibu. Tidak semua memang, bahkan ada sedikit kebohongan. Aku hanya menceritakan bahwa Rio mengajakku bertemu orangtuanya usai menghadiri acara pertunangan teman kami, dan malangnya mereka tidak bisa menerimaku, dan memintaku untuk menjauh. Aku tak mau menceritakan penghinaan yang dilakukan orangtua Rio karena takut Ibu akan bersedih.

“Jadi, Kakak masih tidak mau menemui Kak Rio? Hanya karena orangtuanya meminta Kakak menjauhi-

nya? Aku tahu kalian berdua saling mencintai, tatapan mata kalian mengatakannya. Tapi, mengapa begitu mudah menyerah?” Jenny mencecarku dengan berbagai pertanyaan setelah Rio pulang dari rumahku dengan tangan hampa. Itu sudah kali kesekian Rio mencariku ke rumah dengan hasil yang sama. Dia gagal menemuiku.

“Jangan sok tahu, Jen. Aku menjauhinya bukan karena permintaan orangtuanya. Aku menjauhinya karena ... karena ....” Aku bingung, tak tahu harus berkata apa.

“Karena apa, Kak? Karena Kakak begitu pengecut untuk mengakui bahwa Kakak mencintainya dan akan menderita kalau harus hidup tanpa melihatnya? Lalu, Kakak mulai menyiksa diri dengan menjauhinya walaupun jauh di dasar hati Kakak, Kakak sangat ingin berlari ke pelukannya? Tapi, karena sifat pengecut Kakak, Kakak tak berani untuk berjuang, Kakak lebih memilih menyerah!”

Kalimat demi kalimat yang diucapkan Jenny benar-benar sangat tepat sasaran. Hatiku tertusuk. Semua yang dikatakan bocah kelas 2 SMA itu benar adanya. Jenny memang pendiam, tetapi kalau sudah marah, apalagi menyindir, nyelekitnya minta ampun. Aku memang terlalu pengecut untuk mengakui perasaanku sendiri. Namun, dia tak punya hak untuk menelanjangi hatiku. Darahku mulai memanass. Aku benci dengan semua yang dikatakan Jenny. Terlebih lagi, semua yang dikatakannya itu benar.

“Diam kamu, Jenny! Kamu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, jadi jangan asal bicara,” desisku dengan emosi tertahan.

“Oh, ya? Memang apa yang sebenarnya terjadi?” Jenny balas menantangku.

“Kamu ... kamu ... kamu ....” Nyaris saja tamparanku melayang ke pipi Jenny seandainya Adit tak sigap menangkap tanganku.

“Kak!!!” Teriakan Adit menyadarkanku.

*Kamu beruntung, Jenny, karena kamu adalah adikku. Seandainya kamu orang lain, mungkin kamu sudah habis kubuat babak belur, batinku.*

“Dasar TNT berdaya ledak tinggi,” sindir Jenny sambil berlalu dari hadapanku.



Pertengkaranku hebatku dengan Jenny saat itu memang tak dapat aku lupakan. Saat itu aku masih terlalu egois. Aku benci kalau orang mengetahui isi hatiku dan mengungkapkannya tanpa seizinku.

“Kakak masih ingat pertengkaranku waktu itu, ya?” tanya Adit tiba-tiba. “Sudahlah, Kak, jangan terlalu diambil hati. Kak Jenny, kan, memang begitu. Tapi, jauh di dasar hatinya dia sangat mengagumi Kakak. Percaya, deh, sama aku.”

“Aku tak bisa melupakannya karena semua yang dikatakan Jenny itu benar, Dit. Aku memang terlalu pengecut. Bahkan, aku harus pergi dari Jakarta agar bisa menghapus peluang bertemu dengan Rio,” ungkapku jujur kepada Adit.

“Jadi, Kakak belum bisa melupakan Kak Rio?” tanya Adit kaget.

“Sayangnya ... belum.” Aku tertunduk. “Tapi, ya sudahlah, jangan bahas Rio lagi. Aku ingin segera menghapusnya dari memori kepalaku. Jadi, pembicaraan tentang Rio setop sampai di sini. Jangan pernah mengungkitnya lagi, ya, Dit.”

Adit mengangguk lemah. Dari sudut mataku, aku bisa melihat ekspresi sedihnya. “Oya, Dit, yang lain ada yang tahu, enggak, soal kepulanganku?” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Hmmm ... mungkin Kak Lisa, Kak. Kemarin dia ke rumah, pesan katering untuk arisan mamanya. Ibu yang sangat gembira mendengar kepulangan Kakak langsung saja mengundang Kak Lisa untuk datang hari ini karena Kakak akan pulang. Hehe .... Memangnya Kakak enggak ngabarin Kak Lisa soal ini?”

“Yaaahhh, aku memang tidak memberi tahu dia, niatku mau memberi *surprise* kepadanya. Tapi, seperti-nya gagal total, nih. Salahku juga, sih, kenapa enggak meminta kalian merahasiakannya. Hehehe ....”

“Kenapa Kakak enggak bilang? Salah sendiri ....”

Aku cuma bisa nyengir mendengar reaksi adikku itu.

Lisa Alamanda adalah sahabatku. Selain Adit dan Ibu, dialah tempatku berbagi. Namun, aku tak memberikan perihal sandiwaraku bersama Rio kepadanya. Dia baru mengetahui hal itu ketika tiba-tiba aku mengotot ingin keluar dari Indonesia, melanjutkan kuliahku. Padahal, sepengetahuan dia, aku tak ingin meninggalkan Ibu sendirian, apa pun alasannya. Putus dari Kevin yang nyaris menjadi tunanganku saja aku tak lantas seperti itu. Kenapa dengan Rio yang baru kukenal dekat aku langsung seperti itu? Lisa tahu persis sifatku, dan dia yakin pasti ada sesuatu di balik keputusanku, sehingga kuceritakan semua kepadanya. Dan, akibatnya? Dia marah besar.

“Gila lo, Ven! Kenapa lo enggak pernah cerita ke gue soal pacar bohongan itu?” teriak Lisa di sebuah *coffee shop* saat kami sedang *hangout* di mal.

“Maafin gue, Sa. Itu sudah kesepakatan kami agar tak ada seorang pun yang tahu.” Hanya ucapan maaf yang bisa aku lontarkan kepadanya.

“Jadi, keluarganya menghina lo habis-habisan karena tahu kalian hanya bersandiwara, tanpa mereka tahu uang dua puluh lima juta itu untuk apa? Lalu, Rio, apa dia tak memberi tahu orangtuanya untuk apa uang itu?” Emosi Lisa saat itu benar-benar memuncak.

“Hus, pelankan suara lo, Sa. Saat itu dia ingin memberitahunya, tapi dia tidak diberi kesempatan. Orangtuanya selalu memotong perkataannya.” Aku mencoba menenang-

kan Lisa. Aku melirik ke beberapa pasang mata yang mulai melihat ke arah kami karena suara Lisa yang meninggi. Lisa pun ikut melirik ke arah pasang mata tadi.

“Sori .... Aaah ... sebenarnya dia bisa memberitahunya kalau mau. Dia aja yang kurang usaha.” Lisa masih saja sewot, tetapi suaranya sudah mulai dipelankan.

“Tapi, beneran setelah itu dia nembak lo di depan kedua orangtuanya? Dan, hingga detik ini lo masih menolaknya?” Lisa mulai antusias menginterogasi.

“Iya! Gue merasa gue enggak bisa menerimanya. Penghinaan itu sudah lebih dari cukup buat gue. Kalau gue harus menjalin cinta terselubung dengan Rio, sementara gue tahu orangtuanya enggak akan pernah setuju, gue takut sakit lagi! Gue enggak mau lagi merasakan sakit seperti yang gue alami bersama Kevin. Gue memang tomboi, tapi gue tetaplah perempuan. Lo tahu banget gue seperti apa, kan, Sa?” Lisa terdiam.

“Tapi, lo juga mencintainya, kan? Apa ini namanya bukan menyakiti diri lo sendiri? Menahan rasa cinta yang begitu rupa, memendam, lalu membawanya pergi? Itu kah yang lo mau? Bukan berusaha meraihnya?”

Kali ini giliran aku yang diam mendengar pernyataan Lisa. Dia benar. Ini memang menyakiti perasaan sendiri. Namun, sepertinya untuk saat ini aku tidak punya pilihan lain. Perasaan sayang yang kurasakan untuk Rio begitu besar. Aku tak bisa lagi berada satu kota de-



ngannya. Melihatnya tanpa bisa menyentuhnya, adalah hal yang paling menyakitkan buatku. Lebih baik sekalian saja aku keluar walaupun pada akhirnya aku terlihat seperti seorang pengecut yang coba melarikan diri dari masalah. Namun, setidaknya, menurutku itu lebih baik.

“Gue memang sakit. Tapi untuk saat ini, hanya ini yang bisa gue lakukan. Gue enggak mau menyakiti perasaan Ibu kalau sampai dia tahu mengenai hal ini. Meskipun berat untuk meninggalkan Ibu, gue harus bisa. Ibu juga memahami situasi gue. Beliau mendorong gue untuk tetap meneruskan cita-cita gue sejak dulu untuk bisa kuliah di luar negeri. Selain itu, gue juga ingin membuktikan pada keluarga Dewabaskoro bahwa gue tidak sehinanya yang mereka kira. Gue harus sukses. Mereka harus tahu, harga diri gue enggak cuma dua puluh lima juta rupiah!”

Mengingat kembali perkataan Tuan dan Nyonya Dewabaskoro tentang “perempuan jelmaan seharga 25 juta” membuat hatiku panas. Bagiku, itu sebuah sulutan besar di sumbu TNT berdaya ledak tinggi yang tertanam di diriku.

“Hmmm .... Baiklah, kalau lo merasa ini yang terbaik. Gue sependapat dengan lo. Lo harus bisa membuktikan kepada mereka kalau lo juga bisa sukses.” Lisa tersenyum kepadaku. Kemarahannya mulai mereda. “Jadi, negara mana yang lo pilih?” tanyanya.

“Paris. Gue akan sekolah dan mencari kerja di sana,” jawabku mantap.

“Paris? Lo mau belajar mode di sana?” Lisa meledekku.

“Emang cuma sekolah mode aja yang ada di Paris? Tapi, lo bener. Salah satu alasan gue memilih Paris adalah agar sekembalinya gue dari sana, gue bisa tunjukkan ke keluarga Dewabaskoro bahwa gue bukanlah ‘perempuan jelmaan’. Gue akan bermetamorfosis menjadi kupu-kupu yang cantik,” ujarku penuh percaya diri.

Mendengar jawabanku, Lisa tertawa terbahak-bahak. “Lo mau berubah jadi perempuan? Emang bisa? Tapi, tak apalah, gue dukung pilihan lo, Sobatku. Haha ...,” sahut Lisa sembari memukul pundakku.

“Gitu, dong,” balasku.

Itulah Lisa. Orangnyanya memang ceplas-ceplos, tetapi bisa diandalkan. Aku dan dia punya banyak kesamaan. Salah satunya sama-sama gampang meledak.



“Waaah ... sepertinya kita udah mau sampai, Dit,” ujarku riang ketika mobil yang kami tumpangi sudah mulai memasuki daerah Tanah Abang. “Iya, Kak. Udah enggak sabar pengen ketemu Ibu, kan?”

Aku tersenyum lebar menanggapi ocehan adikku itu.

Mobil mulai memasuki kawasan tempat tinggalku. Sepertinya, sudah banyak perubahan. Rumah-rumah mulai banyak yang bertingkat dua, mungkin untuk mengantisipasi banjir. Sehingga kalau banjir datang, pemiliknya bisa mengungsi ke lantai atas.

Meski tidak serapi dan seindah tatanan kota di Paris, tetap saja aku sangat merindukan tempat ini. Tempat yang telah membesarkanku dan adik-adik. Mulai dari mengontrak rumah, sampai akhirnya kami mampu membeli rumah tersebut. Kami sangat mencintai rumah itu walau sederhana. Dari kejauhan aku sudah mulai bisa melihatnya. Kulihat di teras rumah, Ibu, Jenny, dan Lisa sudah menunggu. Dari gelagat yang mereka tunjukkan, mereka sepertinya sudah sangat tak sabar.

“Ibuuuuuu ....” Aku segera turun dan berlari ke pelukan Ibu setelah mobil berhenti dengan sempurna. Air mataku meleleh, atau lebih tepatnya mengalir bak aliran sungai yang meluap karena banjir. Ini bukan tangisan dukacita, melainkan tangis bahagia. Aku memang sangat merindukan Ibu semenjak pertemuan terakhir kami tiga tahun yang lalu, ketika aku pulang ke Jakarta usai lulus. Tak kuperhatikan lagi Jenny dan Lisa yang ada di sebelah Ibu.

“Veny ... apa kabarmu, Sayang? Kami sangat merindukanmu. Kamu terlihat sangat cantik sekarang. Ibu sampai pangling sewaktu kamu turun dari mobil tadi.” Ibu membalas pelukanku. Aku tak langsung menjawab

pertanyaan Ibu. Aku masih asyik menikmati kehangatan pelukan Ibu. Pelukan yang sangat kubutuhkan saat aku terjatuh.

“Veny baik-baik saja, Bu. Ibu juga, kan? Kata Adit, sakit Ibu kambuh lagi dan obatnya adalah dengan keputungan Veny. Benar begitu, Bu?” Setelah merasa puas memeluk Ibu, akhirnya aku menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan.

“Aaah, adikmu itu terlalu berlebihan. Namanya juga sudah tua, wajar kalau sakit-sakitan. Tapi, memang dengan melihat kepulanganmu, badan Ibu langsung segar bugar.” Ibu tersenyum sangat manis. Melihat senyumannya, aku kembali memeluk Ibu. Sangat erat. Senyuman itu adalah senyuman yang bisa mendinginkan hatiku.

“Udah-udah ... kangen-kangenannya di dalam aja, lama-lama gue ikutan nangis, nih, *hiks ... hiks ....*” Suara yang amat sangat kukenal mengusik kekhusyukanku memeluk Ibu. Lisa.

“Hehe ... sori, gue kangen banget sama Ibu. Lo juga, Jenny apalagi.” Aku pun langsung memeluk adik dan sahabatku itu secara bergantian.

“Bener kata Ibu, Ven. Lo berubah banget sekarang, jadi perempuan tulen.” Lisa mulai meledekku. Aku hanya tertawa mendengarnya. Sudah lama aku merindukan bercanda dengan *soulmate*-ku itu.

“Hmmm ... bolehlah ... boleh ...,” tambahnya lagi sambil tersenyum simpul. Sorot mata Lisa memperhatikan

kanku dari atas sampai bawah. Begitu pun dengan Jenny. Padahal, hari ini dandananku biasa saja, tidak ada yang spesial. Hanya saja, sekarang rambut panjangku lebih bergaya daripada dahulu, dengan sedikit gelombang yang terurai di bawahnya. Aku juga memoles wajahku dengan *makeup* yang tipis. Tubuhku yang tinggi semampai ini aku balut dengan *jumpsuit* bercorak bunga-bunga kecil warna oranye, dan kupadu dengan blazer *fix body* cokelat tua. Tak lupa, *wedges* berwarna *nude* sebagai alas kakiku dan tas tangan Louis Vuitton yang kudapatkan ketika ada *sale* gila-gilaan di Paris.

“*You’re so amazing, honey!* Gue sama sekali enggak melihat lo yang dulu, setidaknya dari penampilan lo sekarang.” Lisa sepertinya sangat terkagum-kagum denganku. Kepalanya geleng-geleng tidak percaya.

“Biasa aja kali. Ini, kan, sesuai janji gue sama lo enam tahun yang lalu. Terbukti, kan, sekarang?” ujarku bangga sambil berpura-pura membenarkan kerah baju yang sebenarnya tak memiliki kerah. “Lo juga makin cantik,” tambahku.

“Kalau gue mah emang udah dari lahir cantik kali. Haha ....” Jiwa narsisnya yang sebelas-dua belas dengan Adit mulai keluar. Sebelum berlanjut, aku langsung menutup mulutnya dengan telapak tanganku.

“Kakak memang beda, sangat cantik. Kak Rio pasti terpesona kalau melihat Kakak yang sekarang,” ujar Jenny tiba-tiba. Aku tersentak. Kenapa harus ada kata “Rio” lagi?

*Jenny ... Jenny ... kamu masih berharap aku mempertahankan Rio, ya?* batinku.

“Terima kasih, Sayang .... Kamu juga tambah cantik. Pasti banyak teman-teman kampusmu yang naksir sama kamu, iya, kan?” Aku mencoba mengalihkan topik pembicaraan, dan berhasil. Seperti biasa, Jenny hanya menanggapi pertanyaan itu dengan tersenyum kecut.

“Sudah-sudah .... Ayo kita masuk, ngobrol-ngobrolnya dilanjutkan di dalam saja. Enggak enak dilihat orang.” Ibu menyela pembicaraan. Kami pun langsung mengikuti Ibu masuk ke rumah.

Hari pertamaku kembali ke Indonesia ini aku lewati dengan bersenda gurau bersama orang-orang yang sangat kusayangi. Melepas rindu yang sudah lama tertahan. Tak lupa, oleh-oleh yang sudah aku siapkan kubagikan kepada mereka.[]



*Pagi ini* aku sudah berada di kantor majalah yang menawarkan pekerjaan. Sebenarnya, aku masih merasa lelah, tetapi karena mereka memintaku datang secepatnya setelah tiba di Jakarta, dengan berat hati aku menunda dulu acara istirahat di rumah. Ini majalah *lifestyle* terkenal, kredibilitasku bisa turun kalau sampai mengabaikan janji pertemuan kami. Semoga hari ini mereka cuma akan mewawancaraiku, tidak langsung bekerja. Aku masih sangat lelah, *jetlag*.

“Mbak Venytara Pramudya, silakan masuk. Ibu sudah menunggu di dalam,” wanita muda yang tadi memintaku untuk menunggu sebentar mempersilakanku masuk ke sebuah ruangan. Dia adalah sekretaris wakil pemimpin redaksi (wapimred) yang kini tengah menungguku di dalam. Seharusnya aku bertemu dengan pimred hari ini, tetapi karena katanya sang pimred sedang ada urusan di luar sebentar, jadilah aku menemui wapimrednya.

“Terima kasih, Mbak,” jawabku. Kakiku mulai beranjak menuju ruangan yang berada tepat di depanku. Sebelum masuk, aku mengetuk pintu terlebih dahulu. Dan, setelah mendengar jawaban dari dalam, baru aku masuk.

“Selamat pagi, Bu. Saya Tara, Venytara Pramudya, editor dari majalah mode di Paris yang beberapa waktu lalu ditawarkan pekerjaan oleh majalah ini,” aku memperkenalkan diri sebagai Tara karena memang mereka mengenalku demikian. Dalam setiap artikelku sewaktu di Paris dahulu, aku tidak membubuhkan nama Veny di akhir cerita, tetapi Tara. Begitu pula di sini, nantinya aku tetap menggunakan nama Tara.

“Iya, silakan duduk, Tara,” ujar wanita cantik di hadapanku. Dari pandangan mataku, umurnya tidak jauh beda denganku. Dia begitu lembut dan elegan. Namun, sorot mata bulatnya itu memperlihatkan sosok yang cerdas dan tegas.

“Bagaimana penerbanganmu? Lancar? Kapan sampai di Jakarta?” tanyanya.

“Syukurlah, lancar, Bu. Saya baru sampai kemarin pagi,” jawabku.

“Oh, ya? Masih *jetlag*, dong, kamu?” ujarnya kaget. Aku hanya menjawab dengan tersenyum.

“Saya wapimred di sini, Anggita Kencana. Panggil saja saya Anggi. Terima kasih karena sudah mau bergabung dengan majalah kami. Saat ini kami sedang membutuhkan seorang *managing director* yang berpengalaman demi



kemajuan majalah ini. Karena saya sangat suka dengan artikel-artikel yang kamu buat, makanya saya coba menghubungi kamu. Tadinya saya berpikir kamu akan menolak tawaran ini karena pastinya majalah di Paris sana jauh lebih menjanjikan. Makanya, saya agak kaget juga membaca surel balasan dari kamu.” Perempuan cantik yang ternyata bernama Anggi itu memulai pembicaraan.

“*By the way*, kamu sudah berapa lama kerja di majalah itu? Saya baru mengikuti tulisan kamu sejak setahun terakhir.” Sesi tanya-jawab seperti ini sudah dimulai.

“Oh, ya, kita santai saja, jangan terlalu formal. Saya hanya ingin mengenal kamu.” Senyum manisnya kembali mengembang. Lipstik *peach* yang menempel di bibir mungilnya membuat wajahnya yang putih semakin bersinar.

“Saya sudah bekerja di sana sejak tahun kedua kuliah saya. Awalnya hanya niat mencari tambahan uang dengan mencoba menjadi penulis *freelance* di sana, tapi akhirnya malah keterusan, lalu menjadi kolumnis tetap, bahkan editor. Kalau dihitung-hitung sejak masih menjadi karyawan lepas, saya sudah lebih dari empat tahun bekerja di majalah tersebut.” Aku menjelaskan secara detail awal mula karierku sebagai seorang penulis.

“Wow, cukup lama. Pengalaman kamu pasti banyak. Di sebuah majalah, editor bukan hanya seorang editor. Dia harus lebih tahu mengenai apa yang ditulis penulisnya. Dia juga harus lebih kreatif menemukan ide tulisan

untuk majalah yang akan terbit selanjutnya. Benar begitu, bukan?”

Sepertinya, wanita cantik berparas ayu itu sedang mengetesku.

“Ya, itu memang benar. Kalau editor kalah kreatif dengan penulisnya, bisa-bisa oplah majalah tersebut menurun dan terancam bangkrut karena tidak bisa bersaing dengan rival yang sejenis,” jawabku.

“Iya. Dilihat dari tulisan dan penampilan kamu, sepertinya kamu ini sudah mengikuti perkembangan mode dari dulu. Apa betul?” Aku nyaris tertawa mendengar pertanyaan ini. Untung saja aku tidak lepas kendali.

“Tidak juga, Bu. Mungkin ini agak sulit dipercaya. Saya tadinya bukanlah orang yang mengikuti mode. Jangan mode, dandan pun saya nyaris tidak pernah. Saya baru mempelajari dunia mode dengan segala seluk-beluknya itu setelah saya berada di Paris.” Aku berusaha menjawab senatural mungkin. Aku takut dia menangkap rasa geliku.

“Oh, benarkah? Kalau memang demikian, berarti kamu itu benar-benar brilian. Dari yang tidak mengerti apa-apa, sampai yang mengerti semuanya. Berarti tidak salah saya menawari kamu pekerjaan ini.” Calon atasanku ini berhenti sejenak. “Majalah ini bukan hanya bergerak di dunia mode, melainkan juga lebih mengarah ke *lifestyle*. Tidak hanya mengurus masalah pakaian, tapi juga gaya hidup masyarakat di kota besar. Kamu tahu itu, kan?” tanyanya.

“Iya, Bu, saya mengerti. Justru kenapa saya memutuskan menerima tawaran ini, selain karena ingin kembali ke Indonesia, saya merasa tertarik dengan isi dari majalah yang Ibu pimpin ini. Cakupannya lebih luas. Adanya profil tokoh yang bisa menginspirasi masyarakat khususnya generasi muda agar bisa lebih maju sangat menarik perhatian saya.”

“Hmmm ... baiklah, kamu bisa membuktikannya nanti. Karena kamu baru sampai di Jakarta kemarin pagi, saya beri waktu dua hari untuk menghilangkan *jetlag* kamu. So, kamu bisa berkarya di majalah ini dua hari lagi. Tapi, untuk hari ini, kamu harus menandatangani kontrak kerja di bagian personalia. Nah, Tara, selamat bergabung!”

Usai mengucapkan selamat datang kepadaku, Anggi langsung berdiri dari kursinya dan menyodorkan tangannya kepadaku. Aku pun segera melakukan hal yang sama. Aku membalas uluran tangannya dan kami pun bersalaman. “Terima kasih, Bu. *I’ll do my best*,” ujarku mantap.

“*You must!* Oh, ya, jangan panggil ‘Ibu’, panggil ‘Mbak’ saja biar terdengar lebih akrab. Toh, umurku dan umurmu juga tak jauh berbeda.”

Aku mengangguk. “Baiklah, Mbak Anggi.”

Setelah proses *interview* itu, sekretaris yang belakangan aku ketahui bernama Hilda mengantarkanku ke bagian personalia untuk menandatangani kontrak kerja. Di sana aku juga berkenalan dengan calon teman-teman

baruku. Setelah semua kelengkapan administrasi beres, aku pun pamit dan segera meluncur ke rumah.

Sesampainya di rumah, aku langsung merebahkan diri di atas tempat tidur. Mataku mengantuk sekali. Aku hampir saja tertidur, tetapi dering telepon selulerku menggagalkan semuanya. Dengan berat hati aku mengangkatnya.

“Halo,” ujarku sembari menahan kantuk.

“Halo, selamat siang Mbak Tara. Saya Hilda, sekretaris Bu Anggi,” jawab suara di seberang telepon.

“Selamat siang. Ada apa, ya, Mbak?” sahutku kaget.

“Bu Anggi berpesan pada hari pertama Mbak bekerja nanti, Mbak diminta untuk ke ruangan Bu Anggi terlebih dahulu, lalu ke ruangan Bapak Pimred bersama Ibu Anggi. Soalnya, enggak lama setelah Mbak pulang, Bapak Pimred menanyakan Mbak.” Hilda menjelaskan kepadaku.

“Baiklah,” ucapku singkat. *Klik*, telepon terputus. Aku pun langsung kembali merebahkan tubuh yang sudah penat ini.

Baru saja mataku hendak terpejam lagi, giliran Ibu yang memanggilku. “Kamu enggak makan dulu, Ven?” ujar Ibu sambil duduk di sisi tempat tidur.

“Nanti sajalah, Bu, Veny mengantuk sekali. Kalau makan, takut kantuknya hilang.” Dengan sedikit rasa malas aku menjawab pertanyaan Ibu.

“Baiklah, istirahat dulu saja. Tapi, nanti jangan lupa makan,” jawab Ibu lembut.

“Oke. Oh, ya Bu, temani Veny istirahat, dong. Veny masih kangen sama Ibu,” ucapku manja sambil mendekatkan kepalaku ke pangkuan Ibu.

“Kamu tak berubah, masih manja seperti dulu. Tapi, tak apa, Ibu juga ingin melepas rindu yang sudah bertahun-tahun terpendam.” Wanita yang sudah berjuang keras menjagaku itu pun tersenyum manis sebelum merebahkan tubuhnya di sampingku. Senyum yang mampu membuatku damai. Kupeluk erat tubuh Ibu, seolah tak ingin berpisah lagi. Dan, benar saja, kehangatan dan kedamaian yang kudapatkan dari pelukan Ibu langsung membuatku terbuai dan terbang ke alam mimpi.

Aku mungkin masih lelap kalau saja cacing dalam perutku ini tidak berdemonstrasi. Kulihat jam tangan yang masih melekat di pergelangan tangan. Sudah pukul 4.00 sore, pantas saja aku kelaparan. Kemudian, kulirik Ibu yang tertidur pulas di sampingku. *Biarkan saja, Ibu pasti lelah*, batinku. Perlahan aku beranjak dari tempat tidur menuju dapur. Ketika kubuka tudung saji yang ada di meja makan, air liurku nyaris menetes. Di atas meja tersaji sambal ati ampela campur kentang plus petai, tumis kangkung, dan ikan asin. Semua itu makanan favoritku. Tidak mewah memang, tetapi nikmatnya luar biasa. Apalagi, petainya itu, walau bau, legit.

Hari ini tidak ada orang di rumah. Adit dan Jenny sedang kuliah. Selama kondisi kesehatan Ibu belum pulih betul, aku melarangnya menerima pesanan katering hari-

an. Biarlah uang bulanannya dikembalikan, yang penting Ibu bisa beristirahat. Beberapa orang tetangga yang membantu Ibu pun aku suruh beristirahat dulu.

Sedang enak-enaknya menikmati santapan kegemaranku, aku dikagetkan dengan suara Ibu. “Kenapa tidak membangunkan Ibu? Biar Ibu temani.” Tiba-tiba Ibu sudah berdiri di hadapanku.

“Enggak perlulah, Bu. Veny bisa sendiri. Lagi pula, Veny lihat Ibu lelap sekali tidurnya, Ibu memang perlu istirahat,” sahutku setelah makanan yang ada di mulutku meluncur turun melalui kerongkongan menuju lambung. Ibu kemudian menarik kursi di hadapanku, lalu duduk.

“Ibu senang melihatmu lahap seperti ini. Pasti sudah lama enggak makan tumis kangkung dan sambal ati, kan?” selorohnya.

“Pastinya, Bu. Lidah ini sepertinya langsung bersorak gembira. Hehehe ....”

Aku belum sempat menyampaikan rencanaku untuk membawa Ibu ke rumah sakit. Inilah saat yang tepat. Mumpung aku masih punya waktu dua hari. “Bu, aku berencana membawa Ibu ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Meskipun Ibu bilang sudah baikan, wajah Ibu masih pucat. Ibu juga tampak kurus,” dengan sangat hati-hati aku menyampaikan niatku ini. Ibu terdiam beberapa saat.

“Sudahlah, itu tidak perlu. Ibu sudah tidak apa-apa.” Ibu masih saja keras kepala. Ya, itulah tabiat Ibu yang murni diturunkannya kepadaku.

“Tapi, Bu ... Veny mohon Ibu mau, ya? Ibu sayang sama Veny dan adik-adik, kan? Kami hanya ingin mengetahui bahwa memang tidak terjadi apa-apa dengan Ibu. Veny kaget sekali ketika Adit menelepon dan mengatakan bahwa Ibu sedang sakit, tapi menolak untuk dirawat. Padahal, dokter menganjurkannya.” Aku berusaha membujuk Ibu. Ibu kembali terdiam.

“Ayolah, Bu .... Besok kita ke rumah sakit, ya? Mumpung Veny dikasih waktu dua hari untuk beristirahat. Kalau memang tidak terjadi apa-apa pada Ibu, kami akan sangat senang sekali. Tolonglah, Bu, jangan buat kami menyesal karena semua sudah terlambat. Kami belum mau kehilangan Ibu.” Kutatap wajah Ibu dengan pandangan memelas. Tanpa sadar, bulir air mata menetes di pipiku.

“Baiklah kalau kamu memaksa. Dari dulu Ibu memang tak bisa membantah kalau kamu sudah membujuk Ibu. Besok kita pergi ke rumah sakit. Jangan menangis seperti ini, Sayang ....” Ibu menjawab permohonanku sambil menyeka air mataku. Inilah jawaban yang kuharapkan. Aku takkan bisa tenang sebelum mengetahui kondisi Ibu.[]



15

*Hari ini* cuaca Jakarta cukup panas, mungkin sekitar 33 derajat Celcius. Cukup membuat sekujur tubuh keringatan. Namun, ini lebih baik daripada hujan kemudian banjir. Setidaknya, aku masih bisa membawa Ibu ke rumah sakit. Toh, AC di dalam mobil cukup bisa mendinginkan. Kami sengaja berangkat setelah lewat jam masuk kantor agar tidak bertemu dengan kemacetan.

Setibanya di rumah sakit, kami langsung menuju ruang praktik dr. Prasetyo, dokter jantung yang dari dahulu menangani Ibu. Kemarin aku sudah menelepon susternya untuk membuat janji. Jadi, kami tinggal menunggu beberapa antrean saja. Aku hanya ditemani Jenny ketika di rumah sakit. Sebelum aku kembali dari Paris, Adit atau Jenny terkadang harus bolos dari kuliah kalau kesehatan Ibu menurun dan harus dibawa ke dokter. Dan, setelah menunggu beberapa saat, akhirnya kami dipanggil masuk ke ruangan.



“Selamat pagi, Ibu Elea,” ujar Dokter Pras ramah.  
“Ayo, silakan duduk!”

“Pagi, Dok, masih ingat saya, kan?” sahutku.

“Veny? Wow, apa kabar? Kapan kamu kembali dari Paris? Penampilanmu berubah sekarang, makin cantik. Hehe ...,” Dokter Pras menggodaku.

Ini memang sudah menjadi kebiasaannya. Dokter yang masih terlihat tampan di usianya yang sudah tidak muda lagi itu memang memiliki selera humor yang tinggi. Jadi, aku tak pernah ambil hati kalau dia sedang menggodaku. Lagi pula, kami sudah lama saling kenal, sejak kali pertama dia mendeteksi Ibu terkena penyakit jantung. Hingga pada enam tahun yang lalu Ibu harus dioperasi karena ada penyumbatan di pembuluh darah yang menuju jantungnya.

“Aaah ... Dokter bisa saja,” ujarku sambil tersipu.  
“Saya tiba di Jakarta dua hari yang lalu, Dok, dan kabar saya baik-baik saja. Ibu saya ini yang kabarnya agak tidak baik.”

Ibu langsung menyikut pinggangku.

“Hahaha ... iya, beberapa minggu lalu kondisi ibu kamu sempat *collapse*. Saya sudah memintanya agar mau dirawat, tapi beliau menolak.”

“Itulah sebabnya saya sekarang membawa ibu saya ke sini, Dok. Saya berhasil membujuknya untuk melakukan pemeriksaan. Bila perlu *general check-up*,” jelasku.

“Hmmm ... itu bagus sekali. Tapi, sebelum memberikan surat pengantar pemeriksaan, saya akan memeriksa

kondisi ibu kamu terlebih dahulu. Ayo, Bu Elea, kita ke ruang pemeriksaan,” ujar Dokter Pras sembari menuju sebuah tempat tidur yang berada di balik tirai putih. Hanya berjarak sekitar tiga meter dari meja praktiknya.

“Sepertinya, ibu kamu memang harus menjalani pemeriksaan. Detak jantungnya terdengar tidak normal. Saya akan berikan surat pengantarnya sekarang.” Dokter Pras berucap mantap.

Jantungku berdesir. Apa yang terjadi dengan Ibu? Semoga bukan sesuatu yang serius. Kulirik Ibu yang duduk di sebelahku. Dia berusaha menutupi kegundahannya. Tapi, aku sudah mengenal Ibu puluhan tahun. Seperti halnya Ibu mengenalku, aku pun sangat mengenal Ibu. Di balik wajah tenang dan senyumannya itu, tersimpan kegundahan dan kekhawatiran yang sangat.

“Oke, Dok, semoga bukan sesuatu yang serius, dan hasilnya nanti akan baik-baik saja. Ibu tenang saja, ya.” Aku berusaha menghibur Ibu sekaligus meyakinkan diriku sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja.

“Semoga!” Dokter Pras kemudian memberikan surat pengantar pemeriksaan.

“Nanti Ibu akan diambil darah, rontgen, dan CT scan untuk memastikan bahwa kesehatan Ibu baik-baik saja. Sudah puasa, kan, Bu Elea?” tanyanya.

“Sudah, Dok,” jawab Ibu singkat.

“Baiklah. Besok pagi kembali lagi ke sini untuk melihat dan mendengarkan hasilnya. Oke, Bu?” perintah Dokter Pras. Kami mengangguk.

Keluar dari ruangan dokter, aku dan Ibu beranjak menuju kasir untuk menyelesaikan urusan administrasi dan pembayaran. Setelah itu, kami menuju laboratorium dan masih harus menunggu antrean untuk pengambilan darah. Usai tes darah, kami langsung melangkah ke bagian radiologi untuk melakukan rontgen dan *CT scan*. Untungnya, letaknya tidak terlalu berjauhan. Masih di lantai yang sama. Jadi, Ibu tidak perlu capek berjalan.

Ternyata cukup ramai juga orang yang mengantre di bagian radiologi. Sekitar hampir satu jam kami menunggu giliran. Aku pun bernapas lega ketika salah seorang perawat memanggil nama ibuku. “Ibu Eleanoor.”

Aku langsung menjawab, lalu mengantarkan Ibu hingga ke pintu ruang pemeriksaan.

Pada saat aku menunggu Ibu selesai diperiksa, mataku menyisir setiap sudut ruangan. Melihat wajah-wajah para perawat dan orang-orang yang hilir mudik sedari tadi. Pandangan mataku terhenti ketika aku melihat sosok yang berdiri membelakangiku. Aku penasaran dan terus memerhatikannya. Hatiku berkata aku mengenalnya. Pertanyaanku akhirnya terjawab karena tiba-tiba dia menoleh ke samping kirinya untuk berbicara dengan seorang wanita yang jalan di sebelahnya. Aku tak melihat jelas wajah wanita itu karena tubuhnya lebih pendek daripada sosok pria tadi. Kedua orang itu sedang berjalan di koridor rumah sakit. Entah menuju mana. Sosok itu sepertinya tak asing bagiku. Walau hanya sedikit, wajahnya yang tampak dari samping itu sedikit mengagetkanku.

Ternyata itu Rio. Rio Dewabaskoro yang tak pernah kutemui sejak peristiwa itu. *Ada perlu apa Rio ke sini? Apa dia sakit? Lalu, siapa wanita di sebelahnya? Istrinya?* batinku bertanya-tanya. Rio dan wanita itu sangat akrab. Mereka terlihat tertawa sekali-kali. Dan, entah mengapa, aku merasa ada sesuatu yang menusuk jantungku, rasanya sakit sekali. Darahku bergejolak, hatiku sedih seperti ingin menangis. *Ya, Tuhan, kenapa lagi ini? Cemburukah aku?* Aku tertunduk dan langsung menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir semua pikiran aneh ini.

“Kamu kenapa, Veny? Pusing? Kok, geleng-geleng?” Ucapan Ibu mengagetkanku. Saking fokusnya melihat Rio, aku sampai tak menyadari Ibu telah keluar dari ruang pemeriksaan.

“Enggak pusing, Bu, cuma agak mengantuk. Mungkin masih *jetlag*.” Aku terpaksa berbohong. Sedikit kantuk pun tak kurasakan. Aku hanya tak mau Ibu mengetahui Rio ada di rumah sakit ini. Aku tak mau Ibu mengingatkanku pada kisah usang yang masih segar di ingatan.

“Oh ya, Bu, di belakang rumah sakit ini, kan, ada warung makan. Sebelum pulang, kita makan aja dulu, lagian ini udah jamnya makan siang. Veny nanti mau makan bakso yang pedes. Udah lama enggak makan bakso yang enak. Kalau udah kepedesan, otomatis ngantuknya hilang, Bu. Hehehe ....”

“Baiklah. Ayo, kita ke sana, Ibu juga sudah lapar.”

Kami bertiga lalu beranjak meninggalkan rumah sakit. Karena takut susah mendapat parkir di warung belakang, kami memutuskan untuk berjalan kaki saja. Warung itu persis di belakang rumah sakit ini, kami bisa lewat gerbang belakang. Lagi pula, kalau menggunakan mobil, kami harus memutar terlebih dahulu untuk tiba di sana karena arah jalannya berlawanan.

Dan, ternyata memang benar. Warung itu sudah dipenuhi oleh manusia karena ini memang waktunya makan siang. Dilihat dari pakaian yang mereka kenakan, mereka sepertinya para pekerja rumah sakit ataupun karyawan yang kantornya tak jauh dari rumah sakit. Untung saja masih tersisa dua buah meja di sudut sebelah dalam. Kami pun langsung melangkah ke sana.

Sesuai rencana, aku memesan semangkuk mi bakso yang sudah lama aku idamkan. Begitu pun dengan Jenny. Sementara ibu memesan nasi putih, sop iga sapi, dan segelas teh manis hangat. Tak berapa lama, pesanan pun diantar ke meja kami. Aku kemudian menyantap semangkuk bakso tadi dengan lahap, tak lupa sebelumnya aku memasukkan sambal untuk membuat rasanya menggigit lidah. Ibu pun terlihat lahap menghabiskan makanannya. Ya, namanya juga sudah puasa dari pukul 10.00 malam, dan ini sudah lebih dari dua belas jam. Jadi, wajar saja kalau Ibu sangat lapar.



Sesuai apa yang diperintahkan oleh dokter, pagi ini kami berangkat ke rumah sakit untuk mengambil hasil pemeriksaan. Kali ini Adit juga ikut. Mereka ingin tahu apakah Ibu baik-baik saja. Ya ... sejak kami masih kecil hanya Ibu yang kami punya. Aku masih terhitung beruntung karena pernah melihat dan mengingat wajah Ayah. Namun, kedua adikku itu? Mereka tak sempat mengingat wajahnya. Ketika Ayah meninggal, umur mereka masih lima dan tiga tahun.

Seperti biasa, kami harus mengantre terlebih dahulu sebelum bertemu dengan dokter. Sambil menunggu aku memperhatikan wajah ibu dan adik-adikku. Raut kekhawatiran terlihat jelas di mata mereka, terutama Ibu. Mungkin lebih tepatnya Ibu sedikit takut menerima kenyataan kalau-kalau terjadi sesuatu lagi di jantungnya. Kemudian, kurangkul bahu Ibu yang memang duduk di sebelahku, sembari mengusap-usap lengannya untuk meredakan kekhawatiran itu. Ibu membalasku dengan tersenyum dan menggenggam lututku. Dia sepertinya berusaha untuk mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja, dan aku tak perlu khawatir.

“Bu Elea, silakan masuk.” Panggilan yang ditunggu-tunggu dari tadi pun akhirnya tiba juga. Kami langsung berjalan masuk ke ruangan Dokter Pras.

“Selamat pagi, Bu Elea. Wah, lengkap sekali, semua anak Ibu ada di sini. Pasti semuanya sudah tidak sabar ingin mendengar hasilnya.” Dokter itu pun tersenyum dan mulai membaca lembaran hasil yang kini sudah berada di tangannya. Dahinya terlihat sedikit mengerut, lalu kembali tersenyum.

“Bagaimana, Dok?” tanyaku penasaran.

“Hmmm ... syukurlah .... Hasil tes menunjukkan untuk saat ini tidak ada masalah serius dengan jantung ibu kamu.”

“Syukurlah ....” Kami berucap serentak. Dokter Pras pun sedikit tergelak melihat kekompakan kami.

“Tapi, kalian harus ingat, ibu kalian pernah drop waktu itu. Dan, saya juga pernah mengingatkan bahwa kalau sekali lagi ibu kalian drop, risikonya sangat besar. Kalian harus jaga ibu kalian baik-baik. Beliau tidak boleh stres, terlalu lelah, ataupun terlalu terkejut. Semua hal itu bisa berakibat buruk pada kesehatan jantung ibu kalian.” Dokter tampan itu kembali mengingatkan kami tentang risiko kambuhnya penyakit Ibu.

“Baiklah, Dok. Kami akan berusaha menjaga Ibu sebaik mungkin,” gumam Adit tiba-tiba.

“Ibu juga harus mendengarkan kami. Mulai sekarang Ibu tak usah lagi mengurus katering harian, Ibu harus banyak istirahat.” Aku menimpali.

“Tapi, Ibu tidak bisa kalau tidak bekerja, Ven. Badan Ibu akan terasa sakit nanti.” Ibu kembali mengungkap-

kan kalimat saktinya yang sampai kapan pun takkan pernah bisa kami bantah.

“Kami tidak menyuruh Ibu berhenti total. Ibu hanya tidak perlu lagi mengurus katering harian, cukup menerima pesanan katering untuk acara-acara tertentu saja. Lagi pula, kami tahu kalau Ibu tak ingin kehilangan bisnis yang sudah Ibu rintis dari nol ini. Bukan begitu, Dok?” Aku meminta Dokter Pras menyokong pendapatku agar tidak dibantah lagi oleh Ibu. Dan, dokter itu pun mengangguk.

“Ya, sudah, terserah kalian saja.” Ibu menyerah. Aku, Adit, dan Jenny pun tersenyum puas.[]





*Ini adalah* hari pertamaku bekerja di majalah ini. Seperti yang dikatakan Hilda dua hari lalu, sebelum memulai tugas pertamaku, aku diminta untuk menemui Pemimpin Redaksi terlebih dahulu. Anggi akan memanikuku untuk menemuinya. Aku sudah tak sabar ingin segera mengetahui seperti apa wajah pimredku. Apakah dia baik dan menyenangkan seperti wakilnya, Anggi? Entahlah, aku tak tahu.

Aku berjalan mengikuti Anggi menuju ruangan yang dimaksud. Ruangannya berada tak jauh dari ruangan Anggi. Setelah dipersilakan masuk oleh suara seorang pria di dalam, kami pun melangkah masuk, lalu duduk di kursi tamu. Awalnya aku tidak melihat wajah pemimpinku itu karena sepertinya dia sedang mencari sesuatu. Namun, begitu melihatnya, aku kaget luar biasa. Wajah itu? Wajah yang sampai kapan pun takkan pernah bisa terhapus dari memoriku. Wajah yang hampir menjadi

pasanganku mengarungi pasang surutnya kehidupan. Bayangan masa lalu yang pahit pun langsung berkelebat dalam pikiranku. Dialah pria yang dahulu senyumannya mampu menenteramkan jiwaku. Namun, sejak peristiwa memalukan itu, aku sangat membenci senyuman itu. Dan, kini senyuman memuakkan yang memancarkan kemenangan dan menebarkan aroma kelicikan kembali berkembang di wajahnya. Aku terlonjak dan spontan berdiri dari kursiku.

“K-k-kamu?” Matakku terbelalak, tubuhku mendadak lemah. Lututku seakan sudah tak mampu lagi menopang berat badanku.

“Kenapa? Kamu kaget melihatku? Apa kabar, Veny?” Apa yang diucapkan pria itu benar-benar membuatku kaget. Seumur hidup, ini adalah kali kedua dia memberikan kejutan kepadaku. Kejutan yang sepertinya sudah direncanakan dengan baik.

“Jadi, kamu sudah tahu bahwa ini aku, Kevin? Ada apa ini sebenarnya?” Aku tak tahu harus berkata apa. Ini benar-benar di luar dugaan.

“Tidak juga. Awalnya ketika Anggi mengatakan bahwa dia memilih seorang kolumnis dari sebuah majalah di Prancis yang bernama Tara, aku tidak terpikir itu kamu. Tapi, begitu aku melihat CV-mu, aku langsung kaget melihat di sana tertera Veny Tara Pramudya. Lalu, aku meminta Anggi untuk membawamu ke ruanganku hari ini karena sudah tak sabar untuk segera bertemu

denganmu,” ujar atasanku yang ternyata adalah Kevin Adhiswara, pria tukang selingkuh dari masa lalu.

“Tunggu dulu, kalian sudah saling mengenal? Aku memang tahu kalian dari universitas yang sama. Tapi, aku tak menyangka kalian sedekat itu. Dari cara pandang dan perkataan kalian, sepertinya kalian punya masalah serius pada masa lalu.” Anggi yang bingung dengan apa yang terjadi mulai angkat suara. “Tapi, aku ingatkan kepada kalian berdua, jangan pernah membawa urusan pribadi dalam pekerjaan.” Dia kemudian berdiri dari tempat duduknya, sepertinya akan pergi dari ruangan itu.

“Tunggu, Mbak, tetaplah di sini. Saya tak punya urusan lagi dengannya.” Aku menatap mata Kevin dengan tajam. “Saya juga akan membatalkan niat saya untuk bergabung di majalah ini.” Aku masih belum bisa melupakan sakit hatiku kepadanya. Aku tidak yakin apakah aku akan mampu bertahan kalau tetap bergabung di majalah ini.

“Apa? Membatalkan katamu? Kamu lupa dengan kontrak yang sudah kamu tanda tangani itu? Apa kamu tak membaca isinya? Di sana tertulis kamu tak boleh mengundurkan diri sebelum enam bulan. Kalau kamu mengundurkan diri, aku bisa menuntutmu atas tuduhan wanprestasi. Tapi, terserah kamu saja.” Lagi, Kevin terseenyum penuh kemenangan. Senyum culas yang takkan pernah bisa kulupakan.

*Damn!* Kevin benar. Di salah satu butir kontrak kerja itu terdapat pasal yang mengatakan demikian. Aku tak

boleh mengundurkan diri sebelum enam bulan. Ya, Tuhan, apa lagi ini? Aku terjebak dengan orang yang paling kubenci.

“Kenapa diam? Kamu telah kehilangan kemampuan bicaramu?” desis Kevin sinis. Aku tak bisa bersuara. Hanya bisa berdiri mematung sembari menatap tajam ke wajah yang saat ini juga ingin rasanya kucium dengan telapak tanganku.

“Maaf, Tara, Veny, atau siapa pun nama panggilanmu, aku akan meninggalkan kalian berdua. Sepertinya, ada sesuatu yang harus kalian selesaikan. Dan, aku tidak mau mendengar semua itu,” ujar Anggi. “Dan, Kevin, setelah pembicaraanmu dengannya selesai, kabari aku. Ada hal yang harus kubahas.” Perempuan cantik itu lalu meninggalkan ruangan. Kali ini aku tak bisa menahannya. Dia memang benar. Ada hal yang harus kami selesaikan. Kalau tidak suasana kerja akan sangat tidak kondusif.

“Sekarang jelaskan kepadaku apa maksud semua ini!” geramku bercampur emosi, segera setelah Anggi menutup pintu ruangan.

“Maksudku? Tidak ada. Tadi, kan, sudah aku katakan bahwa awalnya aku tidak mengetahui kalau Tara itu adalah dirimu. Semua proses perekrutan memang ku-serahkan kepada Anggi. Aku baru tahu bahwa Tara itu adalah kamu setelah membaca CV yang ditunjukkan Anggi. Jadi, untuk saat ini aku tak punya rencana apa-apa.” Dia menyeringai lebar.

“Oh, ya? Demi Tuhan, aku tidak percaya!” cibirku dengan penuh kebencian. Tatapan matanya itu menjelaskan bahwa sebenarnya Kevin sedang merencanakan sesuatu yang belum aku ketahui.

“Terseher kepadamu kalau kamu tak percaya, itu bukan urusanku. Oya, sebaiknya kita tidak usah membahas tentang ini. Kita profesional saja.”

Mendengar pernyataan Kevin membuatku semakin berang. *Sial! Memangny siapa yang mau membahas ini denganmu? Dari tadi aku juga tak mau.*

“Baiklah, kita profesional saja. Sebagai seorang profesional, rasanya sudah tak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Aku adalah karyawanmu, karyawan terpaksa lebih tepatnya. Jadi, biarkan aku bekerja sekarang,” ucapku sinis seraya berdiri dari tempat duduk. Aku sudah tak betah duduk di kursi itu, seperti ada ratusan paku di atasnya. Kevin mendongakkan kepalanya melihat ke arahku. Tarikan di salah satu sudut bibirnya seakan mencemoohku.

“Lidah tajammu itu belum berubah rupanya. Oke, selamat bergabung dan selamat bekerja. Seperti yang kamu katakan, kamu adalah karyawanku meskipun terpaksa. Jadi, suka tidak suka, kamu harus mematuhi perintah bosmu ini.” Senyum culas itu kembali mengembang. Kalau bukan karena memikirkan reputasi dan gengsiku, sudah kuhajar makhluk menjijikkan ini.

Tanpa mengucapkan apa-apa, aku langsung meninggalkan ruangan dengan wajah yang kurasa agak meme-

rah. Bukan memerah karena malu, melainkan karena kemarahan yang tertahan. Aku berjalan cepat menuju ruanganku agar segera bisa mendinginkan suasana hati. Aku tak mau reputasiku sebagai seorang profesional rusak hanya karena seorang bernama Kevin. Setibanya di ruangan, aku langsung menyetel musik klasik yang ada di pemutar musikku. “Simfoni Kelima” dan “Simfoni Kesembilan” karya Beethoven aku pilih untuk mengembalikan *mood*-ku yang sudah hancur berantakan.

Sembari mendengarkan alunan musik indah yang mampu melonggarkan saraf-saraf di otakku, pikiranku kembali kepada Kevin. *Kenapa aku tidak mencari tahu dulu siapa pemimpin dari majalah ini sebelum menerima tawaran? Seandainya aku melakukannya, aku tidak perlu terjebak dalam kondisi yang menyebalkan ini. Aaah ... Veny, kamu memang ceroboh!* batinku. Membayangkan harus tetap bekerja sama dengannya selama enam bulan saja sudah membuatku malas. *“Ya, Tuhan, apa lagi ini? Kemarin aku tak sengaja hampir bertemu dengan Rio, dan sekarang aku malah satu kantor dengan Kevin. Sebegitu inginnyakah Dirimu bermain-main denganku, Tuhan?”* Hatiku terus saja berkata-kata. Aku tahu aku memang tak pantas mengeluh kepada Tuhan karena semua nikmat yang diberikannya. Namun, melihat situasinya seperti ini, sebagai manusia, aku rasa wajar kalau pikiran itu terlintas di benakku.

Setelah saraf-sarafku kembali tenang, aku mulai berkutat dengan pekerjaanku. Berhubung posisiku se-

karang sebagai seorang redaktur pelaksana, aku harus memikirkan bahan-bahan apa saja yang harus aku masukkan untuk majalah nomor depan. Untungnya majalah ini terbit sebulan sekali, jadi aku punya banyak waktu untuk memikirkannya. Semua artikel yang sudah lolos dari meja redaktur pun akan aku edit sekali lagi sebelum naik cetak. Seperti yang aku lakukan saat ini. Calon-calon artikel yang akan masuk di edisi depan sudah memenuhi surelku. Namun, setidaknya ini lebih mudah dibanding harus mengeditnya ketika baru disajikan oleh reporter yang bertugas di lapangan.

Ketika sedang asyik mengerjakan tugas, telepon di mejaku berdering. “Halo, dengan Tara di sini,” sapaku.

“Halo, Mbak, ini Hilda. Bu Anggi meminta Mbak segera ke ruangnya sekarang,” sahut suara di seberang telepon.

“Oke,” jawabku singkat sembari menutup telepon. *Mbak Anggi memanggilku? Masih mau membahas soal aku dan Kevin? Oh, Tuhan, please jangan lagi. Aku tak mau mood-ku rusak lagi.*

Dengan berat hati aku meninggalkan ruangan. Setelah tiba di ruangan Anggi, Hilda langsung mempersilakanku masuk. “Permisi, Mbak,” sapaku kepada perempuan cantik yang sedang sibuk di depan layar monitor laptopnya.

“Hai, Tara. Silakan duduk. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu.”

“Ada apa, ya, Mbak?” tanyaku senetral mungkin.

“Kamu pasti menduga aku memanggilmu karena soal Kevin, ya? Tenang saja, aku takkan membahas hal itu. Aku sudah mengenalnya cukup lama, dia memang agak menyebalkan.” Atasanku itu mengembangkan senyumannya.

“Aku memanggilmu ke sini untuk membahas materi kita untuk edisi depan yang tinggal dua minggu lagi. Aku tahu kamu memang masih baru, tapi karena waktunya sudah mendesak, terpaksa kita bahas sekarang. Materi untuk bulan depan sebenarnya sudah kami bahas dalam rapat redaksi minggu lalu, dan sekarang aku ingin memberitahukan hasilnya kepadamu.”

Aku bernapas lega mendengar penuturan Anggi. Syukurlah bukan soal Kevin.

“Apa yang harus saya lakukan, Mbak?” Aku mulai antusias karena ternyata ini berkaitan dengan pekerjaan, bukan dengan Kevin.

“Begini, untuk artikel mode bulan depan, kita akan mengambil *event fashion show* batik yang diadakan di Surabaya oleh para desainer-desainer muda berbakat Indonesia. Berhubung kamu itu boleh dikatakan sudah pakar di bidang ini, saya akan menugaskan kamu ke Surabaya untuk meliput kegiatan tersebut.” Anggi berhenti sebentar. Aku mengangguk tanda mengerti.

“Aku tahu seharusnya ini tugas reporter yang di lapangan. Namun, sepertinya akan sangat sayang kalau tak



diserahkan kepada ahlinya seperti dirimu. Karya mereka sangat bagus, unik, perpaduan klasik dan kontemporer. Jadi, aku ingin liputan dari kegiatan itu terkemas dalam sajian yang bagus. Kamu bersedia?”

Aku kembali mengangguk. Kali ini dengan mantap dan penuh semangat. Sebelum ditanya, dari tadi pun aku sudah ingin mengatakan iya. “Oke, Mbak, saya bersedia. Sangat bersedia. Kapan saya harus berangkat ke Surabaya?” tanyaku antusias. Wajah Mbak Anggi terlihat terseenyum puas.

“Sudah sangat tak sabar rupanya. Acara itu akan digelar akhir minggu ini, jadi kamu bisa berangkat Jumat nanti,” ujarnya.

“Oke, Mbak,” responsku mantap.

Sekembalinya dari ruangan wapimred cantik itu, senyum kembali menghiasi wajahku. Aku sangat senang sekali. Selain bisa kembali ke kampung halaman yang sudah lama kurindukan, aku juga dapat sejenak menjauh dari Kevin. Di samping itu, aku juga bisa berziarah ke makam Ayah. Sudah lama sekali aku tidak ke sana.[]



*Udara panas* menyambutku ketika keluar dari Bandara Internasional Juanda Surabaya. Saat itu memang tepat tengah hari. Waktu menunjukkan pukul 13.00 WIB, saat matahari berada tepat di atas kepala. Tanpa menunggu lama, aku segera memanfaatkan jasa layanan taksi bandara dan langsung menuju hotel tempatku menginap. Aku tak punya waktu banyak di kampung halamanku dan juga kota yang dijuluki sebagai Kota Pahlawan ini. Minggu siang nanti aku sudah harus kembali ke Jakarta. Jadi, aku harus memanfaatkan Jumat ini untuk dapat berkeliling di Surabaya, mengunjungi makam Ayah, dan mampir di daerah tempat tinggalku dahulu.

Untungnya perjalanan dari bandara menuju hotel tidak memakan waktu lama. Dalam tempo kurang dari satu jam, aku sudah sampai di hotel. Setelah *check-in*, aku langsung menuju kamarku. Badan ini sudah penat dan lengket. Mandi air hangat adalah hal yang paling ku-

inginkan saat ini. Apalagi, ini hotel bintang empat yang fasilitasnya lumayan.

Setelah sampai di kamar, aku merebahkan badan sejenak di atas tempat tidur. Sebelumnya, aku menenggak beberapa teguk air mineral yang tersedia di kamar hotel. Surabaya memang panas. Meskipun suhu AC di taksi sudah ditambah, tetap tak mampu mengatasi panasnya udara di luar. Oleh karena itu, aku merasa seperti dehidrasi dan lemas sekali.

Usai menikmati segarnya air hangat yang mengalir di tubuhku, aku segera bersiap-siap. Hari sudah semakin sore. Dengan menggunakan taksi aku bertolak menuju makam Ayah sebagai tujuan pertama. Jarak dari hotel menuju makam Ayah lumayan jauh karena pemakaman itu ada di dekat rumahku yang dahulu. Perjalanan ke sana membutuhkan waktu lebih kurang satu jam.

Aku sedikit membuka jendela taksi ketika memasuki areal pemakaman, sehingga aroma bunga kemboja seketika merebak. Kondisi pemakaman yang cukup luas ini sudah banyak berubah, sudah lebih tertata rapi, tidak seperti dahulu ketika enam tahun lalu kami sekeluarga berkunjung ke sini. Untungnya pemakaman ini sudah diberi nomor oleh petugas pengelolanya. Jadi, peziarah tidak akan kebingungan mencari letak kuburan kerabatnya. Cukup dengan menanyakannya kepada petugas, peziarah akan langsung diantarkan ke kuburan yang dimaksud.

Ketika taksi yang aku tumpangi baru akan berhenti, sebuah mobil melintas dari arah yang berlawanan. Karena jalanan ini memang tidak terlalu lebar, mobil tersebut harus melaju perlahan. Dari kaca depan mobilnya aku seperti melihat wajah yang amat sangat kukenal. Tidak salah lagi, aku tak mungkin salah lihat. Orang itu memang dia. Rio beserta kedua orangtuanya. Jantungku langsung berdegup kencang dan darahku berdesir. Untung saja penumpang di mobil itu tak melihat ke arah taksiku, kalau tidak, Rio pasti mengenaliku.

*Sedang apa keluarga Rio di sini? Makam siapa yang mereka kunjungi? Setahuku mereka tak punya kerabat di kota ini. Kalau bukan seseorang yang sangat mereka kenal, amat sangat tidak mungkin mereka mengunjungi pemakaman ini. Berbagai pertanyaan berkelebat di otakku.*

Aku tersadar dari lamunan ketika taksi berhenti tepat di depan sebuah bangunan kecil yang digunakan sebagai posko petugas penjaga pemakaman. Sebelum berjalan kaki menuju makam Ayah, aku meminta sopir taksi untuk menunggu sebentar. Aku tak perlu menanyakan nomor kuburan Ayah kepada petugas karena aku sudah hafal betul letak kuburan Ayah meskipun sekarang kondisinya berubah. Letak makam Ayah tepat di sebelah kiri perempatan ketiga jalan setapak yang digunakan peziarah untuk berjalan kaki.

Di depan makam Ayah, aku agak kaget. Sepertinya, ada orang yang baru berkunjung ke sini. Tanah makam

Ayah basah. Bunga yang ada di atas pusaranya pun masih segar. *Siapa yang berziarah ke makam Ayah?* pikirku. Mungkin teman atau sahabat-sahabat Ayah pada masa lalu yang datang ke sini. Lagi pula, baguslah, itu artinya Ayah masih memiliki orang-orang yang mencintainya.

Setelah membaca doa dan meletakkan satu buket bunga di makam Ayah, aku beranjak meninggalkan rumah terakhir ayahku itu. “Veny pulang dulu, Ayah. Lain waktu Veny akan berusaha datang lagi. Assalamualai-kum,” ucapku sambil menatap nanar ke pusara Ayah. Setitik air mata mengalir dari sudut mataku, dan segera kuhapus sebelum air mata itu jatuh di atas tanah kuburan Ayah. Aku memang sangat merindukan beliau. Teramat sangat.

Dari pemakaman Ayah, tujuanku selanjutnya adalah menikmati rujak cingur favoritku yang lokasinya tak jauh dari daerah tempat tinggalku ini. Tepatnya berada di jalan menuju kompleks perumahan kami dahulu. Tempat makan ini cukup terkenal. Banyak orang dari kota yang datang ke tempat ini untuk sekadar mencicipi rujak cingur. Ketika taksiku baru saja hendak memasuki jalanan menuju tempat itu, aku kembali melihat mobil yang aku temui di pemakaman tadi. Mobil yang ditumpang Rio dan keluarganya. Mobil tersebut baru saja keluar dari tempat makan yang juga akan kutuju, dan baru saja melintas di samping taksiku dari arah yang berlawanan.

Aku menarik napas lega. Untung saja aku tadi berke-liling sebentar di kompleks perumahanku untuk melepas

kangen. Walaupun sudah berpuluh-puluh tahun dan sudah banyak berubah, setiap berkunjung ke Surabaya kami selalu menyempatkan diri untuk melewati rumah kami yang dahulu. Rumah yang dahulunya memang sudah lumayan besar itu kini sudah semakin besar. Pemiliknya kini mungkin seorang pengusaha kaya raya.

Boleh dibilang daerah tempat tinggalku dahulu adalah tempat tinggal orang-orang berduit. Ayahku dahulu adalah seorang pengusaha tekstil yang sangat terkenal. Usahanya kala itu sangat maju. Bahkan, terkadang, ayahku tak segan-segan meminjamkan modal kepada teman-temannya yang ingin membuka usaha. Di antara temannya itu, ada yang usahanya berhasil ada juga yang jalan di tempat.

Akan tetapi, karena ditipu oleh rekan bisnisnya, perusahaan yang sudah dirintis Ayah sejak masih melajang itu bangkrut total sehingga menyebabkan beliau terkena serangan jantung seketika. Pada saat itu, aku masih duduk di kelas dua SD, Jenny baru masuk TK, dan Adit baru berumur tiga tahun.

Di samping permainan nasib yang sedang diberikan-Nya kepadaku di kantor baruku itu, Tuhan ternyata memang sangat baik kepadaku. Dia masih menolongku dengan tidak mempertemukanku secara langsung dengan Rio.

Sepanjang menikmati rujak cingur di hadapanku, pikiranku masih terus dipenuhi dengan berbagai perta-

nyaan tentang Rio. Namun, yang paling membuatku penasaran adalah apa yang sedang dilakukan Rio dan keluarganya di pemakaman ayahku? Rio memang pernah bercerita bahwa dia juga berasal dari Surabaya, sama sepertiku. Namun, seingatku Rio juga mengatakan bahwa dia sudah sejak kecil pindah ke Jakarta dan sama sekali tak punya sanak saudara di Kota Pahlawan ini. Kedua orangtuanya juga sama-sama anak tunggal. Jadi, Rio tak mungkin mempunyai paman atau bibi ataupun sepupu di sini. Lantas, apa yang mereka lakukan di sini? Aku tak bisa menemukan jawabannya. Mungkin ada sesuatu yang belum aku ketahui.

Usai menikmati rujak cingur favoritku, aku memutuskan untuk segera kembali ke hotel. Hari sudah mulai magrib. Aku harus beristirahat sebelum besok seharian penuh meliput acara *fashion show* yang dikatakan Mbak Anggi. Banyak hal yang harus aku lakukan nantinya. Mulai dari mewawancarai panitia pelaksana mengenai persiapan acara, lalu mewawancarai minimal dua orang dari para desainer muda itu, sampai pada siapa saja yang hadir dalam pergelaran itu.

Keesokan harinya, sekitar pukul 10.00 pagi, aku sudah meninggalkan hotel menuju tempat acara yang digelar di sebuah *ballroom* hotel bintang lima. Kurang dari tiga puluh menit, aku sudah tiba di lokasi. Setibanya di sana, aku langsung menuju meja pendaftaran khusus untuk pers. Setelah menunjukkan ID persku, panitia lang-

sung memberikan tanda pengenal khusus pers untuk acara tersebut.

Aku mulai berkeliling di tempat acara akan berlangsung. Pergelaran busana itu memang akan berlangsung sore ini, tetapi persiapannya sudah dimulai sejak pagi. Mulai dari tata panggung *catwalk*, tata lampu, tempat duduk para tamu, dan juga depot-depot kecil untuk tempat minuman dan makanan ringan. Konsep acara ini kelihatannya santai. Itu terlihat dari penataan tempat duduk dan meja untuk para tamu. Tidak seperti *fashion show* pada umumnya, yang biasanya di sisi kanan dan kiri *catwalk* terdapat tempat duduk yang disusun rapat untuk para tamu. Pada pertunjukan ini, antara *catwalk* dan tempat duduk penonton sedikit berjarak. Di antara kursi-kursi itu juga diberikan *round table* untuk meletakkan minuman. Mungkin karena para desainer ini adalah desainer muda yang belum terlalu memiliki nama, dan juga ini bukan peluncuran produk baru dari sebuah *brand* fesyen, jadilah konsepnya dibuat seperti ini. Namun, menurutku, konsep ini cukup menarik, terlebih untuk mereka yang baru akan merambah karier di dunia perancang busana. Sehingga mereka yang menyaksikan acara ini dapat menikmatinya dengan santai.

Sesuai rencana, aku mulai mencari tahu tentang ketua panitia pelaksana untuk diwawancarai. Dalam hal ini kepala tim *event organizer* yang ditunjuk untuk menangani keseluruhan acara. Berdasarkan keterangan yang kuper-



oleh setelah berhasil mewawancarainya, aku pun mulai melihat-lihat ke belakang layar untuk melihat ruangan yang disediakan untuk para peserta. Sesuai dengan apa yang dikatakannya, terdapat lima ruangan yang telah dipersiapkan. Ruangan ini nantinya akan dipergunakan oleh masing-masing desainer dan para modelnya.[]



*Hari ini* aku akan kembali ke Jakarta. Acara tadi malam berlangsung cukup sukses. Mereka memang perancang busana muda berbakat. Batik-batik klasik disulap sedemikian rupa hingga menjadi sebuah karya yang indah. Modern, tetapi tetap Indonesia. Aku saja sangat menyukai dan ingin membeli salah satu dari karya tersebut. Namun, sayang, harganya yang mencapai jutaan rupiah terlalu mahal untuk kantongku. Semua batik itu adalah batik tulis dan dibuat dari bahan-bahan yang sangat bagus. Desainnya juga unik. Itulah yang membuatnya mahal. Kreativitas itu memang punya nilai jual tersendiri.

Aku sedang berada di ruang tunggu keberangkatan ketika lagi-lagi aku melihat Rio dan keluarganya sedang berjalan di ruang tunggu yang ada di sebelahku. Segera saja aku pindah ke kursi di belakangku yang posisinya membelakangi mereka. Alasannya tentu saja agar mereka tak melihatku.

Sepertinya, takdir sedang mengujiku. Ini sudah kali kesekian terjadi. Apa mungkin pada masa yang akan datang pertemuan itu tak mungkin terelakkan lagi? Apakah Tuhan sedang berusaha memberi aba-aba kepadaku agar aku lebih siap jika suatu hari nanti benar-benar bertatap muka dengannya? Entahlah. Aku tak mau mereka-reka.

Aku mulai bernapas dengan lega ketika kulihat mereka berjalan menuju pintu keberangkatan setelah mendengar suara dari petugas informasi bahwa penumpang pesawat yang akan menuju Jakarta sudah bisa masuk ke pesawat. Ini artinya Rio dan keluarganya akan segera pergi dari tempat ini. Syukurlah. Dengan hati-hati aku melirik ke kursi yang mereka duduki tadi. Dan, benar saja, mereka sudah tak ada di sana. Mereka terlihat sedang mengantre. Dan, tak berapa lama pesawat yang ditumpangi Rio lepas landas, pesawat yang aku tumpangi pun sudah mulai *boarding*.

Setelah menempuh perjalanan selama lebih kurang satu setengah jam, akhirnya aku mendarat juga di Cengkareng. Karena tidak membawa bagasi, aku bisa langsung keluar dari terminal kedatangan untuk langsung menunggu bus dengan arah tujuan Terminal Gambir. Dari Gambir, aku dijemput oleh Adit dan kemudian langsung kembali ke rumah. Aku memang sengaja menyuruh Adit untuk tidak menjemputku di bandara.

"Ibu sehat, Dit?" tanyaku kepada Adit ketika kami sudah di dalam mobil. "Alhamdulillah sehat, Kak. Ada

apa? Dari wajah Kakak sepertinya ada sesuatu?” selidik Adit.

“Ada hal yang ingin Kakak tanyakan kepada Ibu. Kemarin sewaktu Kakak ziarah ke makam Ayah, Kakak melihat makam Ayah seperti ada yang baru mendatangi. Tanahnya basah dan bunganya juga masih segar. Kakak enggak tahu siapa yang ke sana. Ketika Kakak bertanya kepada penjaga makam, dia bilang sebelumnya memang ada orang yang menanyakan kuburan Ayah. Namun, sayangnya, penjaga itu tak tahu siapa nama orang itu.” Aku mengungkapkan rasa penasaranku tentang siapa pengunjung makam Ayah beberapa hari lalu.

Seingatku, kami tak punya keluarga lagi di Surabaya. Sementara sahabat dan teman-teman Ayah di sana, aku sudah tidak mengingatnya. Maklumlah, waktu Ayah meninggal aku masih duduk di bangku sekolah dasar.

“Mungkin itu sahabat atau teman lama Ayah yang datang berziarah, Kak,” sahut Adit. Aku mengangguk.

“Ya, itu mungkin saja. Makanya, Kakak ingin menanyakan kepada Ibu tentang itu. Rasanya tak apa-apa menanyakan hal itu kepada Ibu.” Giliran Adit yang mengangguk mendengar perkataanku.

“Tapi, masih ada satu hal lagi yang mengganggu pikiranku.” Aku menelan ludah.

“Di sana, Kakak nyaris bertemu dengan Rio dan keluarganya. Taksi yang Kakak naiki berpapasan dengan mobil mereka.”

“Maksud Kakak di kompleks pemakaman Ayah? Benarkah? Apa mereka juga punya anggota keluarga yang dimakamkan di sana?” Adik bungsu ini terlihat sangat kaget. Rentetan ungkapan tak percaya meluncur dari bibirnya.

“Iya. Aku juga tak tahu sedang apa mereka di area itu,” jawabku sambil sedikit mengangkat kedua bahu. “Tapi, yang jelas, seingatku Rio tak punya keluarga di Surabaya. Mereka memang pernah tinggal di Surabaya sewaktu Rio masih kecil, tapi mereka tak punya keluarga lain di sana. Ayah dan ibu Rio adalah anak tunggal.”

“Mungkin sahabat keluarga mereka, Kak.” Adit mulai memberikan hipotesisnya. Aku terdiam. Itu mungkin saja. Kenapa aku tak terpikir tentang sahabat keluarga?

“Hmmm ... bisa jadi.”

“*By the way*, Kakak sudah enggak masalah lagi kalau kita membicarakan Kak Rio?” tanya adik laki-laki semata wayangku itu dengan sangat hati-hati.

“Sepertinya, aku harus terbiasa walau berat. Kemarin bukan kali pertama aku melihat dan nyaris bertemu dengannya.” Kutarik napas seraya mengangkat kedua bahu. “Aku merasa ini seperti tanda-tanda bahwa aku akan segera bertemu dengannya,” ujarku pasrah.

“Oh, ya? Sudah berapa kali Kakak melihat Kak Rio sekembalinya Kakak dari Paris?” Jiwa ingin tahu Adit mulai keluar.

“Sering. Kemarin waktu menemani Ibu ke rumah sakit kali pertama, aku melihatnya di sana sedang berja-

lan beriringan dengan seorang wanita. Kedua, di kuburan Ayah kemarin. Ketiga, di bandara ketika Kakak hendak kembali ke Jakarta.” Aku menjelaskan tentang situasi yang kuhadapi beberapa hari terakhir.

“Ya, ampuuun ... sepertinya memang begitu. Kakak harus bersiap-siap kalau suatu saat bertemu dengannya. Tapi, kalau Adit boleh tahu, masih ada deg-degan enggak di hati Kakak waktu lihat wajah Kak Rio?”

Mendengar pertanyaan adikku yang selalu ingin tahu ini langsung saja kujitak kepalanya.

“Masih mau lagi?” Mimik wajahku pura-pura mengancam, dengan tinju yang tak lupa kuacungkan. Bukan-nya menjawab, dia malah menyeringai memamerkan giginya yang putih. Terang saja aku keki melihatnya. Cubitan mautku pun tak ayal mendarat di pinggangnya.

“Aduh, Kak, sakit. Nanti nabrak, loh!” Adit mengaduh. Kujulurkan lidah tanda kemenangan. Lalu, kami berdua pun tertawa.

Tak butuh waktu lama bagi kami untuk tiba di rumah. Dalam tempo lebih kurang setengah jam, kami sudah sampai. Kulihat Ibu dan Jenny sedang merawat tanaman. Itu memang rutinitas Ibu setiap sore, tak terbantahkan lagi.

“Wah ... wah ... sungguh beruntung tanaman ini bisa dirawat oleh Ibu, sama seperti kami. Ibu harus banyak istirahat biar sehat dan bisa terus merawat kami,” ujarku sambil tersenyum lebar ke arah Ibu. Kalimat ini memang

sengaja aku ucapkan agar Ibu segera menyudahi aksi berkebunnya. Hari juga sudah sangat sore.

“Kamu ini. Baiklah, setelah ini Ibu selesai.” Ibu menyikut pinggangku. Aku pun tersenyum puas karena Ibu paham maksudku.



“Bu, boleh Veny bertanya?” Aku mulai membuka percakapan dengan Ibu ketika kami sedang bersantai di ruang televisi.

“Tentu saja. Ada apa memangnya?” ujar Ibu penasaran.

“Apakah Ayah masih mempunyai kerabat atau sahabat di Surabaya, Bu? Kemarin waktu Veny ziarah ke makam Ayah, Veny lihat tanah kuburan Ayah masih basah, dan ada bunga yang masih segar di atasnya. Pastilah si peziarah itu baru saja dari makam Ayah.”

Aku lihat Ibu terdiam untuk beberapa waktu, matanya menerawang jauh. Aku menunggu jawaban Ibu dengan wajah penuh harap. “Ada ya, Bu?” ucapku pada akhirnya.

Ibu menghela napas panjang. “Sebenarnya, kami dulu mempunyai dua orang sahabat. Mereka sepasang suami istri. Kami sudah bersahabat sejak di bangku SMA. Dulu mereka sering main ke rumah kita di Surabaya, tapi

“mungkin kamu sudah lupa karena waktu itu kamu masih berusia dua setengah tahun ketika mereka memutuskan untuk hijrah ke Jakarta.”

“Ke Jakarta? Berarti mereka sudah tidak di Surabaya lagi? Apa Ibu punya alamat atau nomor telepon mereka di sini? Veny ingin menghubungi mereka dan menanyakan kemungkinan mereka yang mengunjungi makam Ayah.” Aku menyela perkataan Ibu.

“Sayangnya Ibu enggak punya. Dulu, waktu mereka masih baru di Jakarta, kami masih sering surat-suratan, bahkan kadang teleponan. Tapi, setelah beberapa tahun, Ayah dan Ibu kehilangan kontak dengan mereka. Hingga ketika kita juga hijrah ke Jakarta setelah kebangkrutan Ayah akibat penipuan, Ibu berusaha mendatangi alamat yang tertera di surat itu. Dan, ternyata mereka sudah pindah. Sampai detik ini, Ibu enggak tahu mereka berada di mana.” Ibu terlihat sangat sedih. Setitik air mata mulai jatuh dari sudut kelopak matanya.

Kupeluk Ibu dengan erat. Adit dan Jenny yang juga sedang mendengarkan ikut memeluk Ibu.

“Sudahlah, Bu, mungkin memang belum waktunya kita bertemu dengan mereka lagi.” Aku berusaha menghibur Ibu.

“Kak Veny benar, Bu. Kita, kan, sudah berusaha mencari, tapi tidak berhasil. Jadi, tinggal menunggu takdir Tuhan saja yang mempertemukan,” gumam Jenny menimpali.



Kutatap wajah adikku itu dengan saksama. *Ternyata dia sudah dewasa.*

Melihat kami seperti ini, Ibu kembali memperlihatkan senyum manis terbaiknya. Seorang ibu tetaplah seorang ibu yang takkan pernah membiarkan anaknya tahu derita yang dialaminya.

“Ibu sudah enggak apa-apa, kok. Sudah waktunya makan malam, ayo, kita makan malam dulu,” kata Ibu seraya bangkit dari tempat duduknya. Menu hari ini adalah gulai kepala ikan kakap, tumis kangkung, dan sambal terasi. Melihatnya saja air liurku sudah hampir meleleh.

Sepanjang makan malam aku berusaha untuk tak mengingat pertemuanku dengan Rio. Namun, usahaku itu sepertinya sia-sia. Bayangan wajah Rio dengan sangat jelas menari-nari di mata dan pikiranku hingga makan malam berakhir.

“Kamu kenapa, Ven? Sepertinya, dari tadi ada yang kamu pikirkan?” Ibu menanyaiku sehabis makan malam. Mata seorang ibu memang tak bisa dibohongi.

“Enggak ada apa-apa, Bu,” jawabku berbohong.

Ibu menatapku tak percaya. “Benarkah? Kalau kamu tak mau menceritakannya, tak apa. Sekarang coba ceritakan tentang pekerjaan barumu. Seingat Ibu, kamu belum pernah bercerita apa pun tentang itu. Padahal, biasanya kamu selalu menceritakan semua hal baru dalam hidupmu.”

Aku tertegun. Justru pertanyaan inilah yang sulit untuk dijawab. Aku memang selalu menceritakan hal-hal

baru dalam hidupku kepada Ibu, dan untuk yang satu ini aku belum pernah menceritakannya sama sekali. Haruskah aku mengatakan bahwa atasanku sekarang adalah Kevin?

“Pekerjaannya mengasyikkan, Bu. Padahal, baru beberapa hari kerja, tapi Veny sudah dipercaya untuk membuat artikel langsung dari sebuah peragaan busana di Surabaya kemarin. Acara itu dihadiri oleh orang-orang penting,” jawabku senatural mungkin.

“Hmmm ... kalau atasan kamu bagaimana? Biasanya kalau berada di kantor baru, hal pertama yang jadi perhatian, kan, sifat si bos. Apa dia cukup menyenangkan, Ven?” Spontan aku terdiam. Apa yang harus aku katakan?

“Salah seorangnya sih, baik, Bu, sangat baik. Tapi, yang seorang lagi itu ...,” kalimatku terhenti. Wajah menyebalkan Kevin memenuhi ruang mataku.

“Kenapa yang seorang lagi?” ibu mulai penasaran.

“Yang seorang lagi itu pokoknya enggak banget! Memuakkan sekaligus menyebalkan!” Tanpa sadar emosiku mulai naik karena membayangkan wajah mantan kekasihku itu.

“Kok, kamu bisa bilang begitu terhadap orang yang baru kenal? Kamu enggak boleh begitu, kenali dulu pribadinya, baru berpendapat.” Ibu menasihati.

*Ya, ampuuun .... Ibu belum tahu aja siapa orang yang kumaksud. Kalau Ibu tahu, pasti lain ceritanya, batinku.*

“Veny mengenalnya, Bu, sangat mengenalnya. Ibu, Adit, dan Jenny juga sangat kenal baik dengan orang itu. Dia adalah Kevin!”

Sontak Adit dan Jenny terperangah. “Kak Kevin? Ya, Tuhan, benarkah itu?” Adit bersuara. Sementara Ibu langsung terdiam, tanpa berkata apa pun. Ekspresi wajah mereka seperti baru melihat hantu.

“Iya, Kevin. Kalian masih ingat, kan?” Kulirik Ibu untuk melihat reaksinya.

“Tentu saja masih. Sampai kapan pun aku takkan pernah melupakannya. Gara-gara ulahnya, hubungan Kakak dengan Kak Rio jadi berantakan,” ujar Jenny tiba-tiba. Cara dia mengungkapkannya membuatku kaget. Wajahnya tegang dan sorot matanya memperlihatkan dendam yang membara. Ternyata Jenny bisa juga emosi seperti itu. Aku memang pernah mendengar kalau orang yang pendiam itu cenderung mengerikan kalau sudah marah dan membenci seseorang. Bahkan, lebih berbahaya daripada orang yang gampang meledak sepertiku.

“Jenny, kamu tidak boleh begitu. Dendam itu tidak baik.” Ibu mulai berkomentar, tetapi Jenny cuek saja. “Lalu, apa reaksinya begitu melihatmu?” tanya ibunya.

“Reaksinya?” Aku memejamkan mata dan menarik napas panjang untuk menenteramkan degup jantungku yang mulai emosi karena teringat kembali pertemuanku dengan Kevin di ruangnya. Dengan geram aku menceritakan dugaanku terhadap semua hal ini.

Ibu menggeleng-gelengkan kepalanya. “Takdir telah mempertemukanmu kembali dengannya. Kamu harus menghadapinya dengan kepala tegak.” Perempuan tua yang masih cantik dan yang telah mengurusku selama bertahun-tahun ini berusaha menegarkan diriku. Aku mengangguk meski aku sendiri tak yakin akan sanggup atau tidak.

“Kenapa Kakak masih bertahan di sana? Kenapa tidak mengundurkan diri saja?” Jenny bersuara kembali.

“Itu adalah pikiran pertama yang terlintas di pikiranku. Tapi, sayangnya, sebelum bertemu dengannya, Kakak sudah menandatangani kontrak kerja yang salah satu isinya tidak membenarkan pengunduran diri sebelum enam bulan. Kalau tetap berkeinginan mengundurkan diri, perusahaan bisa menuntut dengan tuduhan wanprestasi dan meminta ganti rugi.” Kujelaskan alasan kenapa aku tidak langsung mengundurkan diri dan tetap bertahan di majalah tersebut.

“Kalau begitu, Ibu benar. Kakak harus menghadapinya. Jenny turut berdukacita,” cetus adikku itu. Kembali kuamati wajahnya. *Jenny is back*. Kembali ketus, menyindir, dan tembak langsung.

“Yah, Kakak memang harus menghadapinya. Terlebih lagi tatapan matanya waktu itu, sepertinya sedang merencanakan sesuatu. Tapi, ya sudahlah, apa pun itu, suka tidak suka, harus dihadapi karena dia kini adalah atasan Kakak.” Jenny hanya mengangkat kedua bahunya menanggapi pernyataanku.

“Sudahlah, Ven. Jangan terlalu memikirkan hal yang belum tentu terjadi.” Ibu kembali menghiburku. “Sebaiknya kamu istirahat, Sayang, pasti capek baru pulang dari Surabaya.”

Surabaya? Pikiranku kembali terkenang Rio. Aku ingin menceritakan pertemuanku dengan Rio kepada Ibu, tetapi niat itu aku urungkan. Menceritakan soal Kevin sudah cukup membuatku jengah, aku tak ingin menambah lagi dengan cerita Rio. Ibu benar, aku memang lelah.[]



19

*Hari ini* matahari bersinar cukup cerah. Aku sudah bersiap-siap berangkat ke kantor karena pagi ini ada rapat redaksi. Seminggu sudah berlalu sejak kepulanganku dari Surabaya. Untungnya Kevin belum memerintahkan hal yang aneh-aneh kepadaku. Sepertinya, dia memang memegang ucapannya untuk bersikap profesional. Namun, tetap saja, membayangkan harus satu ruangan dan mungkin beradu argumen dengannya, tetap membuatku malas. Tapi, atas nama profesionalitas, aku harus melakukannya.

“Thanks, Dit.” Aku melambaikan tangan kepada Adit setelah dia menurunkanku tepat di depan kantor.

“Selamat bekerja, Kak. Salam buat Kak Kevin. Haha-ha ...” Gantian Adit melambaikan tangan. Bedanya, dia melakukannya sembari memamerkan giginya karena baru saja meledekku. Aku cuma geleng-geleng kepala sambil mengacungkan tinjuku.

Akan tetapi, sial, sepertinya candaan Adit tadi terbukti. Aku bertemu dengan Kevin ketika hendak menggunakan lift.

“Pagi, Veny. Ayo, kita naik bersama-sama.” Tiba-tiba suara Kevin sudah terdengar tepat di belakang telingaku ketika pintu lift di hadapanku terbuka. Aku nyaris melonjak karena kaget.

Aku tak membalas perkataannya dan langsung masuk ke lift. Mimpi apa aku semalam sampai harus satu lift dengan makhluk satu ini. Lima menit rasanya seperti seabad.

“Sudah siap rapat pagi ini, Ven? Aku harap sudah karena aku punya kejutan untukmu. Kejutan spesial pakai telur,” ujar Kevin seraya mengembangkan seringai yang di mataku terlihat amat sangat menjijikkan.

“Kejutan? Apa maksudmu?” tanyaku. Akhirnya, aku terpaksa berbicara juga, padahal tadinya aku tak mau mengeluarkan sepatah kata pun selama berada di lift dengannya.

Pintu lift terbuka, aku sesegera mungkin keluar lift. Tanpa menjawab pertanyaanku, Kevin malah memainkan sebelah matanya dan langsung melangkah keluar lift. *Oh, sial! Kejutan apa yang dimaksud orang itu?*

Sebentar lagi rapat akan segera dimulai. Aku dan beberapa orang lagi sudah menunggu di ruang rapat. Kami hanya tinggal menunggu Anggi dan Kevin. Sembari menunggu, pikiranku tak bisa terlepas dari perkataan

Kevin tadi. Kejutan seperti apa yang telah disiapkannya untukku. Pasti bukan kejutan yang akan membuatnya seketika berlari ke arahnya lalu memeluknya. Dari senyum sinisnya, aku bisa memastikan hal itu.

“Selamat pagi semuanya,” ujar Kevin dan Anggi ketika memasuki ruangan.

“Pagi,” jawab semua peserta rapat.

Seperti biasa, rapat redaksi kali ini membahas tentang hal-hal apa saja yang akan kami sajikan kepada pembaca untuk bulan depan. Selain tentu saja membicarakan surat-surat pembaca yang masuk ke redaksi. Surat itu bisa berupa saran, kritik, ataupun masukan ide dari pembaca. Masing-masing peserta rapat memberikan idenya untuk edisi mendatang. Namun, hal yang tersulit adalah memilih profil bulan ini untuk rubrik *“Inspiring Me”*. Selain menentukan siapa orangnya, hal yang tersulit adalah menghubungi orang yang bersangkutan, lalu menanyakan kesediaannya untuk diwawancarai, dan juga mengatur waktu pertemuan. Karena umumnya tokoh yang dipilih menjadi profil adalah orang sibuk dan memiliki segudang kegiatan. Jadi, kami harus punya beberapa alternatif cadangan agar tidak kerepotan.

“Saya punya ide untuk tokoh *‘Inspiring Me’* bulan ini,” ungkap Kevin ketika para peserta saling bertukar pikiran tentang tokoh yang akan dipilih. Sontak semua suara hilang berganti keheningan. Bagaimana tidak? Sang Pemimpin Redaksi sudah buka suara soal tokoh yang diinginkannya.



“Oh, ya? Siapa, Vin?” tanya Anggi.

“Kalian pasti tahu, kan, anak konglomerat yang sering mendonasikan sebagian penghasilannya untuk membantu orang yang tidak mampu itu? Dia juga sering aktif sebagai relawan di yayasan-yayasan sejenis. Dia tampan, muda, mapan, *single*, dan tidak sombong. Meskipun dari keluarga kaya, dia tidak sungkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat jika dia harus menjadi relawan di sebuah aksi penanggulangan bencana alam. Dia juga bersedia masuk ke pelosok perkampungan guna memberikan donasi untuk sekolah ataupun rumah sakit. Kalian pasti tahu siapa dia. Putra tunggal dari pemilik sebuah perusahaan raksasa di negeri ini.” Kevin menggambarkan tokoh yang dia maksud.

Semua orang terlihat mengangguk-angguk seolah mereka sudah paham siapa orang yang dimaksud. Tidak sepertiku yang masih kebingungan mencerna siapa gerakan sang tokoh yang akan ada di rubrik favorit pembaca bulan depan. Tampan, baik, *single*, kaya? Sempurna sekali sepertinya.

“Pasti yang kamu maksudkan adalah pewaris tunggal dari Bask Enterprise, kan? Tapi, sepertinya akan sulit. Aku sudah pernah memintanya untuk dijadikan profil di salah satu rubrik majalah kita, tapi dia menolak. Seperti yang kita ketahui, dia tidak suka diekspos. Publik juga mengetahui tentang dia karena media selalu menyoroti kehidupan keluarga konglomerat itu.”

Aku tersentak mendengar penuturan Anggi tadi. Perwaris tunggal Bask Enterprise? Apa yang mereka maksud adalah dia yang kukenal? Tanpa sadar, aku langsung memalingkan wajah ke arah Kevin. Tatap mataku seakan menuntutnya untuk segera memberi jawaban. Melihat ekspresiku, Kevin kembali memamerkan senyum angkuhnya.

“Iya. Orang yang saya maksud adalah Rio Dewabaskoro, keturunan satu-satunya dari klan Dewabaskoro.” Perkataan Kevin ini langsung memberi dampak dahsyat di jantungku. Debarannya mengencang dan tak menentu. *Kenapa harus Rio?* batinku.

“Mungkin selama ini dia memang keberatan untuk diwawancara. Tapi, saya rasa sekarang dia pasti tidak akan keberatan. Siapa yang tidak mau diwawancarai seorang penulis dari Paris yang artikelnya sering dijadikan rujukan di Tanah Air? Terlebih lagi, orang itu dulunya adalah teman sekampusnya. Saya memang satu kampus dengannya, tapi tidak dekat. Bukankah begitu, Tara?” Kevin melanjutkan ucapannya sembari melirik ke arahku.

Aku kembali terkejut. Lidahku kelu tak sanggup mengatakan apa pun.

Jadi, ini dia kejutan yang dimaksudkannya di dalam lift pagi tadi. Aku sudah menduga dari awal dia sudah merencanakan sesuatu untukku. Senyum angkuhnya waktu itu memberikan jawaban yang jelas. Pasti dia memintaku untuk mewawancarai Rio. *Damn! Berengsek kamu, Kevin!*

Aku merasakan udara hangat menyelimuti pipiku. Aku yakin wajahku kini sudah semerah saga. TNT yang ada di tubuhku sudah mulai tersulut.

“Maksud Mas Kevin, saya?” tanyaku pura-pura tak mengerti. Di hadapan rekan-rekan kantor aku memang memanggilnya dengan sebutan “Mas”, tetapi hanya sekedar agar lebih sopan, tak lebih. “Tapi, saya rasa dia belum tentu mau kalau saya mewawancarainya. Lagi pula, rubrik itu bukan domain saya.” Aku mencoba mengelak.

“Memang rubrik itu bukan domain kamu, tapi kamu karyawan di majalah ini, kan? Itu artinya kalau saya meminta kamu untuk mewawancarai Rio, kamu tak bisa menolaknya. Lagi pula, saya yakin, seorang lulusan Paris seperti dirimu pasti sangat menghargai yang namanya profesionalitas.” Kevin mulai menekanku dengan kata andalannya, profesionalitas.

“Tapi, saya rasa, tidak juga dapat dikatakan profesional kalau saya mengerjakan sesuatu yang bukan domain saya? Itu artinya saya mengambil tugas orang lain,” sanggahku tak mau kalah.

“Benar juga. Tapi, kamu tadi dengar juga, kan, apa yang dikatakan Anggi? Sebelumnya, kami sudah pernah mencoba, tapi tak berhasil, siapa pun yang kami suruh. Kalau majalah kita berhasil mewawancarainya, pastilah nama kita akan semakin naik. Semua media saat ini sedang mengincar dia. Apakah sisi jurnalismu tidak tergelitik untuk dapat mewawancarai orang yang sedang diincar

oleh semua media? Lagi pula, saya sangat yakin dia mau diwawancarai olehmu.”

“Kevin benar, Tara. Sebenarnya, Rio itu adik kelasku waktu kuliah di Aussie, dan kami lumayan dekat. Meskipun aku berulang-ulang menawarkan diri untuk mewawancarainya, dia tetap menolak. Berhubung kamu juga teman sekampusnya Rio, menurutku tak ada salahnya dicoba.” Anggi menimpali. Kevin pun semakin puas mendengar penuturan wakilnya itu.

Aku terdiam. Kevin benar. Jiwa jurnalis seseorang akan dipertanyakan jika dia menolak untuk mewawancarai narasumber yang sedang diincar oleh semua media. Seorang jurnalis profesional tidak akan melepaskan peluang itu. Dan, sekali lagi, Kevin berhasil menekanku dengan dalih profesional dan jurnalisme.

“Tapi, apakah teman-teman lain terutama yang membawahi rubrik ini tidak keberatan jika saya yang menanganinya?” Aku tetap terus mencari alasan walaupun ku tahu mereka tidak akan keberatan.

“Tidak, Tara. Kalau kamu bisa melakukannya, itu luar biasa. Benar yang dikatakan Pak Kevin dan Bu Anggi, Rio Dewabaskoro memang incaran semua media,” ujar Nina yang sesungguhnya bertanggung jawab atas rubrik itu.

*Bingo!* Tebakanku tak meleset. Mereka sama sekali tidak keberatan. Siapa juga yang mau bersusah payah mewawancarai orang yang jelas-jelas tidak mau diwawancarai? Bikin pusing saja.

“Kamu dengar sendiri, kan? Jadi, bagaimana?” Kevin spontan menimpali. Wajah angkuhnya semakin memperlihatkan kemenangan yang sebentar lagi akan berada di genggamannya segera setelah aku mengatakan *ya*.

Aku menghela napas. “Baiklah kalau semua peserta rapat menghendaki demikian. Sebenarnya, saya tidak terlalu suka atas ide ini, Mas Kevin, tapi atas nama profesionalitas dan seperti yang dikatakan Mbak Anggi bahwa tidak ada salahnya mencoba, saya terima tantangan Anda,” ucapku dengan mimik sedikit angkuh, tepat menatap Kevin.

Aku sengaja mengatakan ini sebuah tantangan karena aku tahu di dalam hati Kevin, dia memang ingin mempermainkanku. *So, let's play the game, Kevin! Kamu akan lihat, akulah pemenangnya.*

“Good. Saya tunggu hasilnya. Dalam tiga hari ini kamu sudah harus mendapat kepastian dari yang bersangkutan agar bisa segera menyesuaikan jadwal dengannya. Oke, Tara?”

Aku mengangguk. Dia tersenyum lebar.

“Saya rasa rapat ini bisa diakhiri sekarang karena masalah utama kita sudah selesai, dan waktu juga menunjukkan hampir jam makan siang. Terima kasih atas kehadirannya dan selamat bekerja kembali,” ujar Kevin seraya berdiri dari kursinya, dan segera meninggalkan ruangan. Seluruh peserta kemudian menghela napas lega.

“Tara, semoga berhasil, ya,” bisik Anggi di telingaku. Aku hanya tersenyum pasrah. Sama seperti Kevin, dia pun segera meninggalkan ruang rapat.

Dengan malas aku bangkit dari tempat dudukku dan dengan langkah gontai aku mulai beranjak meninggalkan ruangan yang bagiku udaranya mulai terasa panas.

“*Good luck*, ya, Tara. Ini nomor telepon yang bisa kamu gunakan untuk menghubungi Rio,” ucap Nina sambil tersenyum manis, dan menyerahkan sebuah kartu nama kepadaku. Di sana tertulis, Rio Dewabaskoro.

“Terima kasih, Mbak,” jawabku lirih.

Tentu saja dia bisa tersenyum manis. Beban tugas yang seharusnya menjadi miliknya, dilimpahkan kepadaku tanpa bisa aku menolaknya. Gara-gara Kevin selalu menyinggung-nyinggung soal profesionalitas. Dia tahu pasti bahwa pantang bagiku menjatuhkan gengsi di depan banyak orang.

Setibanya di ruanganku, aku kembali memperhatikan kartu nama yang diberikan Mbak Nina tadi. Tanpa sadar kemudian aku melafalkan nama yang tertera disana, Rio Dewabaskoro. Dialah mantan pacar pura-puraku. Aku benar-benar dilema. Di satu sisi, aku tidak ingin bertemu dengan Rio. Tapi, di sisi lain, tuntutan pekerjaan mengharuskan aku menemuinya. Hatiku sesak, rasanya seperti ingin berteriak.

*Inikah rencana-Mu, Tuhan? Kau ingin mempertemukan kembali hamba dengan Rio? Masih adakah yang harus*

*diselesaikan di antara kami hingga Kau menetapkan garis kehidupan kami menjadi seperti ini? Sejujurnya, hamba memang sangat ingin bertemu dengannya, tapi luka masa lalu itu belum bisa hamba lupakan. Memang Rio tak bersalah sedikit pun dalam hal ini, tapi penghinaan dan penolakan orangtuanya membuat hamba tak bisa menemuinya. Hati hamba sangat sakit. Kuatkan hamba agar bisa menyelesaikan semua ini, ya, Tuhan.*

Kugenggam erat kedua tanganku, lalu menghela napas panjang untuk mengontrol emosi. Bulir air mata pun keluar dari sudut luar mataku. Kuperhatikan lagi kartu nama itu. *Kira-kira sekarang dia seperti apa, ya? Apakah kini dia sudah menggantikan posisi ayahnya di Bask Enterprise?* batinku. Sayangnya di kartu nama ini tidak tertulis jabatannya sebagai apa di perusahaan keluarganya itu. Di situ hanya tertera nama, alamat rumah, nomor telepon, serta logo Bask Enterprise di sudut kanan atas. Inilah sifat Rio yang kukagumi dari dahulu. Dia selalu terlihat sederhana, tidak suka *show off*. Dan, sepertinya, kebiasaan itu masih bertahan hingga saat ini.



Berkali-kali aku menggelengkan kepala. Waktuku hanya tiga hari untuk mendapatkan kepastian dari Rio. Ini benar-benar tugas yang sangat berat, membuat letih fisik dan jiwaku. Rasanya aku sudah tak punya semangat lagi

untuk meneruskan pekerjaan hari ini. Lalu, kuambil ponsel yang ada di sisi kanan mejaku.

“Halo, Lisa? Lo ada waktu, enggak? Ketemuan yuk, sekarang. Sekalian makan siang,” ujarku setelah terdengar suara Lisa dari seberang telepon.

“Hei, Ven. Bisa aja, sih, bos gue juga lagi ke luar kota. Emang mau makan di mana?” sahut Lisa.

“Di GI aja, deh. Gue langsung cabut sekarang, lo juga, ya?” gumamku tak sabaran.

“Enggak sabaran amat lo, udah laper berat, ye?” Lisa malah menggodaku.

“Udah, deh, pokoknya cepetan. Entar gue ceritain semuanya.” Aku langsung menutup pembicaraan karena tidak ingin membuang-buang waktu. Aku ingin segera keluar dari kantor ini. Otakku penat.

Tak butuh waktu lama bagiku untuk sampai ke Grand Indonesia, dan langsung menuju pusat pencinta makanan. Aku mencari-cari keberadaan Lisa yang katanya sudah tiba lebih dulu. Dari kejauhan aku melihat Lisa melambaikan tangannya dari sebuah meja yang ada di pojokan.

“Apa kabar lo?” tanya Lisa setelah aku duduk berhadapan dengannya.

“Kalau lo menanyakan kesehatan gue, gue sehat-sehat saja. Tapi, kalau lo menanyakan kabar yang lain, gue bilang, gue tidak baik-baik saja,” sahutku ketus.

“Emang lo kenapa?” tanyanya lagi.



“Sudahlah, nanti kita bahas, gue mau pesan makanan dulu. Lo udah?” Lisa malah manyun karena pertanyaannya tidak langsung kujawab.

“Ya, sudah, pesan dulu sana. Gue udah tadi. Bikin penasaran aja lo, ah.” Lisa memajukan bibirnya. Aku balas menjulurkan lidah, lalu berlalu dari hadapannya. *Mood*-ku langsung berubah ceria begitu melihat wajah sobatku ini. Aku memilih mi tarik sebagai menu makan siangku.

“Nah, sekarang lo ceritain sama gue ada apa sebenarnya. Di telepon tadi kedengarannya lo punya sesuatu yang ingin diceritakan.” Lisa mulai menginterogasi setelah aku kembali ke meja kami. Rasa penasarannya sudah sampai di ubun-ubun.

“Oke. Lo masih inget Kevin Adhiswara, kan?” tanya-ku. Lisa mengangguk. “Dia sekarang jadi bos gue di kantor, pimred gue!”

Lisa terbatuk, dan langsung meneguk minuman yang ada di depannya. Dia tersedak. “Apa lo bilang? Kevin jadi bos lo? Bagaimana bisa?”

Aku mengangkat bahu. Lalu, aku menceritakan secara runtut awal mula bertemu Kevin di kantor ini.

“Apa menurut lo dia sudah mengetahuinya sejak awal?” Lisa semakin penasaran.

“Entahlah. Tapi, katanya, dia tidak mengetahuinya sebelum membaca CV yang masuk ke mejanya setelah gue bergabung di perusahaan itu. Untuk yang satu ini, mungkin dia enggak berbohong karena gue memang enggak per-

nah mencantumkan nama asli gue di setiap artikel yang gue tulis. Gue juga baru menyerahkan CV gue setelah tiba di Indonesia.” Kujelaskan semuanya kepada Lisa.

“Jadi, maksud lo, takdir telah mempertemukan kalian kembali dan kemudian menjebak lo di situasi yang sulit? Ya, ampun, Veny, gue enggak tahu harus berkata apa.” Lisa menggeleng tak percaya. Ini memang sangat sulit dipercaya. Namun, begitulah ketentuan Tuhan, tidak ada yang bisa menebaknya.

“Itu belum seberapa. Lo akan lebih terkejut lagi kalau tahu tugas apa yang baru saja diberikannya kepada gue.” Aku berhenti sejenak guna menyesap jus sirsak tanpa es dan gula yang kupesan tadi.

“Oh, ya? Ada lagi yang lebih mengagetkan dari itu?” Lisa membelalakkan kedua mata bulatnya.

Aku mengangguk. “Tadi dia memerintahkan gue untuk mewawancarai pewaris tunggal Bask Enterprise untuk rubrik *‘Inspiring Me’* di majalah kami. Tentu lo tahu, kan, siapa yang gue maksud?”

Lisa nyaris saja tersedak lagi. Untung dia bisa mencegahnya. “Maksud lo, Si Kunyuk itu minta lo untuk mewawancarai Rio Dewabaskoro?” pekiknya.

Spontan aku menutup mulutnya.

“Biasa, dong, jangan teriak-teriak begitu.” Kulihat semua mata mulai melirik ke arah kami. Lisa malah nyengir kuda.

“Iya. Gue disuruh mewawancarai Rio dan gue diberi waktu tiga hari untuk memastikan kalau Rio bersedia. Karena selama ini, Rio dikenal tidak mau diekspos oleh media mana pun. Dan, si Kevin itu, yang tahu latar belakang gue dengan Rio, dengan sengaja meminta gue melakukannya. Dan, atas nama profesionalitas gue enggak bisa menolak!”

Aku menarik napas panjang. Emosiku sepertinya mulai naik. Lisa menggenggam tanganku. “Sabar, Say, sabar .... Terus, lo udah mencoba menghubunginya?”

Aku menggeleng. “Belum. Gue masih belum siap. Entah apa yang harus gue katakan kepadanya nanti.”

Lisa menatapku dengan penuh rasa simpati. “Jujur, Ven, gue enggak tahu harus berkata apa. Tapi, kalau menurut gue, ini memang saatnya lo muncul. Lo enggak bisa sembunyi terus. Dan, sepertinya takdir lo menuntun lo untuk bertemu Rio. Sepertinya, kalian harus menyelesaikan masalah kalian dengan baik.”

Ini sudah kali kesekian aku menghela napas. Dadaku benar-benar sesak. “Entahlah, Lis. Gue juga berpikir seperti itu, dan gue harus menghadapinya kali ini. Kalau tidak, selamanya gue akan berlari seperti pengecut.”

Lisa tersenyum. “Itu baru sahabat gue. *Be strong, Girl!*” hiburnya sembari mengepalkan tangan ke atas. Aku pun tertawa. Berhubung jam makan siang sudah hampir habis, kami memutuskan untuk langsung kembali ke kantor masing-masing. Usai menceritakan semuanya kepada

sobatku itu, *mood*-ku sudah lebih membaik. Lisa juga memintaku untuk memberitahukan perkembangan selanjutnya. Kalau menuruti emosiku, rasanya aku malas kembali ke kantor. Namun, aku ini kan, karyawan baru, tak patut kalau bertingkah seenaknya.

Sambil menunggu jam pulang kantor, aku melakukan berbagai hal untuk membangkitkan semangat. Aku mengecek semua isi surel, membuka Facebook, Twitter, sampai membaca info para artis yang selama ini tidak terlalu kuperhatikan. Aku tak berminat mengerjakan apa pun hari ini. Setelah jam menunjukkan pukul 4.00 sore, aku bergegas meninggalkan kantor. Karena aku pulang lebih cepat dari biasanya, Adit tak bisa menjemputku. Dia ada kelas sore. Jadi, aku harus menggunakan taksi. Ketika sedang menunggu taksi, sebuah mobil yang amat sangat kukenal berhenti tepat di depanku. *Ah, orang ini lagi. Tak ada bosan-bosannya*, pikirku.

“Lagi nunggu taksi, Ven? Ayo, kuantar pulang daripada lama,” ujar Kevin setelah membuka kaca kiri mobil hitamnya.

“Tidak usah, aku naik taksi saja,” tolakku tegas. Nasib baik kali ini berpihak kepadaku. Ada sebuah taksi kosong sedang melaju ke arahku. Langsung saja aku berhenti.

“Sori, Vin, taksiku udah datang.” Tanpa menunggu jawabannya, aku langsung berlalu. *Mood*-ku yang tadinya sudah mulai agak membaik, kembali memanas karena

pertemuan tadi. Untungnya jalanan tidak terlalu macet hari ini, kalau tidak, emosiku bisa semakin meledak-ledak. Sesampainya di rumah, aku langsung mencampakkan tas kerjaku ke atas kursi tamu, dan kemudian mengempaskan badanku di atas sofa yang ada di sebelahnya. Ibu yang melihat tingkahku menatap dengan heran. Tak biasanya aku pulang kerja tidak semangat seperti ini.

“Kamu kenapa, Ven? Tak biasanya seperti ini.” Ibu bertanya kepadaku.

“Kevin memang berengsek, Bu. Hari ini dia berhasil merusak *mood* Veny,” sahutku kesal.

“Memangnya dia kenapa?” Ibu berjalan mendekatiku, lalu duduk di sebelahku.

Aku terdiam. Aku tak tahu harus bercerita dari mana. Selama ini aku melarang keras anggota keluargaku menyebut nama Rio, tetapi sekarang justru aku yang akan menyebut namanya.

“Ibu masih ingat dengan Rio?” tanyaku ragu.

Ibu mengangguk. “Rio Dewabaskoro? Tentu saja. Ada apa dengannya? Apa ini ada hubungannya dengan Kevin lagi?”

“Kevin meminta Veny untuk mewawancarai dia buat salah satu rubrik di majalah kami karena sekarang Rio dinilai sangat menginspirasi kaum muda. Tampan, kaya, ringan tangan, dan menjadi donatur tetap di sebuah yayasan sekaligus membangun sekolah gratis untuk anak-anak yang kurang mampu. Apa yang harus Veny lakukan, Bu?”

Kusandarkan kepalaku di bahu Ibu untuk mencari ketenangan. Ibu lantas membelai rambutku. Langsung saja kulingkarkan tanganku di pinggang Ibu dan memeluknya. Pelukan inilah yang kubutuhkan sedari tadi.

“Kapan kamu harus mewawancarainya?” Ibu bertanya lagi.

“Rio itu terkenal sangat tidak ingin diekspos. Malah kami berkali-kali meminta kesediaannya untuk dimuat, tapi dia selalu menolak. Lalu, Kevin menggunakan kesempatan rapat tadi pagi untuk menyuruh Veny mewawancarai Rio. Dia tahu betul bahwa Veny tidak mungkin menolak tugas hanya karena alasan pribadi. Dia memanfaatkannya dengan baik.” Aku berhenti sejenak. “Dia memberikan waktu tiga hari untuk mendapat kepastian dari Rio, terhitung mulai hari ini. Veny bingung, Bu.”

Ibu meletakkan kepalanya di atas kepalaku. “Sayang, kalau menurut Ibu, hubungi saja Rio, katakan maksud dan tujuanmu. Ini masalah pekerjaan dan tanggung jawab, kamu tak boleh mengabaikannya. Mungkin memang sudah waktunya kamu bertemu dengannya. Kali ini, kamu tak bisa menghindar lagi. Ibu yakin, anak Ibu yang cantik dan pintar ini pasti bisa melakukannya.” Dengan senyum yang terus melekat di wajahnya Ibu menasihatiku tentang arti sebuah tanggung jawab.

“Veny juga berpikir begitu, Bu. Lisa juga sama. Tadi Veny sudah tak tahan lagi ingin mengeluarkan semua unek-unek ini, jadi Veny langsung menghubungi Lisa.”

“Tuh, kan? Kamu sudah dapat dua dukungan. Buktikan saja kepada Kevin bahwa kamu bukan perempuan lemah yang tidak bisa membedakan antara masalah pribadi dan tuntutan pekerjaan. Buktikan bahwa kamu ini benar-benar keturunan Pramudya, ayahmu yang selalu profesional.” Ibu semakin menyemangatkannya.

Mendengar Ibu menyebut nama Ayah, pikiranku kembali ketika aku melihat Rio di kompleks pemakaman Ayah. Baru saja aku hendak mengatakannya kepada Ibu, Jenny, dan Adit masuk ke rumah setelah mengucapkan salam.

“Wah, ada apa ini? Kak Veny manja banget, sih, meluk-meluk Ibu begitu?” Adit meledekku.

“Hus, jangan begitu. Kakakmu sedang ada masalah. Dia baru menceritakannya kepada Ibu.”

“Masalah apa? Seriuskah?” Adit yang memang selalu ingin tahu ini langsung ikut menimbrung dan duduk di seberang kami. Jenny juga begitu.

“Kalian masih ingat Rio, kan?” Kedua adikku mengangguk mantap. Lalu, Ibu menceritakan peristiwa yang menderaku barusan.

“Hah? Mewawancarai Kak Rio? Beneran, Kak?” tanya Adit kaget. Aku mengangguk lemah. “Wah, berarti tebakan Kakak bener, tuh. Berkali-kali hampir bertemu dengan Kak Rio, akhirnya kejadian juga,” cerocos Adit.

Aku memelototinya. Dia sontak menutup mulutnya, seakan baru tersadar kalau dia keceplosan. Kini Ibu dan Jenny menatapku penuh tanda tanya.

“Sebenarnya, tadi Veny ingin menceritakan hal ini kepada Ibu, tapi keburu Adit dan Jenny masuk.” Aku menarik napas sejenak. Mimik wajah Ibu mulai penasaran.

Aku lalu menceritakan kejadian-kejadian yang membuatku melihat Rio di tempat-tempat yang tak terduga.

“Tapi, di antara semuanya itu, yang paling membuat Veny heran adalah sedang apa Rio dan keluarganya di kompleks pemakaman itu. Seingat Veny, Rio memang pernah tinggal di Surabaya pada masa kecilnya, dan itu tidak lama. Tapi, setahu Veny, mereka tak punya keluarga di sana.”

Ibu terlihat kaget. “Kamu bilang Rio pernah tinggal di Surabaya? Terus, dia bersama kedua orangtuanya berada di kompleks pemakaman Ayah?”

Aku mengangguk pasti. “Iya, Bu, Veny yakin sekali itu mereka. Mungkin benar seperti yang dikatakan Adit, mereka mengunjungi makam sahabat keluarganya.” Adit membenarkan perkataanku.

“Sahabat keluarga?” tanya ibuku lagi.

“Mungkin saja, kan, Bu? Veny juga melihat mobil mereka di sekitar tempat tinggal kita dulu. Bahkan, mereka mampir di warung rujak cingur yang ada di dekat rumah kita.”

Aku merasakan tangan Ibu gemeteran. Kutengadahkan kepala untuk menatap wajahnya. Wajah Ibu kelihatan sedikit memucat. Tangannya yang satu lagi memegang dadanya. Spontan aku terlonjak.



“Ibu kenapa? Ibu tidak apa-apa? Wajah Ibu pucat,” tanyaku panik.

Ibu menggeleng. “Ibu tidak apa-apa, Sayang. Oh, ya, bolehkah Ibu tahu siapa nama orangtua Rio?”

Aku sedikit heran dengan pertanyaan Ibu. Untuk apa beliau menanyakan nama orangtua Rio. “Nama mereka Fajar dan Mia Dewabaskoro,” jawabku singkat.

Kembali kulihat tangan Ibu gemetar dan wajahnya pucat. “Ibu beneran enggak apa-apa? Wajah Ibu semakin pucat.” Aku mulai khawatir. Begitu pun Adit dan Jenny yang langsung berdiri di dekat Ibu.

Ibu hanya terdiam dan tangannya tetap memegang dadanya. Berkali-kali aku memanggilnya, Ibu tidak menyahut. Dan, tiba-tiba ....

“Ibuuuuuu ...,” Aku dan adik-adikku serempak berte-riak. Ibu terkulai lemah di atas kursi. Kepalanya mendarat di bahu.

“Ibuuu ... bangun, Bu ... Ibuuu ...” Aku mengguncang-guncangkan tubuh wanita yang telah melahirkan dan membesarkanku ini. Namun, tidak ada reaksi. Kusentuh nadi di lehernya, masih berdetak. Ibu pingsan.

“Ayo, kita gotong Ibu ke mobil. Kita harus segera membawanya ke rumah sakit.”

Kedua adikku mengangguk. Setelah memasukkan Ibu ke mobil, Adit kembali lagi ke rumah untuk mengunci pintu. Sementara aku dan Jenny menjaga Ibu di mobil.

Kupejamkan kedua mataku. *Permainan nasib apa lagi ini, ya, Tuhan? Sungguh “sempurna” sekali hari ini bagiku.* Air mata mulai menetes di pipiku. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, aku terus berdoa semoga Ibu tidak apa-apa.[]



*Matahari* sudah menampakkan wajahnya dari ufuk timur. Segarnya udara pada pagi hari juga sudah mulai terasa, tetapi Ibu belum siuman juga. Sepertinya, hari ini aku tidak akan berangkat ke kantor. Anggi juga sudah memberi izin setelah tadi malam aku mengabarkan kejadian yang menimpa Ibu. Saat ini aku sedang sendirian menjaga Ibu. Adit dan Jenny kusuruh pulang untuk mengambil pakaian ganti buatku dan juga pakaian Ibu. Aku masih tidak mengerti mengapa kondisi Ibu tiba-tiba bisa drop seperti itu. Dokter Pras mengatakan bahwa Ibu mendapat kejutan yang lumayan keras sehingga menyebabkan jantungnya berdetak sangat cepat dan akhirnya ambruk.

“Maksud Dokter, Ibu mendengar sesuatu yang membuatnya kaget? Apa itu sesuatu yang menyedihkan atau bagaimana, Dok?” tanyaku kepada Dokter Pras usai memeriksa kondisi Ibu pagi ini.

“Saya tidak tahu pasti apakah hal itu menyedihkan atau tidak buat Ibu kamu. Tapi, yang pasti, serangan jantung itu dipicu oleh emosi yang meluap. Dan, seperti yang kita ketahui, meluapnya emosi tidak hanya disebabkan oleh situasi yang tidak menyenangkan, tetapi bisa juga disebabkan oleh kesenangan tiada tara. Kamu mengerti, kan? Coba diingat-ingat lagi hal apa yang menyebabkan kondisi Bu Elea bisa jadi seperti ini.” Dokter Pras menjelaskan kepadaku dengan penuh kesabaran.

“Saya mengerti, Dok. Lalu, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?” tanyaku lagi.

“Kita lihat dulu kondisi Bu Elea hari ini, kalau beliau sadar, kita akan lakukan pemeriksaan lanjutan. Tapi, kalau masih belum sadar juga, meskipun dalam keadaan tak sadarkan diri, ibu kamu tetap harus diperiksa. Dan, setelah hasilnya keluar, kita baru tahu apa yang harus kita lakukan,” jawabnya.

Aku mengangguk lemah. “Apa ada kemungkinan dioperasi lagi, Dok?” desisku lirih.

“Hmmm ... kemungkinan besar iya. Dan, kalau itu terjadi, artinya kami akan melakukan tindakan operasi *bypass*. Nanti kami akan membuat saluran baru untuk memberikan suplai darah ke jantung yang pembuluh darah asalnya sudah mengalami penyumbatan, agar jantung mendapatkan darah lebih banyak dan melakukan fungsi pompanya dengan baik,” ujar Dokter Pras.

“Harus *bypass*, ya, Dok? Tidak bisa hanya dengan pemasangan cincin?” Aku mengungkapkan pendapatku.

“Bisa saja. Tapi, kalau kamu bertanya kepada saya mana yang lebih baik, saya lebih menganjurkan operasi *bypass* karena hasilnya lebih bertahan lama daripada kateterisasi. Selain harga cincinnya yang relatif masih mahal, kemungkinan untuk pembuluh darah tersebut tersumbat kembali dalam waktu tiga sampai enam bulan juga masih sangat tinggi. Sementara dengan operasi *bypass*, saluran pembuluh darah baru itu akan tetap berfungsi dengan baik sampai setelah sepuluh tahun meskipun bekas sayatan yang dihasilkan lebih besar.”

Aku tersenyum kecil. “Begitu, ya, Dok? Apa tidak ada dampak lainnya?” sahutku.

“Setelah operasi *bypass*, Bu Elea tetap memerlukan obat pengencer darah, tapi dalam dosis yang sangat ringan. Tujuannya agar pembuluh darah *bypass* yang baru terpasang bisa bertahan cukup lama. Bagaimanapun, proses penyakit jantung koroner adalah proses berkelanjutan sehingga pembuluh darah baru tetap mengalami nasib yang sama seperti pembuluh darah di jantung yang asli.” Dengan sangat detail Dokter Pras menjelaskan semuanya. “Tenang saja. Pikirkan saja yang terbaik untuk ibu kalian, oke?” hiburnya sembari menepuk-nepuk bahunya. Aku mencoba tersenyum meski kutahu mungkin senyumanku ini tak pantas disebut senyuman.

“Baiklah, Dok. Saya akan mendiskusikannya dengan adik-adik saya untuk mendapatkan perawatan yang terbaik buat Ibu,” gumamku lirih. Setelah merasa cukup

memberikan penjelasan kepadaku, dokter yang sangat sabar dan baik hati itu pun berlalu dari hadapanku.

Sepeninggal Dokter Pras, aku kembali memikirkan apa kira-kira yang membuat Ibu sebegitu terkejutnya. Seingatku, aku tidak mengatakan sesuatu yang menurutku berbahaya untuk kesehatan Ibu. Pada saat kali pertama aku menyinggung nama Rio, Ibu juga baik-baik saja. Namun, begitu aku mengatakan pernah melihat Rio dan keluarganya di kompleks pemakaman Ayah, wajah Ibu memang berubah. Beliau seperti terkejut, tangannya pun gemeteran. Apa itu ada hubungannya?

Saat sedang serius memikirkan hal itu, aku dikagetkan dengan tepukan di bahunya. “Adit? Kamu mengagetkan Kakak saja. Kebetulan kalian sudah sampai. Ada yang ingin Kakak bicarakan.” Aku lalu meminta mereka duduk di kursi yang ada di sebelahku. Kedua adikku itu kelihatan bingung.

Aku menjelaskan kembali segala sesuatu yang dijelaskan oleh Dokter Pras sebelum mereka datang. “Menurut kalian bagaimana?” Aku langsung meminta pendapat mereka.

Adit dan Jenny saling berpandangan satu sama lain. “Lakukan yang terbaik saja, Kak. Kalau Dokter Pras mengatakan yang terbaik adalah dengan operasi *bypass*, ya, kita lakukan saja.” Jenny menyatakan pendapatnya. Adit ikut mengamini.

“Baiklah, kalau kalian mengatakan demikian. Kakak juga berpendapat yang sama. Nanti setelah pemeriksaan, Kakak akan mengatakannya kepada Dokter Pras.”

“Tapi, kapan operasinya, Kak?” tanya Adit.

“Dokter bilang kita lihat dulu kondisi Ibu hari ini, kalau belum sadar juga, tetap akan dilakukan pemeriksaan. Setelah hasilnya keluar, sesegera mungkin Ibu harus dioperasi,” jawabku. Kedua adikku itu mengangguk lemah, lalu menghela napas panjang.

Setelah mereka melihat kondisi Ibu, Adit dan Jenny berpamitan kepadaku untuk berangkat kuliah. Aku yang masih bingung memikirkan penyebab dropnya kondisi Ibu memutuskan menelepon Lisa untuk bertukar pikiran dengannya sekaligus menceritakan kondisi Ibu. Lisa terkejut dan berjanji akan datang pada jam makan siang.



“Kenapa kondisi Ibu jadi begini, Ven?” Lisa bertanya kepadaku di kantin rumah sakit. Sementara Ibu masih belum sadarkan diri.

“Gue enggak tahu, Sa.” Dengan sedikit terisak, aku menceritakan kejadian kemarin kepada Lisa.

Lisa merangkul dan mengelus pundakku. “Tenanglah, Ven. Tapi, apa hubungannya semua kejadian itu dengan ibu lo?” Sama halnya denganku, Lisa juga merasa heran.

“Itulah yang gue enggak tahu. Kata dokter, Ibu mengalami guncangan yang berat sehingga kondisinya jadi begini. Gue rasa, enggak ada yang salah dengan omongan gue. Tapi, ekspresi Ibu juga berubah ketika gue bercerita tentang sahabat keluarga Rio yang mungkin dikuburkan di areal pemakaman ayah gue.”

“Sahabat keluarga?” Lisa lalu terdiam. Matanya menerawang seolah-olah sedang mengingat sesuatu. “Seben-  
tar, Ven. Lo dulu pernah cerita soal reaksi ibu lo ketika mendengar nama Dewabaskoro, kan? Apa mungkin ini ada hubungannya? Apa mungkin Dewabaskoro ini adalah Dewabaskoro yang sama dengan yang dikenal ibu lo berpu-  
luh-puluh tahun lalu?”

Aku tersentak. Lisa benar. Kenapa aku tidak kepikir-  
an ke sana, ya? Mungkin saja ini ada hubungannya de-  
ngan nama Dewabaskoro yang sempat membuat Ibu ter-  
diam ketika enam tahun lalu aku menceritakan soal Rio  
kepadanya.

“Mungkin aja, sih, Sa. Tapi, kenapa nama itu mem-  
buat Ibu *shock*? Apa sebabnya?” tanyaku bingung.

“Ya, mana gue tahu. Oh ya, lo pernah cerita kalau  
keluarga lo bangkrut akibat penipuan yang dilakukan  
teman bokap lo, kan? Apa mungkin ...?”

Aku mengernyitkan dahi. “Maksud lo, orang yang  
membuat keluarga gue bangkrut dan secara tidak lang-  
sung menyebabkan kematian bokap gue itu adalah orang-  
tuanya Rio?”



Lisa mengangguk.

“Tapi, mungkin juga sih, soalnya Rio kan, pernah tinggal di Surabaya sewaktu masih kecil,” timpalku.

Lisa memukul meja di hadapan kami. Tidak cukup keras, tetapi cukup mengagetkanku. Dia memang begitu kalau ingin mengatakan, “Benar, kan, yang gue bilang?”

“Nah, loh? Bisa jadi, kan? Tapi, lo jangan berpikiran negatif dulu. Sebaiknya, lo coba cari tahu dengan menanyakan ini langsung kepada Rio. Lo, kan, mau mewawancara-nya? Usai wawancara, tak ada salahnya sedikit membicarakan masalah pribadi. Daripada lo penasaran begini, iya, kan?” Lisa menasihati agar tetap berpikiran positif sebelum semuanya jelas.

“Lo bener, Sa. Tapi, gue belum bisa konsentrasi penuh sama pekerjaan kalau kondisi Ibu masih belum sardarkan diri,” gumamku.

“Kan, kata lo, lo enggak harus langsung mewawancara-nya, masih mau buat janji dulu. Ya, telepon dululah dia. Setelah ada kepastian, barulah lo tentukan jadwal untuk bertemu. Ada kemungkinan pada waktu itu ibu lo udah sadar, kan?” Lisa mulai berargumentasi.

“Iya juga, ya? Tapi, bagaimana kalau seandainya pendapat lo bener, Sa? Bisa tambah dendam gue sama orangtuanya,” gumamku dengan sedikit bercampur emosi.

“Ya, jangan berspekulasi dululah. Ini, kan, baru sebatas dugaan kita saja. Yang tahu kebenarannya cuma ibu lo dan orangtua Rio. Makanya, buruan hubungi dia untuk mencari kepastian, oke?”

Aku setuju. “Oke, deh, besok gue coba menghubungi dia. Enggak sia-sia gue curhat sama lo.” Lalu, kupeluk sahabat baikku itu. Lisa benar. Aku harus secepatnya menghubungi Rio. Aku tak bisa terus-terusan bertanya-tanya seperti ini. Besok usai pemeriksaan Ibu, aku akan menelepon Rio.



Keesokan harinya, Ibu masih saja tak sadarkan diri. Lalu, seperti yang sudah direncanakan, Ibu mulai menjalani pemeriksaan. Hasilnya akan keluar dalam beberapa jam. Dan, bila memungkinkan, Ibu akan dioperasi hari ini. Untuk operasi kali ini, aku tidak kebingungan akan masalah biaya karena tabunganku dan hasil katering Ibu selama ini lebih dari cukup untuk biaya operasi.

“Bagaimana hasilnya, Dok?” tanyaku kepada Dokter Pras setelah hasilnya keluar. Aku, Adit, dan Jenny menemui Dokter Pras di ruangannya untuk mendengarkan hasil pemeriksaan.

“Seperti yang kita duga, ibu kalian harus segera dioperasi. Pembuluh darah ke jantungnya menyempit kembali. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, kita akan melakukan operasi *bypass*. Bagaimana?”

“Lakukan yang terbaik, Dok. Yang penting ibu kami bisa sembuh,” tegasku.

Dokter Pras tersenyum. “Itu pilihan yang bijak karena ini sudah pembuluh darah kedua yang tersumbat. Yang pertama, operasi enam tahun lalu itu,” jelasnya.

Setelah menandatangani surat persetujuan dari keluarga, Ibu segera dibawa ke ruang operasi. Aku dan kedua adikku dengan cemas menunggu di luar ruang operasi. Sesekali kami melihat ke arah lampu yang ada di pintu ruang operasi. Lampunya masih merah, yang artinya operasi masih berlanjut. Setelah lebih kurang empat jam, lampu berganti warna dengan hijau. Tanpa diinstruksi, kami langsung berdiri tepat di depan pintu, dan dengan tak sabar menunggu dokter keluar dari dalam.

“Bagaimana, Dok?” Kami serentak bertanya begitu melihat Dokter Pras membuka pintu. Dokter paruh baya yang masih tampan itu tersenyum melihat kecemasan kami. “Jangan cemas. Operasi ibu kalian berjalan sukses. Beliau akan segera sadar.”

Kami menarik napas lega. “Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Dokter.” Secara bergantian kami menjabat tangan Dokter Pras. “Sama-sama .... Semua karena kehendak Tuhan,” ucap Dokter Pras, lantas pergi meninggalkan kami. Aku dan kedua adikku pun langsung berpelukan meluapkan kebahagiaan kami. Setelah beberapa menit, Ibu kembali dibawa ke kamar perawatan.

Ketika kami baru saja tiba di kamar pasien, tiba-tiba saja ada yang mengetuk pintu. Aku melihat Anggi dan Kevin sedang berdiri di sana.

“Sore, Mbak, masuk saja. Ibu baru selesai dioperasi.” Aku mempersilakan mereka masuk. Begitu melihat wajah Kevin, Jenny langsung memalingkan wajahnya. Dia bahkan enggan bersalaman dengannya. Ternyata dia benar-benar tidak menyukai Kevin. Anggi sedikit heran dengan sikap yang ditunjukkan Jenny. Sementara Adit, berusaha bersikap sewajarnya.

“Bagaimana keadaan Ibu, Ven?” Kevin bertanya kepadaku.

“Seperti yang kamu lihat, Ibu masih belum sadar dari dua hari lalu. Tapi, setelah dioperasi, dokter mengatakan Ibu akan segera sadar,” sahutku apa adanya. Kevin mengangguk-angguk.

“Kenapa ibumu bisa terkena serangan jantung, Tara?” tanya Anggi. “Entahlah, Mbak, kami belum tahu pasti. Tapi, kata dokter, akibat mendapat guncangan yang cukup hebat, dan sampai saat ini kami belum tahu apa itu. Sebenarnya, Ibu memang sudah lama sakit jantung. Enam tahun yang lalu, Ibu juga dioperasi karena alasan yang sama. Ada gumpalan darah di pembuluh darah yang mengarah ke jantungnya.” Kujelaskan perihal kondisi Ibu kepadanya. Sekilas kulihat Kevin mengernyitkan dahi.

“Oh, begitu. Semoga ibu kamu segera sadar dan cepat pulih kembali, ya. Aku hanya bisa bantu doa,” ucap Anggi.

“Terima kasih, Mbak.”

“Maaf, Ven. Bisa kita bicara di luar sebentar? Ada yang ingin aku tanyakan. Tidak etis rasanya kalau kita

bicara di sini.” Kevin mengajakku keluar kamar. Mungkin dia ingin menanyakan soal Rio. Dengan terpaksa aku mengikutinya.

“Ada apa?” tanyaku ketus setelah kami berada cukup jauh dari kamar ibuku.

“Tadi kamu bilang Ibu pernah dioperasi enam tahun yang lalu? Kapan itu? Kenapa aku tidak tahu?” Rupanya Kevin penasaran tentang sakit Ibu enam tahun lalu.

“Apa urusannya denganmu? Waktu itu kamu, kan, baru saja berselingkuh dariku. Jadi, rasanya tak ada kewajiban bagiku untuk memberitahumu,” cibirku.

Kevin menelan ludah. Kata-kataku mungkin menusuk jantungnya. Aku tidak peduli.

“Lalu, biaya operasinya? Aku tahu kalian tak punya uang sebanyak itu.”

“Oh, itu. Kebetulan ada orang baik hati yang menawarkan pekerjaan kepadaku. Lumayan, upahnya dua puluh lima juta sebulan!” Angka 25 juta sengaja aku tekan-kan untuk memancing ingatannya akan peristiwa enam tahun lalu.

Kevin terperangah. Wajahnya memucat. Kalau melihat reaksinya seperti itu, aku yakin dia sudah tahu ke mana maksud dan tujuanku.

“Ma ... mak ... maksudmu uang itu?” Dia tak sanggup meneruskan kata-katanya. Di samping gugup, suaranya pun terdengar gemetaran.

Aku tersenyum sinis kepadanya. Dan, tanpa menjawab, kemudian berlalu dari hadapannya. Namun, dia menarik tanganku, menuntut sebuah jawaban. “Apa uang itu?” tanyanya lagi.

“Kamu tebak saja sendiri!” jawabku ketus seraya mengempaskan tangan, dan segera pergi meninggalkan dirinya yang masih kebingungan.

*Rasakan kamu, Kevin. Dulu sudah kukatakan bahwa kamu tak tahu apa pun tentang uang itu. Tapi, kamu dengan gaya angkuhmu malah dengan bangga membeberkan semuanya kepada orangtua Rio, hanya demi membalaskan sakit hatimu karena wajahmu bonyok oleh tinjuku. Dan, sekarang kamu pasti akan merasa sangat malu karena sudah salah menilaiku. Itu pun kalau kamu masih punya malu. Aku tersenyum puas karena telah berhasil membalaskan sakit hati yang selama ini kupendam.*

Aku tiba lebih dulu di kamar Ibu. Beberapa menit kemudian, Kevin menyusul di belakangku. “Oh, ya, Tara. Aku sudah berbicara dengan Kevin soal tenggat waktumu menghubungi Rio. Kami sepakat menambah waktu dua hari. Jadi, kamu masih punya waktu tiga hari lagi,” ujar Anggi.

“Tidak perlu, Mbak. Hari ini aku akan menghubungi dia. Kalau dia bersedia, besok aku sudah bisa memberikan kepastian kepada Mbak. Aku tidak akan menggabungkan urusan pribadiku dengan urusan kantor,” jawabku tegas sembari melirik ke arah Kevin. Skorku hari ini 2-0 untuk

kekalahan Kevin. Aku tidak akan menerima kebaikanmu Kevin. Tidak satu pun.

“Kamu yakin?” tanya Anggi lagi. Aku mengangguk pasti. “Baiklah kalau itu maumu. Aku tunggu kepastiannya besok. Oh, ya, aku rasa kamu enggak akan sulit mencari informasi tentang Rio karena ....”

“Anggi, aku rasa sebaiknya kita pulang saja,” ucapan Kevin ini membuat Anggi berhenti melanjutkan perkataannya. Aku lihat dia sedikit memelotot ke arah Anggi.

“Karena apa, Mbak?” sergahku penasaran. Aku menatap tajam ke arah Kevin, seakan mengancamnya agar tidak mencoba menghentikan apa yang akan dikatakan Anggi.

“Bukan apa-apa,” Anggi mendeham sejenak, “kamu tidak akan kesulitan karena kamu bisa menanyakan semuanya kepada Nina. Dia, kan, pernah menangani tugas ini, pastilah dia punya beberapa informasi yang berguna.” Anggi tersenyum.

“Oooh. Iya, Mbak. Tadinya aku mau menanyakan itu kepada Nina di kantor, tapi karena situasiku sekarang seperti ini, aku akan meneleponnya saja nanti sebelum menghubungi Rio,” ujarku. Untung saja Anggi menyebutkan soal Nina, kalau tidak, mungkin aku akan lupa untuk menghubungi Nina.

“Baiklah, aku pamit dulu. Ayo, Kevin,” ujar Anggi. Kevin tak menjawab. Rupanya dia sedang menatapku. Mungkin dia masih merasa bersalah setelah mendengar ceritaku tadi.

“Kevin, kenapa bengong? Tadi, kan, kamu yang mengajakku pulang. Apa kamu berubah pikiran dan ingin tetap berada di sini?” tegur Anggi sembari memukul bahu Kevin.

Kevin tersadar dan kemudian melangkah mendekati kami. “Tentu aku ikut pulang. Sepertinya, kehadiranku tidak diharapkan di sini.” Dia melirik ke arahku dan Jenny.

*Baguslah kalau sadar, batinku.*

Setelah kedua orang itu pergi, aku segera mengambil tas yang kutitipkan kepada Jenny, kemudian mengeluarkan ponsel yang tersimpan di dalamnya.

“Halo, Nina?” tanyaku begitu mendengar suara perempuan di seberang telepon.

“Iya, Tara, ada apa?” sahut Nina.

“Aku mau minta tolong. Dulu, kan, kamu pernah ditugaskan mewawancarai Rio, pasti kamu sudah pernah punya data-data pribadinya, dong? Nah, aku boleh minta itu, enggak? Siapa tahu ada yang bisa aku tanyakan dari data-data itu,” jelasku.

“Oh, itu. Tentu saja ada. Nanti aku kirim semuanya ke surel kamu aja gimana? Biar lebih praktis,” jawab Nina lagi.

“Oke, deh. Aku tunggu sekarang, ya,” kataku.

Tak perlu menunggu lama untuk mendapatkan informasi itu. Dalam waktu tak lebih dari lima belas menit, ponselku pun berbunyi. *Tara, datanya sudah aku kirim ke surel, ya. Silakan dicek.* Begitu bunyi pesan sing-



kat yang masuk ke ponselku. Aku berpikir lebih baik aku membaca informasi itu di taman saja, sekalian mendinginkan otakku yang panas karena kedatangan Kevin. Dan, setelah itu, aku akan langsung menghubungi Rio.

“Dit, Jen, Kakak ke taman rumah sakit sebentar, ya. Kakak mau menghubungi Rio,” ujarku sembari menitipkan kembali tasku kepada Jenny. Sebelumnya, tak lupa kuambil kartu nama Rio dari dalam tas.

Mereka mengangguk. “Semoga sukses, Kak,” sahut Jenny. Aku tersenyum.

Setelah berhasil mendapatkan pojokan yang pas di taman, aku pun membuka pesan di kotak masuk surelku. Dan, perlahan tetapi pasti, debaran jantungku menjadi semakin kencang. Mungkin jauh di alam bawah sadarku ada rasa penasaran yang cukup tinggi untuk mengetahui apa yang terjadi dengan Rio sehingga degup jantungku begitu memburu seperti derap langkah kaki kuda di landasan pacu.

Dengan saksama aku mulai membaca kata demi kata yang terjalin dalam informasi itu. Tidak ada yang banyak berubah dari yang kuketahui dahulu. Hanya saja, sepeninggalanku dia mulai aktif sebagai sukarelawan, masuk ke pelosok-pelosok untuk membantu mereka yang tertinggal. Tanpa sadar senyumku mengembang ketika membaca bagian ini. Sampai kemudian mataku terhenti ketika sampai pada bagian pekerjaan Rio saat ini. Direktur di sebuah rumah sakit. Begitu membaca nama rumah

sakit itu, detak jantungku seakan terhenti. Itu adalah rumah sakit tempat ibuku dirawat.

“Ya, Tuhan, apa lagi ini? Kenapa harus di rumah sakit ini?” gumamku lirih. Seketika aku seperti tersadar. “Mungkinkah ini yang tadi hendak dikatakan Anggi, tapi telanjur dihentikan oleh Kevin?” desisku lagi. Aku tertunduk dan menangkupkan wajah ke dalam kedua telapak tanganku. Rasanya saat itu aku ingin berteriak sekeras-kerasnya. Aku ingin protes kenapa Tuhan sampai mempermainkanku begitu rupa. Bahkan, di situasi yang sulit ini, aku masih harus dihadapkan pada kenyataan yang sebelumnya tak pernah terbayang olehku.

*Apa aku harus memindahkan Ibu dari rumah sakit ini agar tak ada kesempatan bagiku untuk bertemu dengannya secara tak sengaja? batinku. Ah, itu tidak mungkin. Dokter yang menangani Ibu ada di rumah sakit ini, lagi pula Ibu sedang tak sadarkan diri. Belum lagi, dari dulu Ibu sudah berobat di sini. Egois sekali aku kalau sampai melakukan itu. Tidak, ibuku lebih penting. Aku tak mau mengorbankan Ibu hanya karena sebuah keegoisan, batinku lagi.*

Tanpa terasa bulir air mata mulai merebak dari kedua mataku. Ini benar-benar terasa berat buatku. “Berarti, yang aku lihat beberapa waktu lalu itu memang Rio? Ya, ampun .... Aku tak boleh berada di taman ini lebih lama. Bisa saja Rio sedang ada di rumah sakit sekarang dan mungkin sedang berkeliling. Aku harus mencari tempat lain,” desisku sembari menyeka air mata yang menempel di pipi.

Dengan awas aku mulai menyapu pandangan ke sekeliling taman rumah sakit. Dan, akhirnya, matakku tertuju pada sebuah pohon yang batangnya sangat besar. Cukuplah untuk menutupi besar tubuhku. Aku pun segera melangkah ke arah pohon itu dan bersembunyi di balik batangnya yang kokoh. Mungkin tindakanku ini terasa aneh dan kekanak-kanakan, tetapi ini lebih baik daripada secara tiba-tiba Rio muncul di hadapanku ketika aku sedang meneleponnya.

Aku mencoba menenangkan hatiku yang kembali bergejolak. Berkali-kali aku menarik napas panjang dan membuangnya. Walau tidak terlalu berpengaruh, tetapi lumayan. Kemudian, aku mulai menekan dua belas digit angka yang tertera di kartu nama Rio yang sudah kupegang dari tadi. Begitu mendengar nada sambung di telepon, hatiku kembali deg-degan. Terlebih lagi ketika telepon tersebut dijawab oleh suara di seberang sana yang aku masih hafal betul bahwa itu adalah suara Rio.

“Halo.” Terdengar suara berat dari seberang telepon.

Aku nyaris saja meleleh mendengar suaranya. Untung otakku masih bisa mengendalikan seluruh saraf-saraf di tubuhku.

“Halo. Dengan Bapak Rio Dewabaskoro?” tanyaku lirih. Degup jantungku semakin keras. Hawa panas menyelimuti tubuhku, aku berkeringat.

“Iya, saya sendiri. Ini dengan siapa, ya?” tanyanya.

*Oh, Tuhan .... Aku rasanya seperti sedang sakratul-maut saja, dadaku sesak, susah bernapas. Keringat mulai membanjiri badanku. Angin semilir yang bertiup di taman ini sama sekali tak terasa olehku. Apa yang harus aku katakan?*

“Maaf, saya Tara, redaktur pelaksana dari majalah *Lifestyle*. Saya menghubungi Bapak untuk meminta kesediaannya diwawancarai oleh majalah kami. Saya sendiri yang akan mewawancarai Bapak.” Akhirnya, aku bisa juga mengatur emosiku agar tidak gugup.

“Maaf, Nona. Saya rasa Nona sudah tahu bahwa saya tidak pernah mau untuk diwawancarai,” tolaknya.

“Iya, Pak, saya tahu. Tapi, ini untuk rubrik ‘*Inspiring Me*’ di majalah kami, Pak. Rubrik yang menceritakan tentang tokoh inspiratif dari kalangan anak muda yang punya segudang prestasi sehingga bisa menginspirasi kaum muda lainnya.” Aku berusaha membujuk Rio.

“Untuk apa pun itu, saya tidak bersedia. Cukup jelas? Saya akan tutup teleponnya.” Suara Rio terdengar begitu tegas. Dia sepertinya benar-benar ingin mengakhiri percakapan ini. Aku tak boleh membiarkannya. Kalau aku melepaskannya, dia tidak akan mau mengangkat telepon dari nomor ini lagi.

“Tunggu dulu, Rio. Tolong jangan ditutup teleponnya,” pintaku. Aku tidak menggunakan sapaan “Pak” sebelum menyebut namanya.

“Rio?” tanyanya heran. Untunglah dia belum menutup teleponnya. Ini saatnya bagiku untuk muncul ke permukaan setelah terkubur selama enam tahun di Paris.

“Iya, Rio Dewabaskoro. Anak tunggal dari Tuan Fajar dan Nyonya Mia Dewabaskoro. Setelah enam tahun, apa kamu tidak mengenali suaraku, Rio?” Aku mencoba menggiring ingatan Rio kembali ke masa lalu.

Selama beberapa menit suasana menjadi hening. Tak ada balasan dari seberang telepon. “Halo?” tegurku lagi.

“A ... ap ... apa ini kamu, Veny?” Suara Rio terdengar gugup.

“Syukurlah kalau kamu masih mengenali suaraku, Rio. Apa kabar?” Aku mencoba tetap bersikap wajar. Aku tak ingin Rio menangkap kegugupan yang sama dari ucapanku.

“Aku baik-baik saja. Kamu sudah di Jakarta sekarang? Terakhir kudengar dari Jenny, adikmu, kamu berada di Paris. Kapan kamu tiba?” Suara Rio terdengar begitu lembut. Tidak seperti tadi ketika menolak permohonanku.

“Iya. Aku sudah hampir sebulan di Jakarta. Aku sekarang bekerja di majalah *Lifestyle*. Aku mendapatkan nomor teleponmu dari mereka. Aku diminta untuk mewawancaraimu. Lalu, bagaimana, apakah kamu bersedia?” tanyaku kembali pada pokok persoalan.

“Tentu saja aku bersedia. Coba saja kamu bilang dari tadi bahwa kamu itu Veny. Tidak mungkin aku menolak

ajakan teman lama yang sangat ingin kutemui. Kenapa tadi kamu memakai nama Tara?” Rio bertanya kepadaku.

“Di sini aku memang dikenal sebagai Tara, karena selama bekerja di majalah di Paris aku memang menggunakan nama Tara. Apa kamu lupa nama lengkapku, Rio? Aku ini Venytara Pramudya,” sahutku. “Baiklah, jadi kapan dan di mana kamu ada waktu untuk wawancara?”

“Lebih cepat, lebih baik. Aku sudah sangat merindukanmu.”

Ucapan Rio yang satu ini nyaris membuatku melayang. Dia merindukanku. Setelah enam tahun, dia masih merindukanku? Apakah dia juga masih mencintaiku seperti yang dikatakannya dahulu? Aku menggelengkan kepalaku.

“Bagaimana kalau lusa? Tapi, di mana?” tanyaku. Rio terdiam sejenak. *Semoga tidak di rumah sakit ini*, doaku dalam hati.

“Oke, lusa juga boleh. Temui aku di rumah sakit tempat ibumu dirawat dulu. Sudah setahun belakangan ini aku bekerja sebagai salah seorang direktur di sana. Aku membawahi bagian khusus layanan Jamkesmas dan pengobatan gratis,” ujar Rio.

Aku langsung terduduk lemah begitu mendengar jawaban Rio. Ketakutanku menjadi kenyataan. Rio memilih rumah sakit ini sebagai tempat pertemuan kami. Mengapa bukan di restoran, kafe, atau di rumahnya saja sekalian supaya orangtuanya bisa melihat bagaimana aku

yang sekarang. Namun, sekali lagi, dialah yang menentukan, bukan aku, karena aku yang butuh bantuannya.

*Haruskah kukatakan kepadanya bahwa aku sekarang berada di rumah sakit itu karena ibuku kembali dirawat?*

“Ven, Veny? Kamu masih di sana?” Teguran Rio menyadarkanku dari lamunan.

“Iya, aku masih di sini. Baiklah, lusa aku akan meneimu. Sampai bertemu lagi,” sahutku sembari menutup ponsel.

Aku sudah tak tahan lagi berlama-lama bicara dengannya. Aku segera berlari menuju kamar Ibu. Aku tidak mau secara tak sengaja dia menemukanku sedang duduk terpuk di bawah pohon. Beberapa hari ini memang luar biasa. Penuh kejadian yang di luar dugaan.

“Bagaimana, Kak? Kak Rio pasti mau bertemu dengan Kakak,” tanya Jenny antusias ketika melihatku masuk ke kamar Ibu. Dia tidak pernah seantusias ini pada urusan orang lain. Lalu, aku menceritakan proses teleponku dengan Rio tadi.

“Tuh, kan, bener dugaan Jenny. Kak Rio tak mungkin menolak. Sejak Kakak pergi ke Paris, selama beberapa waktu Kak Rio tetap menghubungi Jenny untuk menanyakan kabar Kakak. Tapi, sudah setahun ini dia tidak melakukannya. Mungkin karena dia terlalu sibuk dengan urusannya.” Jenny menjelaskan dengan bersemangat. Namun, entah kenapa, untuk segala sesuatu yang menyangkut tentang Rio, dia selalu bersemangat, selalu membelanya. Seperti dia yang adiknya Rio. Untung saja

tadi aku tidak menceritakan bahwa Rio ternyata bekerja di rumah sakit ini. Kalau tidak, bisa-bisa dia langsung mendatangi Rio dan memberi tahu bahwa Ibu kembali dirawat di rumah sakit ini.

Aku hanya membalas perkataan Jenny dengan mengangkat kedua bahu. Aku tak mau Jenny mengetahui perasaanku yang sebenarnya bahwa aku juga sama senangnya dengan dirinya. Bahkan, saking senangnya, aku ingin melompat-lompat seperti anak kecil yang memperoleh kembali mainan kesayangannya yang sudah lama hilang.

Aku kemudian mengambil buku agenda untuk mencatat apa-apa saja yang harus aku tanyakan kepada Rio nanti. Semuanya harus segera terkonsep. Si Berengsek Kevin pasti akan sangat senang kalau tahu Rio bersedia untuk diwawancarai. Dengan demikian, majalahnya akan terkenal karena telah berhasil mewawancarai seorang Rio Dewabaskoro. Senyuman penuh kebanggaan yang menghiasi wajahnya sudah terbayang jelas di pelupuk mataku. Entahlah mengapa aku sangat membencinya. Mungkin karena dahulu aku pernah menaruh harapan kepadanya, tetapi dia malah dengan mudahnya menghancurkan semua harapan itu. Mungkin juga karena aku belum bisa menerima kenyataan bahwa aku dahulu pernah menerimanya di ruang hatiku.

Selain menyiapkan daftar pertanyaan, aku juga harus menyiapkan mentalku untuk bertemu dengan Rio.



Itu yang paling penting. Aku tidak boleh grogi di hadapannya, dan inilah bagian yang tersulit. Bagaimana mungkin aku tidak gugup bertemu dengan seseorang yang sangat berarti di hidupku? Orang yang sangat ingin kupeluk, tetapi tak boleh kutemui? Orang yang sangat ingin kudengar membisikkan kata cinta di telingaku, tetapi tak bisa kudapatkan? Hatiku tidak berdebar kencang saja ketika bertemu dengannya, itu sudah sangat bagus.

Akan tetapi, aku yakin, hal itu takkan mungkin terjadi. Melalui telepon saja aku sudah belingsatan sendiri, bagaimana kalau bertemu? Melihat kembali wajah tampannya? Senyum manisnya? Tubuh proporsionalnya? Dan, suara merdunya? Mungkin aku akan meleleh karenanya. Rio nyaris tanpa kekurangan. Jika dia harus mempunyai kekurangan, kekurangannya hanyalah terlalu sempurna. []



*Ibu masih* saja belum sadarkan diri dan itu membuat kami khawatir. Namun, kata Dokter Pras, perkembangan Ibu sudah lumayan meskipun dia tak sadarkan diri. Setidaknya, detak jantung Ibu sudah normal kembali. Mungkin Ibu belum sadar karena sebelum dioperasi Ibu memang sudah tak sadarkan diri. Dokter Pras juga meyakinkan kami bahwa dalam satu-dua hari ini Ibu akan sadar.

Hari ini adalah hari yang sangat mendebarkan buatku. Aku akan bertemu Rio siang nanti di ruangnya di rumah sakit ini. Aku sudah tak sabar. Selain karena memang sangat ingin bertemu dengannya meskipun selama ini selalu menghindari, aku juga sudah tak sabar ingin mengetahui apa yang Rio dan keluarganya lakukan di kompleks pemakaman Ayah. Aku ingin segera memastikan apakah anggapan Lisa benar adanya.

Saat yang kutunggu-tunggu pun tiba. Aku sedang berjalan menuju ruangan tempat Rio mungkin sedang menunggu. Semakin mendekati ruangan itu, aku semakin berdebar. Rasa gugup menyelimuti pikiranku. Tanganku pun mulai berkeringat. Aku biasa seperti ini kalau grogi mulai menggelayuti jiwaku. Perlahan tetapi pasti, tanganku mengetuk pintu yang berdiri di hadapanku.

“Silakan masuk,” jawab suara pria dari dalam. Suara Rio. Setelah menarik napas panjang, kuputar pegangan pintu dan mendorongnya. Kulihat wajah Rio tersenyum manis menyambutku. Ya, Tuhan, aku mau pingsan melihatnya. Seluruh saraf di tubuhku bergejolak memberikan reaksi ketika mataku beradu pandang dengan matanya. Untuk mengusir semua itu, kembali kutarik napas panjang, dan melangkah masuk ke ruangnya.

“Hai, Rio. Apa kabar?” sapaku sembari berjabat tangan dengannya. “Lama tidak bertemu.”

Rio balas menjabat tanganku dengan erat. Sensasi hangat langsung menjalar ke tubuhku. Tak dapat kumungkiri, bisa menyentuhnya kembali adalah hal yang paling aku inginkan selama ini.

“Hai, Ven. Lama tidak bertemu, kamu sudah banyak berubah sekarang. Lebih cantik, feminin, dan terkesan dewasa. Ayo, silakan duduk!”

Aku merasakan pipiku menghangat. Pasti kini rona merah sudah memenuhi wajahku. Ucapan Rio tadi membuat hatiku kegirangan. “Terima kasih,” ucapku lirih. *Kamu juga semakin tampan*, balasku dalam hati.

“Jadi, bagaimana Paris? Kamu senang berada di sana? Sepertinya, Paris berhasil mengubah Veny yang tomboi menjadi Veny yang feminin.” Rio membuka percakapan.

“Seperti yang dikatakan orang, Paris memang indah. Dan, kamu benar, Paris berhasil mengubahku menjadi seperti sekarang ini. Tapi, mungkin perubahan ini tidak akan terjadi seandainya sandiwara itu tidak ada. Sejak sandiwara itu berakhir, aku bertekad untuk membuktikan bahwa aku tidak seperti yang dikatakan orangtuamu. Bahwa aku ini hanyalah seorang perempuan seharga dua puluh lima juta rupiah. Aku tidak seperti itu.”

Aku tahu perkataanku tadi memang menyakitkan. Namun, memang begitulah kenyataannya, aku tidak sedang berbohong.

Wajah Rio terlihat memerah. Mungkin dia tersinggung. “Jadi, kamu masih marah dengan semua peristiwa itu? Aku minta maaf, Ven. Semua ini salahku.” Rio menunduk.

“Bukan, ini bukan salahmu. Aku justru ingin berterima kasih karena kamu telah memberikan kesempatan kepadaku untuk kursus kepribadian. Kalau aku tak bertemu denganmu, mungkin aku tidak menjadi seperti sekarang ini.” Aku tersenyum. Perlahan debaran di dadaku sudah mulai berkurang. “Aku rasa sebaiknya kita mulai saja wawancaranya.”

Rio memandangkku tajam. “Jadi, kamu menghubungi ku benar-benar karena ingin mewawancaraiku? Bukannya

menemuiku setelah sekian lama kita tidak bertemu?” Rio mengempaskan badan ke sandaran kursi yang didudukinya.

“Karena keduanya. Tapi, yang pertama, aku mohon bantu aku untuk menyelesaikan pekerjaanku terlebih dahulu. Setelah itu, kita bisa membicarakan hal-hal yang lainnya,” tegasku. “Kamu setuju, kan?”

Rio mengangguk pasrah.

Kuambil *recorder digital* dari dalam tasku, lalu menghidupkannya. Satu demi satu pertanyaan yang tertera di agendaku kulontarkan kepadanya. Termasuk tentang bagaimana dia bisa menjadi direktur di rumah sakit ini, padahal dia bukan seorang dokter. Seingatku, dia mengambil jurusan manajemen bisnis karena harus meneruskan perusahaan ayahnya.

“Aku menjadi direktur karena Bask Enterprise adalah donatur tetap di rumah sakit ini. Jadi, perusahaan menempatkanku di sini untuk memantau perkembangan rumah sakit ini. Aku sengaja memilih bagian Jamkesmas dan pengobatan gratis karena aku ingin menolong orang-orang yang kurang mampu. Pengalaman seorang teman lama yang harus dicap menjual harga dirinya demi uang agar bisa membiayai operasi ibunya tidak bisa pergi dari ingatanku.”

Kalimat terakhir yang diucapkan Rio sepertinya ditujukan untukku. Dia kembali menatap dalam ke matakku. Saking dalamnya, tatapan itu seolah mampu menembus

jantungku. Aku tak ingin memperpanjang pertanyaan itu. Segera saja kualihkan pembicaraan dengan menanyakan hal-hal lain. Tentang gaya hidupnya, olahraga kesukaannya yang aku sudah sangat mengetahuinya, dan yang terakhir adalah pertanyaan yang paling tidak ingin sekaligus ingin kutanyakan. Kenapa dia masih sendiri.

“Kenapa aku masih sendiri? Benar kamu ingin tahu? Baiklah. Aku masih sendiri karena aku belum menemukan wanita yang pas untuk mendampingiku. Dulu, aku pernah bertemu dengan seorang wanita yang sangat spesial. Lembut? Dia jauh dari itu. Dia cenderung cerewet, blakblakan, dan sedikit tomboi. Awalnya aku tidak punya perasaan apa-apa kepadanya. Tapi, karena kami terjerat dalam cinta pura-pura, akhirnya aku benar-benar mencintainya.” Rio berhenti sejenak, lalu menatapku penuh arti.

Seharusnya, aku bisa menghentikan ucapannya karena aku sudah tahu ke mana arah dan tujuannya. Namun, entah mengapa, aku sengaja membiarkannya. Jauh di dalam hatiku, aku ingin mendengar pengakuan Rio tentang perasaannya kepadaku setelah enam tahun berlalu.

“Namun, sayang, hubungan cinta pura-pura kami tidak bisa dilanjutkan ke cinta yang sesungguhnya sebab orangtuaku tidak mau menerimanya karena beranggapan dia telah menjual dirinya seharga dua puluh lima juta kepadaku. Itulah pengalaman seorang teman yang aku katakan tadi. Dan, akibatnya, gadis manis itu sangat ma-

rah kepada kedua orangtuaku hingga dia tak pernah mau menemuiku lagi. Padahal, aku tahu, dia juga mencintaimu. Dan kini, setelah enam tahun berlalu, dia hadir lagi di hadapanku. Aku sangat ingin memeluknya, dan semoga dia juga masih mencintaimu.”

Mendengar penuturannya, aku terpaku. Entahlah. Aku harus meresponsnya bagaimana. Logikaku mengatakan bahwa aku harus segera menghentikan percakapan dan keluar dari ruangan ini. Namun, hatiku berkata lain. Tubuhku menegang. Napasku pun tertahan ketika tiba-tiba Rio berdiri dari tempat duduknya dan berjalan ke arahku. Dia lalu membungkukkan badannya sehingga wajahnya tepat berada di depan wajahku. Mata elangnya itu menatapku tajam, aku seperti terhipnotis. Aku tak mampu melawan tatapan mata itu. Tatapan mata yang begitu kudamba. Debar jantungku kembali memburu. Aku merasa ruangan ini sungguh panas.

Kelebatan bayangan masa lalu mondar-mandir di kepalaku. Menatap wajahnya dengan sangat dekat mengingatkanku pada kejadian enam tahun lalu. Sesaat sebelum segala hal terjadi.

“Aku mencintaimu, Ven. Sangat mencintaimu.” Rio hampir berbisik di telingaku.

“Tapi, Rio ....” Aku mencoba menyangkal.

“Enam tahun bukan waktu yang singkat untuk aku memendam rasa. Aku masih sangat mencintaimu, Ven.” Dia mengulangi pernyataannya. Lalu, dengan perlahan,

tetapi pasti, wajahnya semakin dekat dengan wajahku. Aku ingin menolak, tetapi aku juga sangat menginginkannya.

“Aaauuu.” Rio berteriak.

Aku baru sadar ketika dia memegang hidungnya yang kesakitan. Ternyata hidungnya terantuk sandaran kursi ketika mencoba menciumku. Tak sengaja aku mengelak ke arah samping ketika aku sadar bahwa *recorder* yang aku bawa belum aku matikan.

“Kenapa kamu menghindar, Veny?” geram Rio dengan marah yang tertahan.

Wajahnya memerah. Tangannya masih memijat-pijat hidungnya. Aku memang merasakan tadi dia begitu bergairah. Pastilah jiwa laki-lakinya merasa marah karena aku malah menghindarinya di tengah gairahnya.

“Aku belum mematikan *recorder* ini. Pasti tadi ucapan kita terekam di dalamnya. Ya, Tuhan, aku lupa kalau aku datang untuk mewawancaraimu, bukan untuk menuntaskan rindu denganmu,” jawabku. Aku segera membetulkan posisi dudukku.

Kudengar Rio menghela napas panjang. “Aku mencintaimu, Ven. Sangat mencintaimu. Kumohon kamu mau kembali ke sisiku.” Rio berjalan kembali ke arah meja kerjanya dan mengempaskan tubuhnya di atas kursi.

Aku terdiam, tak tahu harus berkata apa karena aku juga sangat mencintai Rio. Namun, kondisinya tidak memungkinkan. “Lalu, bagaimana dengan orangtuamu? Mereka tidak menginginkanku, Rio.”



Rio tersenyum kepadaku. “Aku sudah menceritakan kepada kedua orangtuaku tentang uang itu, tentang perjanjian kita. Mereka, terutama Papa, sangat menyesal karena telah mengecapmu sebagai gadis seharga dua puluh lima juta. Mereka ingin bertemu dan meminta maaf kepadamu. Jadi, kita sudah tidak ada masalah lagi.”

Masalah? Oh, ya, hampir saja aku lupa akan satu hal lagi yang harus kutanyakan kepadanya. Semua karena situasi romantis yang baru saja tercipta. “Ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan kepadamu. Ini penting.”

Rio mengerutkan keningnya. “Ada apa?”

“Seminggu lalu aku dinas ke Surabaya. Ketika aku ziarah ke makam ayahku, aku melihatmu di kompleks pemakaman itu, padahal seingatku kamu tidak punya saudara di sana. Apa yang kamu dan orangtuamu lakukan di sana?” tanyaku.

Rio tak langsung menjawab. “Kenapa kamu tidak memanggilku?” Dia malah balik bertanya. “Saat itu kamu di dalam mobil dan aku di dalam taksi, bagaimana mungkin aku menegurmu?” sahutku ringan.

Dia kemudian menghela napas panjang. “Aku mene mani kedua orangtuaku berziarah ke makam teman lama mereka yang sudah lama tak berjumpa. Orangtuaku sudah lama mencari-cari mereka, tapi tidak ketemu. Sampai akhirnya mereka mendapat kabar bahwa temannya itu sudah meninggal. Mereka merasa sangat bersalah.” Merasa bersalah? Pikiranku kembali ke perkataan Lisa

tempo hari. “Kalau aku boleh tahu, siapa nama orang yang kalian kunjungi makamnya waktu itu?”

Rio sepertinya bingung dengan pertanyaanku. “Kenapa kamu menanyakan hal itu?” tanyanya penuh selidik.

“Tak apa, hanya ingin tahu saja,” jawabku senetral mungkin.

“Orang itu dulu teman dan juga sempat menjadi rekan bisnis ayah dan ibuku. Namanya Sigit Pramu ...,” Rio tak melanjutkan ucapannya. Sesaat kemudian, dia seperti tersentak, “Hei, kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Ternyata, nama belakang kalian sama, Pramudya. Apa jangan-jangan ...?”

Aku tak menjawab pertanyaan Rio. Aku sudah tak sanggup lagi berada di ruangan ini. Rio jelas-jelas menyebutkan nama ayahku. Berarti benar anggapan Lisa. Itulah yang membuat Ibu *shock* dan terkena serangan jantung. Ya, Dewabaskoro yang dikenal Ibu adalah orangtua Rio. Aku sontak berdiri dari kursi, menyambar tas yang kuletakkan di atas meja, dan bergegas berlalu dari hadapan Rio.

“Kamu kenapa? Kenapa buru-buru pergi?” tanya Rio sembari menangkap tanganku. Mataku sudah bercahaya-kaca dan sebentar lagi air mata ini pasti akan jatuh. Kubalikkan badan menghadap Rio.

“Jangan tanyakan kepadaku kenapa. Tanyakan kepada orangtuamu apa yang mereka lakukan kepada ayahku! Ya, Sigit Pramudya itu adalah ayah kandungku! Tanyakan kepada ayah dan ibumu apa yang telah mereka

lakukan sehingga mereka begitu merasa bersalah dan mencari-cari ayahku.”

Kuempaskan tanganku dari genggamannya. Pertahananku jebol. Air mataku mengalir dengan deras, tak terbendung lagi.

Aku segera berlari keluar. Rio mengejarku dan memanggil-manggil namaku. Aku terus saja berlari tanpa melihat kanan dan kiri sampai akhirnya tubuhku menabrak seseorang. “Maaf,” ujarku tanpa melihat wajahnya.

“Veny? Kamu kenapa?” Kulihat wajah Dokter Pras yang sudah berdiri di hadapanku. “Saya baru akan ke kamar ibu kamu. Katanya beliau sudah sadar.”

“Veny!” Terdengar teriakan Rio di belakangku. Dokter Pras melihat ke arahnya. “Mas Rio? Kenal dengan Veny?” Belum sempat Rio menjawab, aku sudah memotongnya terlebih dahulu.

“Sudahlah, Dok. Ayo, kita ke kamar Ibu!” Aku menarik tangan Dokter Pras.

“Ven, tunggu dulu, ada yang ingin kujelaskan kepadamu.” Rio mencegah langkahku.

Aku tak peduli dengan teriakan Rio dan terus memegang tangan Dokter Pras. Pria paruh baya itu menatapku dengan heran. Aku tak memedulikan tatapan heran dokter itu dan terus menarik tangannya agar segera masuk ke kamar Ibu yang tinggal beberapa langkah lagi, lalu menutup pintunya sesaat sebelum Rio sampai di pintu. Setibanya di kamar Ibu, aku langsung menghambur ke

pelukannya. Ibu balas memelukku. “Veny senang Ibu sudah sadar.”

Dokter Pras berjalan mendekati ranjang Ibu. “Ayo, sana dulu. Saya mau memeriksa ibu kamu,” ujar dokter tampan itu.

Aku tersenyum manis dan melepaskan pelukanku. Sekilas ekor mataku menangkap Rio sedang mengintip dari balik pintu yang sebagian kecil bagian tengahnya terbuat dari kaca berbentuk bulat. Wajahnya terlihat sedih. Namun, apa peduliku? Aku langsung memalingkan muka.

“Sepertinya, semuanya berjalan lancar. Kondisi Ibu akan segera pulih. Untuk sementara, Ibu istirahat dulu di rumah sakit sampai kondisi Ibu benar-benar pulih untuk kembali ke rumah. Paling lama satu minggu. Di rumah nanti, Ibu juga harus beristirahat selama lebih kurang satu-dua bulan untuk menormalkan fungsi pembuluh darah yang baru,” ujar Dokter Pras setelah memeriksa kondisi Ibu.

“Baiklah, Dok,” sahut Ibu lirih. Setelah itu, Dokter Pras pun pergi meninggalkan kami sekeluarga. Adit dan Jenny langsung menghambur kembali ke pelukan Ibu, sementara aku mengantarkan Dokter Pras menuju pintu.

“Terima kasih, Dok,” ujarku sembari membukakan pintu. Dan—entah itu sial atau apa—mataku beradu pandangan dengan mata Rio yang sedang berdiri di salah satu pilar rumah sakit yang tak jauh dari kamar Ibu. Segera

setelah Dokter Pras keluar, aku pun langsung menutup pintu sebab kulihat dia melangkah ke arah kami. Karena jarak yang tak begitu jauh, lambat-lambat aku mendengar dia berbicara dengan Dokter Pras. Agar tak menimbulkan kecurigaan, dengan cepat aku melangkah ke pelukan Ibu. *Biarlah, bukan urusanku apa yang dibicarakannya dengan Dokter Pras. Lebih baik aku melepas rindu dengan Ibu yang sudah tidak sadarkan diri selama empat hari, batinku.*

Cukup lama kami melepas rindu dengan Ibu. Namun, sayangnya, pikiranku tak bisa terlepas dari Rio. Hatiku bertanya-tanya apa gerakan yang dibicarakannya tadi dengan sang dokter. Tadi sepertinya dia begitu mengotot ingin bicara denganku, tetapi kenapa sudah lebih dua jam dia tidak muncul-muncul juga? Ibu juga sudah sempat tertidur sampai sekarang sudah bangun lagi, tetapi bayangan Rio belum juga kelihatan. Lamunanku kemudian terhenti ketika mendengar ketukan dari arah pintu. Baru saja aku hendak berdiri dari kursi, aku melihat Adit sudah berjalan untuk membukakan pintu. Aku pun kembali duduk. Namun, ketika melihat siapa yang berada di balik pintu, aku sentak berdiri tegak. Aku begitu berang sampai rasanya darahku naik ke ubun-ubun. Mau apa orang-orang ini? Tidak tahu apa kalau ibuku baru saja sadar.

“Mau apa kalian kemari?” tanyaku dengan nada sedikit kasar. “Masih belum puas telah menyakiti keluarga kami?”

Adit dan Jenny menatapku heran. Terlebih Adit yang masih berdiri di depan pintu.

Ibu yang mungkin merasa heran dengan sikapku yang berubah ketus langsung menyuruh Jenny yang menghalangi pandangannya untuk minggir. Begitu melihat wajah-wajah yang ada di depan pintu, Ibu kaget dan menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Begitu pun dengan Nyonya Mia. Dia terlihat sama kagetnya dengan Ibu. Tanpa disangka, dia langsung berlari menghambur ke pelukan Ibu. Aku semakin bingung dengan apa yang terjadi.

“Ibu, kenapa Ibu memeluk orang ini? Apa dia dan suaminya belum cukup membuat keluarga kita menderita?”

Ibu malah menatapku marah. “Veny, kamu ini bicara apa? Memangnya apa yang sudah mereka lakukan?”

Aku malah semakin bertambah heran. Kenapa Ibu bertanya kepadaku? Harusnya, kan, Ibu sudah tahu.

“Elea, maafkan kami. Kami tidak pernah tahu kalau kamu terkena penyakit jantung. Tadi Rio menelepon kami dan menceritakan tentang keadaanmu. Kami sangat senang karena akhirnya bisa menemukanmu,” ujar Nyonya Mia sambil terisak.

Sungguh, aku muak melihat pemandangan itu. *Buat apa dia bersedih? Apa pedulinya sama ibuku? Bukankah karena dia dan suaminya, ayahku jadi meninggal?* berbagai kalimat kebencian berteriak lantang di hatiku.

“Bu, makam yang mereka ziarahi waktu itu adalah makam Ayah. Rio sendiri yang mengatakannya tadi ketika Veny mewawancarai dia. Rio juga mengatakan bahwa kedua orangtuanya merasa sangat bersalah karena tidak bisa menemukan Ayah lebih cepat,” sergahku sebelum adegan *drama queen* ala Nyonya Mia berlanjut.

Ibu kemudian menatap ibu dan ayah Rio secara bergantian. Tuan dan Nyonya Dewabaskoro itu pun mengangguk.

“Mereka adalah orang yang membuat usaha Ayah bangkrut, kan, Bu? Mereka yang telah menyebabkan Ayah terkena serangan jantung! Setelah sekian lama, mereka kemudian merasa bersalah dan mulai mencari Ayah, tapi sayang semua sudah terlambat. Ayah sudah meninggal!” Aku mulai histeris. Aku tidak kuat membayangkan orang yang kucintai adalah putra dari orang yang menyebabkan ayahku meninggal.

“Veny, kamu ngelantur! Bukan begitu ceritanya. Tahan emosimu, jangan main ambil kesimpulan sembarangan hanya karena sedikit informasi yang kamu terima.” Ibu memarahiku. “Mereka ini adalah sahabat kami, bukan musuh kami seperti yang kamu pikirkan. Mungkin kamu menarik kesimpulan begitu karena kamu berang-gapan Ibu pingsan begitu mendengar keluarga Rio berada di kompleks pemakaman ayahmu, dan setelah kamu menyebutkan nama orangtua Rio. Benar begitu, kan?”

Aku mengangguk pelan. Anehnya, Ibu malah tertawa. “Veny ... Veny ... sini, Sayang.” Ibu memanggilku.

“Kamu salah paham, Anakku. Ibu memang *shock* mendengarnya. Tapi, itu karena Ibu merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Sahabat yang sudah lama Ibu cari-cari ternyata ada di dekat Ibu.” Ibu mengusap-usap bahu.

“Benarkah? Apa mereka sahabat yang pernah Ibu ceritakan waktu itu?” tanyaku memastikan. Ibu mengangguk mantap. Wajahnya berubah lebih cerah dan tidak kelihatan seperti orang yang baru sadar setelah pingsan selama empat hari. Lalu, kualihkan pandanganku pada kedua orangtua Rio.

“Veny, itulah yang tadi ingin kujelaskan kepadamu. Tapi, kamu malah langsung kabur tanpa mau mendengar penjelasanku.” Rio akhirnya buka suara.

“Tapi, kalau kamu memang niat mau menjelaskan hal ini kepadaku, kamu tadi bisa langsung mengatakannya kepadaku setelah berbicara dengan Dokter Pras. Kenapa harus menunggu begitu lama?” cecarku tak mau kalah.

“Ternyata, sifatmu yang terburu-buru itu masih belum berubah, ya. Tapi, itulah yang aku suka.” Rio malah menjawab pertanyaanku sambil tersenyum dan membuatku keki. “Veny Sayang, aku tadi memang sengaja tidak mau mengganggu kalian. Aku lihat kalian sangat senang karena melihat Ibu sudah sadar, dan aku tak mau menggangu. Lagi pula, aku ingin menjelaskan semuanya lengkap bersama dengan kehadiran orangtua-ku agar kamu tak berkesimpulan bahwa kemungkinan



aku sedang berbohong. Kalau orangtuaku ada, kan, semuanya jadi lebih jelas. Jadi, aku putuskan untuk menunggu orangtuaku datang dulu ke rumah sakit ini, baru kami akan menemui keluargamu.”

*Sial! Benar juga yang dikatakannya. Aku merasa malu sekali karena sudah main asal tuduh sembarangan. Ini semua karena pikiran-pikiran negatif yang ada di kepalaku. Aku yakin, pasti kini wajahku sudah semerah keping rebus. Ditambah lagi, tadi Rio memanggilku dengan tambahan “sayang”. Aduh!*

“Sudahlah, Rio. Nak Veny sudah tahu siapa kami, kami harap jangan salah sangka lagi, ya? Sekarang kami ingin meminta maaf atas peristiwa enam tahun yang lalu itu,” ujar ibu Rio sambil tersenyum ke arahku. Namun, entah mengapa, aku masih terus bersikap dingin kepadanya.

“Elea, Veny tidak sepenuhnya salah. Kami memang pantas diperlakukan seperti tadi. Dulu, karena salah paham, kami menuduh dia menjual harga dirinya senilai dua puluh lima juta rupiah karena mau dijadikan pacar pura-pura oleh Rio.” Nyonya Mia menjelaskan kembali peristiwa yang terjadi enam tahun lalu.

Ibu terlihat kaget mendengarnya. Dia menatapku penuh tanda tanya. Aku hanya bisa menundukkan wajah.

“Kami mengetahui sandiwara mereka itu dari seseorang yang mengaku teman sekaligus mantan pacar Veny. Namanya Kevin.”

“Kevin? Lagi?” Adit dan Jenny kompak berteriak karena kaget. “Benar-benar berengsek, tuh, orang!” cibir Jenny.

“Tapi, belakangan kami tahu dari Rio bahwa sebenarnya Veny menerima tawaran itu karena saat itu dia membutuhkan uang sejumlah dua puluh lima juta untuk biaya operasi ibunya yang tanpa kami ketahui itu adalah kamu, Elea.” Ayah Rio menimpali.

“Maafkan kami.” Kedua orangtua Rio meminta maaf kepadaku dan ibuku. Ibu tak langsung menjawab. Dia hanya terdiam untuk beberapa saat.

“Sudahlah, itu semua karena salah paham. Tak ada yang perlu dimaafkan, benar begitu, kan, Veny?” Ibu men-colek pinggangku. Aku mengangguk meski di dalam hatiku, aku belum sepenuhnya bisa memaafkan mereka.

“Oh ya, Elea, kamu ingat kan tentang omongan kita dulu? Perihal menjodohkan anak-anak kita kalau sudah dewasa nanti?” ujar ibu Rio. Ibu mengangguk. Aku kaget mendengarnya, begitu pun Rio.

“Maksudnya?” Serentak aku dan Rio bertanya. Namun, ibuku dan ibunya malah senyum-senyum melihat reaksi kami.

“Maksudnya, ya kalian, kan, anak-anak kami, dan sudah sama-sama dewasa. Ditambah lagi, kalian saling mencintai. Jadi, apa salahnya kalau kalian dipersatukan saja?” Nyonya Mia menyambung ucapannya.

“Heh?” sahutku bingung sekaligus tak percaya.

“Iya, Veny. Tante dan Om meminta kamu agar mau menjadi istri Rio. Sepeninggal kamu, dia tak pernah berhubungan dengan gadis mana pun. Kamu mau, kan?”

Aku terperangah mendengar perkataan ibu Rio. Aku dilamar? Kutatap Rio yang berdiri tepat di hadapanku. Dia malah memainkan sebelah matanya. Ha, pipiku menghangat. Pasti merah lagi.

“Semua terserah kepada Veny. Kalau dia mau, aku juga tak keberatan,” ujar Ibu lalu melirik ke arahku. “Tapi, kalau dilihat dari warna muka dan ekspresi malu-malunya itu, sepertinya dia menerima lamaran kalian.” Ibu terkekeh.

“Tapi, tunggu dulu, bukannya dulu Tante ingin memperkenalkan Rio dengan anak kolega Tante? Karena itu juga, Rio meminta saya untuk jadi pacar bohongannya. Kenapa sekarang jadi menjodohkannya dengan saya?”

Tante Mia tersenyum, begitu pula dengan Om Fajar. “Kalau ada anak sahabat kami yang sangat dicintai dan juga mencintai anak kami, buat apa kami menjodohkannya dengan anak orang lain?” sahut Nyonya Mia lugas. Aku pun menjawab dalam diam. “Lalu, bagaimana, Veny? Kamu bersedia, kan?”

“Sudahlah, Mia, kita tak usah menunggu jawabannya. Semu merah di wajahnya itu sudah menjelaskan semuanya.” Ibu kembali menggodaku. Ibu kelihatannya bahagia sekali karena sudah berhasil membuat wajahku memerah.

“Ibuuu .... Itu, kan, belum tentu. Veny belum jawab apa-apa,” renekkku. “Sudahlah, jangan berbohong lagi, Sayang.” Ibu menjewer telingaku lembut. Aku pura-pura kesal sambil melipat tangan di perut dan memajukan sedikit bibirku. Semua orang yang ada di ruangan tertawa melihat reaksiku yang kekanak-kanakan. Namun, tiba-tiba ponselku berdering. Kulihat nama yang tertera di layar. Aku mendengus.

“Maaf, semuanya, ada telepon dari Kevin,” ujarku sambil bergegas meninggalkan ruangan.

“Kevin?” Rio dan kedua orangtuanya kaget luar biasa.

“Ya, Kak Kevin sekarang adalah bos Kak Veny. Dia juga yang menyuruh Kak Veny mewawancarai Kak Rio hingga akhirnya mereka bisa bertemu. Untuk yang satu ini, kita harus berterima kasih kepadanya.”

Kudengar Jenny memberikan penjelasan atas kebingungan yang dialami Rio dan keluarganya. Jenny memang benar, untuk yang satu ini, kami harus berterima kasih kepada Kevin.[]



## Epilog

*Aku berdiri* menatap jalanan dari balkon jendela kamarku. Tempat ini tidak terlalu banyak berubah. Pemandangan orang-orang sedang berolahraga pada pagi hari masih saja terlihat. Angin juga berembus kencang menerpa pepohonan. Hanya bedanya, kali ini pohon-pohon tidak berwarna hijau. Daun-daun di ranting pepohonan sudah berubah menjadi kekuningan. Bahkan, jalanan pun sudah dipenuhi sampah dedaunan yang jatuh karena tertiuip angin. Beginilah pemandangan khas setiap musim gugur.

Angin mulai bertiup agak kencang. Aku pun beranjak meninggalkan balkon dan menutup pintu jendela. Aku kemudian melangkah menuju meja rias yang ada di kamar ini. Di sana terpajang foto pernikahanku dengan Rio. Ya, aku telah menikah dengan Rio, pria yang sangat aku cintai. Setelah peristiwa salah paham yang terjadi di rumah sakit waktu itu, aku dan Rio kembali menjalin

kedekatan. Kedekatan yang cukup serius. Kondisi Ibu juga terus membaik. Enam bulan pascakeluar dari rumah sakit, kedua keluarga sepakat untuk menikahkan aku dengan Rio.

Setelah menikah, Rio memintaku untuk keluar dari majalah yang dipimpin Kevin. Dia beralasan tak ingin Kevin kembali merusak kebahagiaan kami. Aku sama sekali tak keberatan. Toh, batas minimum yang harus kuhabiskan di perusahaan itu sudah lewat. Harus kuakui, setelah mengetahui perihal uang 25 juta itu, sikap Kevin mulai berubah kepadaku. Dia meminta maaf dan menyesal karena telah menuduhku sembarangan. Dia juga menemui ibu dan adik-adikku untuk meminta maaf karena telah menghancurkan kebahagiaanku. Jenny yang memang tidak pernah menyukai Kevin sepertinya tak begitu menerima permintaan maafnya.

Akan tetapi, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kevin karena telah memintaku untuk mewawancarai Rio. Jika itu tidak terjadi, aku akan terus-menerus bersembunyi. Meskipun demikian, Rio tetap menginginkanku keluar dari majalah itu. Dia malah menawarkan kepadaku agar membuat majalah sendiri, tetapi aku menolaknya. Aku memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga dan membantu Rio dengan urusan sosialnya.

Sebelum aku keluar dari majalah *Lifestyle*, kude-ngar Kevin semakin dekat dengan Anggi. Bahkan, kabar terakhir yang kudapat dari Hilda, mereka berdua akan

segera melangsungkan pernikahan. Dan, ternyata kabar itu benar. Tiga bulan setelah aku keluar dari majalah tersebut, sepucuk undangan datang ke alamatku. Kami pun menghadiri pesta mewah yang digelar di *ballroom* salah satu hotel bintang lima di Jakarta.

Sementara Lisa, tetap dengan kebiasaannya yang suka menggodaku. Begitu mengetahui bahwa orangtua Rio sebenarnya bersahabat dengan orangtuaku, dia langsung mengatakan bahwa aku dan Rio memang ditakdirkan berjodoh. Jalannya mungkin berliku, tetapi begitulah cara Tuhan mengurai misteri dari garis hidup makhluk ciptaan-Nya. Itu yang dikatakan Lisa kepadaku. Lisa juga sudah menikah dengan sahabat masa kecilnya. Mereka bertemu kembali setelah sekian lama.

Kehidupan kami setelah semua ujian itu berjalan dengan sangat baik. Adit juga sudah bekerja di Kementerian Luar Negeri. Sementara Jenny, bergabung di firma hukum salah seorang teman Rio, dan sudah menikah dengan pria pujaan hatinya. Kini, Ibu tinggal bersama Jenny karena Jenny baru saja melahirkan seorang anak.

Kuperhatikan kembali foto pernikahanku dengan Rio. Kupejamkan mata sambil menarik napas panjang. Pikiranku kembali ke awal-awal masa pernikahan kami. Setiap hari kami lalui dengan penuh cinta dan kasih sayang. Kecupan selamat pagi, kata-kata romantis, kejutan-kejutan kecil, tetapi berkesan, hingga pelukan menjelang tidur tak pernah absen dari hari-hariku bersama Rio. Aku

benar-benar bahagia dengan kehidupanku bersama Rio. Dia sangat menyayangi dan memanjakanku. Kehidupan kami berjalan dengan sangat sempurna. Sampai saat itu tiba.

“Mama ... Very mau berangkat sekolah dulu, ya!” Bocah berusia enam tahun yang memanggilku mama itu mencium tanganku. Dia tersenyum kepadaku, manis sekali. Lalu, kupeluk erat tubuhnya. *Aku merindukanmu, Rio. Aku ingin kamu ada di sini sekarang. Aku merindukan senyumanmu, pelukanmu, ciumanmu, semuanya, Rio. Aku merindukan semua itu.*

Kulepaskan pelukanku darinya. Kucium lembut kedua pipi gembil yang menghiasi wajahnya. Tanpa sadar, air mataku jatuh ketika melihat wajah polos dan tampan, duplikat wajah Rio, ayahnya.

“Mama kenapa menangis?” tanyanya lugu.

“Tidak apa-apa, Sayang. Mama hanya teringat Papa. Kamu berangkat ke sekolah sekarang, ya. Sepertinya, bus jemputannya sudah datang. Mama akan antar kamu sampai depan.”

Kugandeng tangan mungil Very dengan erat, kemudian mengantarkannya hingga naik ke dalam bus. Kini dialah hartaku yang paling berharga. Kulambaikan tanganku kepadanya setelah bus mulai bergerak maju.

Setelah mengantarkan Very, aku kembali masuk ke apartemen. Ya, sudah hampir setahun ini aku kembali ke Paris. Kembali ke apartemenku yang dahulu, dan bekerja



kembali di majalahku yang dahulu. Beginilah hidupku sekarang. Kupandangi dengan saksama foto pernikahanku dengan Rio yang juga terpajang di dinding apartemen ini. Air mataku tanpa sadar menetes kembali.

Tepat satu setengah tahun yang lalu, Rio meninggalkanku untuk selamanya. Mobil yang ditumpangnya mengalami kecelakaan ketika sedang dalam perjalanan untuk memberikan bantuan obat-obatan ke sebuah klinik di pedalaman. Rio meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit. Saat itu hatiku benar-benar hancur. Sepuluh jiwaku turut terbang bersamanya. Kebahagiaan yang tertunda selama enam tahun harus diambil lagi dariku dalam waktu singkat. Hanya enam tahun lebih aku bisa menikmati kebahagiaan bersama Rio. Setelah itu, takdir mengambilnya.

Tiap kali hal ini melintas di kepalaku, penyesalan itu selalu datang. Penyesalan akan sikap pengecutku yang lari dan menghindar dari Rio. Kenapa aku dahulu tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan? Kenapa dahulu aku begitu mengotot tidak ingin menemuinya? Kenapa aku seolah begitu membencinya, padahal dia tidak bersalah sama sekali? Seandainya aku dahulu memberinya kesempatan, seandainya aku dahulu tak menghindar, mungkin aku akan merasakan kebahagiaan yang lebih lama bersama Rio. Aaah ... seandainya ... seandainya ... dan seandainya ....

Kala penyesalan itu datang, jantungku terasa sesak. Rasanya aku ingin berteriak sekencang-kencangnya, dan menangis sejadi-jadinya, supaya seluruh dunia tahu apa yang kurasakan. Aku memang bodoh, terlalu cepat emosi, dan terburu-buru. Jika saja waktu dapat diputar kembali, tentu aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan agar bisa lebih lama hidup bersama Rio. Namun, itu takkan mungkin pernah terjadi. Kini seiring berjalannya waktu, aku mulai menyadari bahwa tak ada gunanya menyesali keadaan. Aku yakin semua yang terjadi kepadaku ini adalah atas kehendak-Nya. Tak ada sesuatu yang terlambat maupun tergesa-gesa, termasuk pernikahanku. Memang itulah waktu yang tepat untukku menikah. Begitulah takdirku.

Aku kembali memandangi jendela yang ada di balkon kamarku. Lagi, kulangkahkan kaki menuju balkon itu. Kubuka jendelanya dan berdiri di dekat pagar terali yang membatasinya. Kurentangkan tanganku seperti adegan yang dilakukan Kate Winslet dan Leonardo DiCaprio dalam film *Titanic*. Dahulu, ketika Rio masih ada dan kami tinggal di Jakarta, aku dan dia selalu melakukan adegan ini di balkon kamar kami yang tepat menghadap ke arah taman belakang rumah. Rasanya sangat romantis dan nyaman. Dan, setiap kali aku merindukan Rio, inilah yang selalu kulakukan.

Kupejamkan kedua mataku sambil membayangkan Rio. Wajah tampan dan tatapan elang, tetapi syahdu

milik Rio, memenuhi ruang mataku. Semakin lama semakin jelas. Seiring dengan angin yang berembus, aku merasakan kecupan Rio di leherku. Aku menarik napas panjang, dan perlahan Rio mulai memelukku dari belakang. Tangan kirinya dilingkarkan mengelilingi bahu-ku, sementara tangan kanannya mendekap perutku. Dia memelukku begitu erat sambil tetap memberikan kecupan-kecupan lembut di rambutku. “Aku mencintaimu, Veny, Sayang,” bisiknya lembut. Sederhana, tetapi menggetarkan.[]



## Ucapan Terima Kasih

**Berjuta puji** dan syukur rasanya tidak akan pernah cukup untuk dihaturkan kepada Sang Pencipta, Allah Swt., dan juga kepada Nabi Muhammad Saw., junjungan semua umat Muslim di dunia. Berbagai karunia dan ujian hidup yang Dia berikan adalah caranya menyayangi dan juga untuk meyakinkanku bahwa “Ya, Tuhan itu memang ada.”

Rida Allah tidak akan turun tanpa rida dari orangtua. Seorang anak takkan berhasil tanpa doa orangtua. Untuk itu, amatlah pantas rasanya aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtuaku. Kedua orangtua yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, tak pernah memaksakan kehendak, dan selalu mendengarkan pendapat anak-anaknya.

Dukungan keluarga juga tak bisa dilepas dari kesuksesan seseorang. Terima kasih buat abang-abang dan kakak-kakakku. Buat Bang Indra dan Kak Vivit yang telah merawatku selama dalam perawatan. Buat para kepo-

nakanku, terima kasih karena telah membuat hari-hari-ku menjadi lebih ceria dan bersemangat. Peluk dan cium untuk kalian. Terima kasih juga buat Bu Elma, adik emak yang sudah kuanggap seperti ibuku sendiri. Terima kasih karena telah menemani dan merawat pada operasi pertamaku.

Ini dia yang terpenting, “Story Club”. Sebuah *fanpage* yang secara tak sengaja aku temukan ketika berse-lancar di dunia Facebook. Inilah titik balik aku kembali menulis fiksi setelah “cuti” untuk waktu yang sangat lama, sekitar tujuh tahunan.

Apalah artinya hidup jika tak mempunyai teman dan sahabat. Boja Pink (Liza), Mak Hilda, Mak Pagan (Juli), Maya, Dara, Nuning, Kak Wati, Dira, Kiki, Pry, dan Ezy “Jublay” yang selama ini selalu ada untukku. Terima kasih juga buat si pemilik *fanpage* “Story Club”, *Lindsay ‘Lov* (yang sebentar lagi novelnya juga insya Allah akan ter-bit) lewat jurus *the power of kefefet*-nya. Dan terima kasih juga untuk Mahdi Ikhsan, seorang teman yang telah rela menahan kantuk demi menemaniku menulis aksara demi aksara yang ada di naskah ini. Terima kasih pula kepada dr. Amir Shah, seorang dokter yang baik dan dengan sabar menjawab semua pertanyaanku ketika masih dalam perawat-watan hingga saat ini.

Jika Bentang Pustaka tidak mengadakan lomba me-nulis dengan tema “Wanita dalam Cerita” waktu itu, mung-kin saja novel perdanaku ini tidak akan pernah ada. Jadi,

terima kasih buat Bentang Pustaka khususnya Bentang Populer yang telah berkenan melirik naskah ini dan menjadikannya salah satu pemenang berbakat dalam lomba itu. Terima kasih juga buat Mbak Noni Rosliyani. Editor keren dari Bentang Populer yang telah memberikan kritik dan masukan positif. Semoga anak yang Mbak lahirkan ketika merevisi novelku ini, suatu saat bisa menjadi penulis yang andal. Amin.

Dan, sebuah tulisan tidak akan dikenang jika tak ada yang membacanya. Aku ucapkan terima kasih banyak kepada para calon pembaca novel perdanaku ini. Terima kasih karena kalian telah berminat untuk membaca kisah yang kutawarkan. Aku tunggu komentar kalian tentang kisah ini. Penulis bukanlah seorang penulis kalau belum menerima kritikan dari pembacanya.

Salam pena,  
Yoen Zaminda

## Profil Penulis

**Yoen Zaminda**—demikian nama penanya—lahir di Belawan, sebuah kota pelabuhan yang ada di Sumatra Utara pada 27 Juni 1982. Penulis yang memiliki nama asli Yunita Ramadhana ini adalah seorang lu-



lusan Fakultas Sastra Inggris dari Universitas Islam Sumatra Utara. Setelah meraih gelar sarjana, perempuan yang akrab disapa Yoen ini meneruskan pendidikannya dengan mengambil program pascasarjana pada jurusan yang sama di Jamia Millia Islamia University, New Delhi, India.

Yoen mulai senang menulis fiksi sejak masih duduk di bangku SMP. Salah satu cerpennya juga pernah dimuat di jurnal bulanan Perhimpunan Pelajar Indonesia yang ada di India pada 2006–2007. Saat ini, penulis yang merupakan anak bungsu dari pasangan H.T. Siahaan dan Almarhumah Hj. Elianur Zaminda ini, bekerja sebagai

salah seorang reporter di *website* resmi Kepresidenan Republik Indonesia, [www.presidenri.go.id](http://www.presidenri.go.id). Jika pembaca ingin memberikan kritik dan saran, penulis bisa dihubungi via surel di [nitha06@gmail.com](mailto:nitha06@gmail.com) ataupun via Facebook di [www.facebook.com/yoencute](https://www.facebook.com/yoencute), serta Twitter di [@yoenniez](https://twitter.com/yoenniez).





PustakaPOPULER



## DEAR, PARA PENULIS BERBAKAT!

Yuk, gabung dengan Bentang Pustaka dan terbitkan novel kalian di lini Pustaka Populer!

Naskah yang kami cari:

Novel roman *young adult*,

yang ceritanya unik dan menarik.

Diketik rapi, font TNR 12, spasi 1,5,

minimal 150 halaman, maksimal 250 halaman.

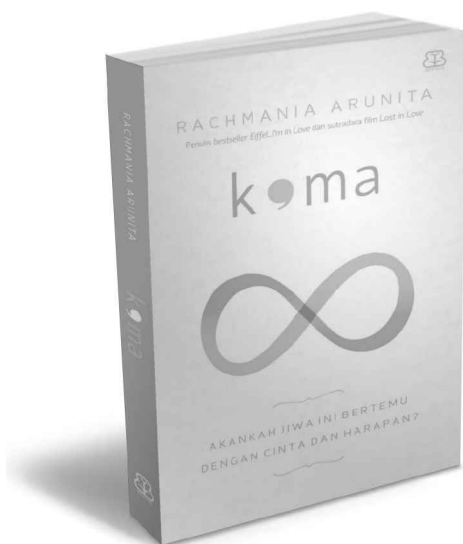
Trus, kirim naskah beserta sinopsis lengkap,

keunggulan naskah, dan biodata kalian ke

Surel: [bentang.pustaka@mizan.com](mailto:bentang.pustaka@mizan.com)

Subjek: Fiksi Populer

Saatnya wujudkan mimpi jadi penulis terkenal!



## Koma

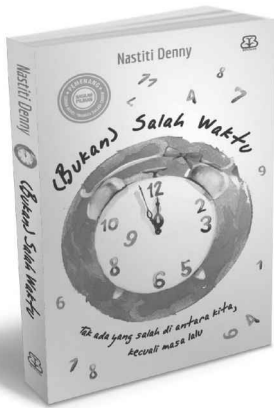
**Rachmania Arunita**

—Penulis bestseller *Eiffel...I'm in Love* dan sutradara film *Lost in Love*  
Rp49.500,00

Siapa aku ini? Pertanyaan itu terus berdentam-dentam dalam benakku. Nyatanya, aku hanya sebuah jiwa yang terombang-ambing di antara kehidupan dan kematian.

Entah kapan aku akan terbiasa dengan kondisi diriku ini. Aku tidak tahu mana yang lebih parah, hidupku sebelumnya ataukah yang sekarang. Semua terasa absurd semenjak aku tidak bisa menjangkau dunia.

Perjalanan panjang yang kulalui bersama jiwa Leo membuatku menemukan kedewasaan hidup. Dan kerinduan mendalam yang kurasakan pada Raka membuatku ingin segera bangun dari tidur panjangku. Hingga perlahan, tanpa kusadari aku mencintai keduanya.



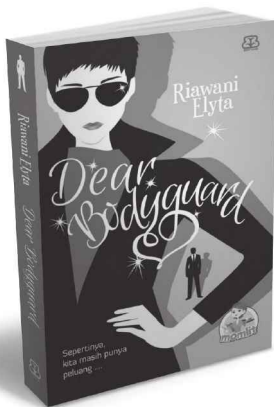
## (Bukan) Salah Waktu

**Nastiti Denny**

Rp46.000,00

Aku mencintaimu lebih dari apapun. Aku rela kehilangan segalanya kecuali kamu. Aku sanggup melepas duniaku demi dunia kita bersama.

Namun, ketika waktu bergulir tanpa bisa dibendung, ketika kenyataan memaksa untuk dipahami, ketika kesalahan memohon untuk dimaafkan, kurasa aku tak sanggup Sayang ....



## Dear Bodyguard

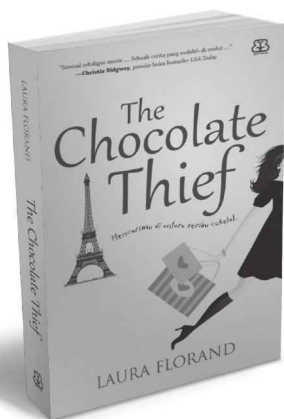
**Riawani Elyta**

Rp59.000,00

Saat yang kubawa dari masa lalu hanyalah luka yang membiru.  
Dan yang kulalui di masa kini adalah ribuan onak duri.  
Sanggupkah hadirmu yakinkanku akan bahagia di masa depan?  
Sementara kau ....

Adalah saksi dari semua perjalanan itu.  
Yakinkah kau tak akan ada lagi noda yang kita bawa?  
Dan cerita lalu yang setiap saat mampu menggoreskan luka?

Mungkin ... kita hanya perlu berhenti sejenak.  
Untuk sadari bahwa rasa ini pun sudah terlalu lama menunggu.



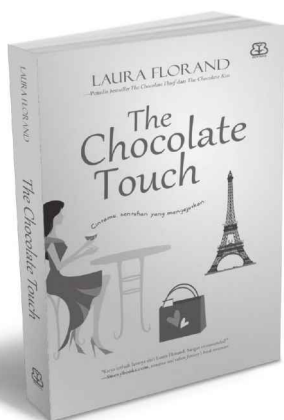
## The Chocolate Thief

**Laura Florand**

Rp64.000,00

Paris—*fashion*, romantis, dan coklat.

Namun, tidak untuk wanita Amerika sepertiku. Aku sudah tidak tahan lagi berjalan (sok) anggun dengan highheels ini. Menurutku, Paris juga bukan kota terromantis di dunia. Dan tolong catat, semua itu berawal dari Sylvain Marquis yang dengan sombongnya menolakku untuk bekerja sama.



## The Chocolate Touch

**Laura Florand**

Rp59.000,00

Sungguh. Aku tak habis pikir kenapa Cade, kakak perempuanku harus ikut campur dalam urusan percintaanku? Ditambah lagi Sylvain, tunangannya juga ikut-ikutan melarangku berhubungan dengan Dominique. Alasannya, karena dia adalah seorang pesaing bisnis kafe coklat. Oh, *please*....